

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN JABAT TANGAN DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA KELAS X  
DI MAN 2 KOTA PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**



Oleh :  
Muhammad Faizul Fahmi  
NIM. 200101110189

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN JABAT TANGAN DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA KELAS X  
DI MAN 2 KOTA PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Strata Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*



Oleh :

Muhammad Faizul Fahmi

NIM. 200101110189

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

# LEMBAR PERSETUJUAN

## LEMBAR PERSETUJUAN

### IMPLEMENTASI PEMBIASAAN JABAT TANGAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS X DI MAN 2 KOTA PROBOLINGGO

#### SKRIPSI

Disusun Oleh  
Muhammad Faizul Fahmi  
NIM. 200101110189

Telah diperiksa dan disetujui  
pada tanggal 04 Juni 2024

Oleh:

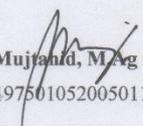
Dosen Pembimbing



**Mohammad Rohmanan, Lc, M.Th.I**  
NIP. 198505082018011003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam,



**Mujtahid, M.Ag**  
NIP. 197501052005011003

## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo” oleh Muhammad Faizul Fahmi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 27 Juni 2024.

Dewan Penguji,



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag  
NIP. 19651112 199403 2 002

Ketua  
(Penguji Utama)



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I  
NIP. 19900528 201801 2 003

Penguji



Mohammad Rohmanan, Lc, M.Th.I  
NIP. 19850508 201801 1 003

Sekretaris

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 19650403 199803 1 002

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa terpanjatkan kepada Allah swt dan junjungan kita Nabi Muhammad saw yang telah menuntun umatnya dari jalan kegelapan menuju jalan kebenaran.

### **For My Parents**

Ayah saya tersayang Mokhamad Rukhan dan Ibu saya tercinta Sulistyowati yang telah senantiasa memberikan dukungan dan keistiqomahan doa. Hidup menjadi lebih mudah dan ringan ketika memiliki orangtua yang selalu memberikan motivasi dalam mengejar impian.

### **For All Brother**

Kepada adikku Muhammad Fa'atan Nur Fahmi dan 'Ahdi Fahmi Romadhon yang selalu mendukung dan menyemangati. Kakak yang selalu mendukung dan memberikan semangat.

### **For All My Teacher**

Semua pendidik dan dosen saya yang telah membimbing, memberikan arahan dan ilmunya selama berada di perkuliahan untuk mencapai masa depan.

### **For My Friends**

Teman saya dari semester 1 Mentari Cahya Dwi Anggraini dan Lutfi Nur Kholifah sampai saat ini yang selalu memberikan semangat terus untuk mengerjakan tugas akhir, teman-teman WAPRES yang selalu kocak dan humor untuk menghibur saya dan terkadang saya juga mangkel dengan kalian wahahahaha, dan tak lupa teman-teman seperjuangan Sandya Yasa 20.

### **For Good People**

Orang baik yang selalu memberikan saya semangat dan motivasi dalam menjalani semester akhir hingga terselesaikannya skripsi ini

### **For Me**

Yang selalu kuat dan tegar menghadapi segala rintangan yang ada dan selalu berdiri tegak dalam menghadapi situasi yang sangat sulit. Mencoba bangkit dari keterpurukan dan selalu memegang teguh nilai-nilai kejujuran dan nilai sosial serta disiplin.

## **MOTTO**

“Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah.”

**HR. Muslim**

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."

**Q.S Az Zumar: 10**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Mohammad Rohmanan, Lc, M.Th.I  
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Faizul Fahmi Malang, 04 Juni 2024  
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang di Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Faizul Fahmi  
NIM : 200101110189  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing



**Mohammad Rohmanan, Lc, M.Th.I**  
NIP. 198505082018011003

## SURAT PERNYATAAN

### SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu lembaga perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan yang lengkap.

Malang, 04 Juni 2024  
Membuat Pernyataan



**Muhammad Faizul Fahmi**  
NIM. 200101110189

## **KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah swt tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat serta petunjuk-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan karya tulis yang berjudul “Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo” dengan baik dan tanpa suatu hambatan apapun. Dalam penyelesaian karya tulis ini penulis menyadari bahwa banyak bantuan, dukungan, dan sumbangsih baik bersifat moril maupun materi yang telah diberikan oleh pihak-pihak terkait. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Mohammad Rohmanan, Lc, M.Th.I selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, maupun dukungan demi terselesaikannya penulisan karya tulis ini.
5. M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I selaku pembimbing akademik yang memberikan bimbingan selama proses perkuliahan di jurusan Pendidikan Agama Islam.

6. Segenap bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberi teladan dan limpahan ilmu selama proses pembelajaran di bangku perkuliahan.
7. Seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan dalam proses penyelesaian karya tulis ini.
8. Seluruh pihak yang memberikan bantuan dalam penyelesaian karya tulis ini.

Akhir kata dalam proses penyusunan karya tulis ini tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karenanya kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan karya tulis ini. Selain itu penulis juga berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan menjadi *wasilah* tambahan ilmu bagi seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 04 Juni 2024

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi

ini mengacu pada pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri

Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 serta

no.0543 b/U/1987 yang secara umum dapat dituliskan sebagaimana berikut:

A. Huruf								
ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	dh	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = Â

Vokal (i) panjang = Î

Vokal (u) panjang = Û

### C. Vokal Diftong

أو = Aw

أي = Ay

أُو = Û

إِي = Î

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>viii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xix</b>
<b>المخلص</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB 1</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Orisinalitas Penelitian .....	12
F. Definisi Istilah.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	17
<b>BAB II</b> .....	<b>20</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>20</b>
A. Jabat Tangan .....	20
B. Pendidikan Karakter.....	26
C. Karakter Sopan Santun.....	34
D. Hubungan Jabat Tangan Terhadap Karakter Sopan Santun.....	38
E. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun.....	41
F. Kerangka Berpikir .....	44

<b>BAB III.....</b>	<b>47</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	47
B. Kehadiran Peneliti.....	48
C. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian.....	49
D. Data dan Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknis Analisis Data.....	51
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	52
H. Prosedur Penelitian.....	53
<b>BAB IV.....</b>	<b>55</b>
<b>PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	55
B. Hasil Penelitian.....	58
1. Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN 2 Kota Probolinggo.....	65
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo.....	82
3. Hasil Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo.....	95
<b>BAB V.....</b>	<b>101</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>101</b>
A. Implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo.....	101
B. Faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo.....	105
C. Hasil Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo.....	112
<b>BAB VI.....</b>	<b>117</b>
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>117</b>
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>120</b>
<b>Lampiran – Lampiran.....</b>	<b>124</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Orisinalitas Penelitian .....	14
Tabel 4.1	Identitas Sekolah .....	56
Tabel 4.2	Pembiasaan Karakter Viola Dwi Ramadani .....	59
Tabel 4.3	Pembiasaan Karakter Shidqi Mahardika Ekaputra .....	60
Tabel 4.4	Pembiasaan Karakter Laila Rahmawati .....	61
Tabel 4.5	Pembiasaan Karakter Kadek Devita Rachtu Adiningrat .....	62
Tabel 4.6	Pembiasaan Karakter Phasya Maudia Sofi .....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Desain Pelaksanaan Pendidikan.....	46
Gambar 4.1	Jabat Tangan Sebelum Pembelajaran.....	68
Gambar 4.2	Jabat Tangan Sebelum Memasuki Kelas .....	70
Gambar 4.3	Jabat Tangan Setelah Pembelajaran Selesai .....	72
Gambar 4.4	Jabat Tangan Secara Spontan .....	75
Gambar 4.5	Jabat Tangan Guru dengan Siswa .....	78
Gambar 4.6	Jabat Tangan Siswa dengan Siswa .....	80
Gambar 4.7	Jabat tangan guru dan guru .....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Survey .....	125
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian .....	126
Lampiran 3	Surat Balasan Penelitian .....	127
Lampiran 4	Lembar Konsultasi Bimbingan.....	128
Lampiran 5	Sertifikat Plagiasi Turnitin .....	129
Lampiran 6	Lembar Hasil Observasi .....	130
Lampiran 7	Lembar Transkrip Wawancara.....	134
Lampiran 8	Dokumentasi .....	155
Lampiran 9	Biodata Diri Mahasiswa .....	162

## ABSTRAK

**Fahmi, Muhammad Faizul. 2024.** *Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Mohammad Rohmanan, Lc, M.Th.I

---

Berjabat tangan merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang sering dijumpai di tempat umum. Jabat tangan ini tidak hanya sebagai pembelajaran, namun harus diterapkan sebagai bentuk penerapan budaya di sekolah. Selain itu, karakter merupakan salah satu kualitas yang harus dimiliki seseorang untuk menjunjung tinggi nilai-nilai penghormatan, penghargaan, dan sopan santun. Berjabat tangan dapat dilakukan secara rutin, dan sekolah harus dapat bekerja sama dengan orang tua untuk berperan dalam implementasi kegiatan tersebut sebagai pembentukan karakter sopan santun. Man 2 Kota Probolinggo menjadikan pembiasaan ini sebagai salah satu proses pembangunan karakter dengan berbagai faktor pendukung dan penghambat. Dengan demikian, kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan anak tidak lagi sebatas membagi tugas antara guru dan orang tua. Melainkan dilakukan secara bersama-sama secara penuh sebagai bentuk pembentukan karakter sopan santun dalam pendidikan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui Implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter sopan santun siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo, (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter sopan santun siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo, (3) mengetahui hasil dari implementasi tersebut di MAN 2 Kota Probolinggo. Dalam mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan lalu diolah melalui proses penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) implementasi dari pembiasaan jabat tangan dilakukan secara terprogram dan tidak terprogram dengan berbagai dukungan kegiatan rutin yang diberikan guru sebagai bentuk keteladanan. (2) faktor pendukung yakni pembiasaan keagamaan rutin, hubungan baik guru, siswa dan orang tua, pemberian contoh keteladanan guru, serta karakter siswa yang terbentuk baik di lingkungan keluarga. Serta faktor penghambatnya adalah ketergantungan gadget, kurangnya kontrol dan monitoring, kurangnya kemauan dan keyakinan siswa, lingkungan negatif di lingkungan tempat tinggal. (3) Hasil implementasi, yaitu: a) Siswa lebih ramah dalam berbicara kepada teman, guru, serta warga sekolah, dalam diri siswa tumbuh sikap sopan dan santun yang lebih bisa menempatkan diri sebagai seorang murid yang posisinya berada di bawah guru, Menumbuhkan rasa sopan dan santun terhadap aspek kemandirian dan rasa kepedulian siswa terhadap pembiasaan hal kecil, dan siswa juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada paksaan dan dilakukan secara spontan.

**Kata Kunci :** *Jabat Tangan, Pembiasaan, Karakter, Sopan Santun*

## ABSTRACT

**Fahmi, Muhammad Faizul.** 2024. Implementation of Handshake Habituation in Character Building of Class X Students at MAN 2 Probolinggo City. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Mohammad Rohmanan, Lc, M.Th.I.

---

---

Shaking hands is a form of habituation that is often found in public places. This handshake is not only for learning, but must be applied as a form of cultural implementation at school. In addition, character is one of the qualities that a person must have to uphold the values of respect, appreciation, and courtesy. Shaking hands can be done regularly, and schools should be able to work with parents to play a role in the implementation of these activities as the formation of polite character. Man 2 Probolinggo City makes this habituation as one of the character building processes with various supporting and inhibiting factors. Thus, good cooperation between schools and parents in children's education is no longer limited to dividing tasks between teachers and parents. Rather, it is done together in full as a form of character building of manners in daily education.

This study aims to (1) find out the implementation of handshake habituation in shaping the character of courtesy of class X students at MAN 2 Probolinggo City, (2) find out the supporting and inhibiting factors in the implementation of handshake habituation in shaping the character of courtesy of class X students at MAN 2 Probolinggo City, (3) find out the results of the implementation at MAN 2 Probolinggo City. In achieving the above objectives, researchers used descriptive research methods with a qualitative research approach with data collection techniques with observation, interviews, and documentation. The data obtained were then collected and then processed through the process of data presentation, data reduction and conclusion drawing.

The results of this study show that: (1) the implementation of handshake habituation is carried out programmatically and unprogrammatically with various routine support activities provided by teachers as a form of exemplary. (2) supporting factors are routine religious habituation, good relationships between teachers, students and parents, exemplary teachers, and student character that is well formed in the family environment. And the inhibiting factors are gadget dependence, lack of control and monitoring, lack of student willingness and confidence, negative environment in the neighborhood. (3) The results of the implementation, namely: a) Students are more friendly in speaking to friends, teachers, and school residents, in students grow polite and courteous attitudes that are more able to place themselves as a student whose position is under the teacher, Fostering a sense of politeness and courtesy towards aspects of independence and a sense of caring for students for small habituation, and students are also able to apply it in everyday life without coercion and done spontaneously.

**Keyword:** Handshake, Habituation, Character, Manners

## الملخص

فهمي، محمد فيزول. 2024. تطبيق تعويد المصافحة باليد في بناء شخصية طلاب الصف العاشر في مدينة مان بروبولينجو. أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وعلوم القرآن، جامعة مولانا مالك إبراهيم 2 ..الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: محمد رحمان، ماجستير في التربية الإسلامية

المصافحة بالأيدي هي شكل من أشكال التعود التي غالبًا ما توجد في الأماكن العامة. وهذه المصافحة ليست فقط للتعليم، بل يجب تطبيقها كشكل من أشكال التطبيق الثقافي في المدرسة. بالإضافة إلى ذلك، فإن الشخصية هي إحدى الصفات التي يجب أن يتحلى بها الشخص للتمسك بقيم الاحترام والتقدير والمجاملة. يمكن القيام بالمصافحة بشكل روتيني، ويجب أن تكون المدارس قادرة على العمل مع أولياء الأمور للقيام بدور في تنفيذ هذه الأنشطة باعتبارها تكوين الشخصية المهدبة. رجل 2 مدينة بروبولينجو يجعل من هذه التعود إحدى عمليات بناء الشخصية مع وجود عوامل داعمة ومثبطة مختلفة. وبالتالي، فإن التعاون الجيد بين المدارس وأولياء الأمور في تعليم الأطفال لم يعد يقتصر على تقسيم المهام بين المعلمين وأولياء الأمور. بل يتم القيام به معًا بشكل كامل كشكل من أشكال بناء الشخصية في التعليم اليومي

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) معرفة مدى تطبيق التعود على المصافحة في تشكيل شخصية المجاملة لدى طلاب الصف العاشر في مدينة مان 2 بروبولينجو (2) معرفة العوامل الداعمة والمثبطة في تطبيق التعود على المصافحة في تشكيل شخصية المجاملة لدى طلاب الصف العاشر في مدينة مان 2 بروبولينجو (3) معرفة نتائج التطبيق في مدينة مان 2 بروبولينجو. ولتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه، استخدم الباحثون أساليب البحث الوصفي مع منهج البحث الكيفي مع تقنيات جمع البيانات مع الملاحظة والمقابلات والتوثيق. ثم تم جمع البيانات التي تم الحصول عليها ثم معالجتها من خلال عملية عرض البيانات واختزال البيانات واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج هذه الدراسة أن: (1) أن تطبيق التعود على المصافحة يتم بشكل مبرمج وغير مبرمج مع أنشطة الدعم الروتينية المختلفة التي يقدمها المعلمون كشكل من أشكال القدوة. (2) العوامل الداعمة هي: (2) التعويد الديني الروتيني، والعلاقات الجيدة بين المعلمين والطلاب وأولياء الأمور، والمعلمون القدوة، وشخصيات الطلاب التي تكونت بشكل جيد في البيئة الأسرية. وكذلك العوامل المثبطة هي الاعتماد على الأجهزة، وعدم وجود رقابة ومراقبة، وعدم استعداد الطالب وثقته بنفسه، والبيئة السلبية في البيئة المعيشية. (3) نتائج التطبيق، وهي: أ) أن يكون الطلاب أكثر ودًا في التحدث مع الأصدقاء والمعلمين وسكان المدرسة، وأن ينمو لدى الطلاب سلوكيات الأدب واللباقة والقدرة على وضع أنفسهم كطالب موقعة تحت إشراف المعلم، وأن يتعود الطلاب على جوانب الأدب واللباقة في جوانب الاستقلالية والشعور بالاهتمام بالأشياء الصغيرة، وأن يكون الطلاب قادرين على تطبيقها في الحياة اليومية دون إكراه ويتم ذلك بتلقائية

الكلمات المفتاحية: المصافحة، التعود، الشخصية، الأخلاق

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah dalam sistem pendidikan saat ini lebih sering menekankan kemampuan akademis dalam pengembangan mutu sekolah tanpa adanya perhatian lebih terhadap aspek yang sangat mendasar, dengan kata lain yakni : pengembangan karakter (watak). Lembaga pendidikan menjadi salah satu tempat untuk menjadikan wawasan berbagai bentuk pemikiran yang tetap berbasas tanpa menghilangkan asas penting dalam pendidikan yang lain. Karena pendidikan merupakan tiang utama dalam pengembangan manusia serta masyarakat di suatu bangsa tertentu (khususnya Indonesia). Seseorang yang memiliki kemampuan lebih dalam intelektual seharusnya menjadi orang yang berguna, akan tetapi tidak menutup kemungkinan seseorang yang mempunyai intelektual yang tinggi juga tidak berguna dan hanya dipandang rendah dikarenakan tidak mempunyai nilai lebih dalam karakter.<sup>1</sup>

Pendidikan bukan hanya memberikan wadah dalam pengetahuan umum dan kognitif saja, akan tetapi juga memberikan pengetahuan psikomotorik, afektif yang tetap perlu dikolaborasikan dengan ilmu keagamaan sebagai bentuk fondasi utama. Sebagaimana jika kita melihat tujuan pendidikan nasional yang berdasar UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan

---

<sup>1</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm: 28.

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup> Dengan ini tujuan Pendidikan Nasional tersebut telah jelas bahwa sebuah nilai pendidikan karakter adalah menjadi salah satu bagian dari proses pendidikan kita.

Nilai pendidikan yang diberikan di sekolah banyak mempelajari banyak hal yang bersangkutan pautan dengan ajaran agama. Akan tetapi pendidikan karakter adalah upaya yang harus melibatkan banyak pihak, terkhusus keluarga tercinta dan pihak lembaga pendidikan atau sekolah. Maka dari itu sebuah *Educational Networks* perlu terus dihubungkan karena hal ini sudah mulai terkikis karena kurangnya perhatian dari pihak-pihak yang bersangkutan.<sup>3</sup>

Lembaga pendidikan yang menjadi tempat pendidikan saat ini hendaknya memberikan hal-hal yang positif, memberikan kegiatan yang bersifat membangun ke arah yang sesuai dengan tujuan kebutuhan bermasyarakat melalui persaingan yang sehat, memperkuat kontrol ke dalam hawa nafsu, serta memberikan bentuk usaha kerja sama yang baik. Sebab, lembaga pendidikan menjadi salah satu tempat pemberian pengalaman yang berlangsung terus menerus, karena pengalaman yang bersifat aktif dan pasif akan terus mencoba, berusaha, menerima, dan mengikut saja.<sup>4</sup>

Pembentukan karakter akan berhasil jika tetap terjadi kesinambungan antara pihak sekolah dan pihak keluarga. Membangun dan menyatukan nilai

---

<sup>2</sup> Undang-Undang republik Indonesia No. 20 Th. 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>3</sup> Manshur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm: 52.

<sup>4</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Abak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

keharmonisan dan kesinambungan adalah hal yang tidak mudah dilakukan, sebab kedua perbedaan ini dapat memberikan dampak perpecahan yang disebabkan karena salah paham.<sup>5</sup>

Membangun karakter merupakan poin penting yang menjadi salah satu tugas dari guru dengan bentuk berhasilnya sistem pendidikan itu *Character Building*. Karakter diri merupakan sebuah nilai yang jika dipikir itu pasti akan terwujud ke dalam perilaku, sebab standar batin yang terimplementasi dengan tubuh atau jiwa adalah karakter. Menurut pemikiran Simon Philips, “karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.”<sup>6</sup> Karakter juga berarti kepribadian seseorang dengan tetap bergantung terhadap faktor pendukung lainnya. Karena karakter berkesinambungan dengan pendirian akhlak, disiplin, budi pekerti, atau bahkan ciri khas dari seseorang.

Karakter sopan santun merupakan salah satu poin penting dalam hasil bahwa pembentukan karakter siswa itu berhasil. Sedangkan pengimplementasian bentuk sopan santun salah satunya dengan berjabat tangan. Jabat tangan sendiri merupakan salah satu hal yang sangat sering dilakukan, karena hal ini telah menjadi budaya kita sejak dahulu kala. Jika seseorang melakukan jabat tangan terhadap seseorang, maka orang itu pasti juga menjalin hubungan baik dengan orang tersebut, di dalam kekeluargaan, kekerabatan, bahkan juga sampai dalam hal kerja sama usaha.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 331–54, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.

<sup>6</sup> Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm: 160.

<sup>7</sup> Fannia Sulistiani Putri et al., “Implementasi Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Dan Tata

Seorang muslim juga sering melakukan jabat tangan sebagai bentuk hormat kepada yang lebih tua, begitu pun sebaliknya. Sebagaimana Hadist yang diriwayatkan dari Barra' bin 'Azib r.a Rosulullah SAW bersabda :

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ، فَيَتَصَافِحَانِ، إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا، قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

Artinya : Tidaklah dua orang muslim bertemu kemudian berjabat tangan, melainkan diampuni dosa-dosa mereka berdua sebelum kedua berpisah. (Hadist Riwayat At-Tirmidzi)

Hadist ini menegaskan pentingnya jabat tangan sebelum dan sesudah pertemuan sebagai cara untuk menghapus dosa. Oleh karena itu, kegiatan jabat tangan harus menjadi bagian dari komponen kependidikan di lembaga sekolah. Hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter khususnya sopan santun siswa. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah haruslah berpegang teguh dalam pembentukan nilai karakter siswa, yang kemudian akan dikembangkan dengan sesuai kebutuhan, kondisi siswa, lingkungan, serta lingkungan masyarakat sekitar. Jabat tangan adalah salah satu bentuk hormat terhadap seseorang, karena dari hal sekecil inilah sebuah keselarasan dan keharmonisan seseorang siswa telah terlihat.

Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah haruslah mempunyai pijakan atas dasar karakter manusia. Dengan dilanjutkan serta dikembangkan menjadi nilai yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah. Implementasi pembiasaan jabat tangan ini penting

---

Krama Siswa Sekolah Dasar (Implementation of Courtesy Attitudes towards the Character and Manners of Elementary School Students),” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4987–94,  
[https://www.researchgate.net/publication/359086618\\_Implementasi\\_Sikap\\_Sopan\\_Santun\\_terhadap\\_Karakter\\_dan\\_Tata\\_Krama\\_Siswa\\_Sekolah\\_Dasar](https://www.researchgate.net/publication/359086618_Implementasi_Sikap_Sopan_Santun_terhadap_Karakter_dan_Tata_Krama_Siswa_Sekolah_Dasar).

dilakukan karena bertujuan sebagai pembentuk karakter sopan santun siswa dalam kehidupan sosial. Budaya ini sebagai bukti bahwa kepatuhan dan ketundukan yang dilakukan sebagai penghormatan akan nilai yang terkandung di dalamnya. Begitu pula dengan para individu lainnya, sikap saling hormat terhadap karakter adalah inti dari hasil yang diberikan dari karakter sopan santun.

Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa pendidikan karakter tidak dilakukan secara terintegritas. Dengan dibuktikan sebagian anak zaman sekarang sudah tidak terlalu peduli hal sekecil ini. Bahkan seseorang anak yang masih duduk di bangku MAN pun juga telah berani membantah apa yang diberikan guru atau orang tua tersebut. Semua ini menjadi bukti bahwa proses pembentukan karakter siswa tidak berjalan dengan sesuai dan tidak terintegrasi dengan baik antara pihak sekolah dan pihak orak tua, hal ini perlu dilakukan tinjauan ulang.<sup>8</sup> Peran bimbingan dan konseling terkadang juga tidak dapat menanggulangi hal seperti ini, karena minimnya ruang gerak yang dimiliki oleh seorang guru bimbingan sekolah dalam melakukan sosialisasi terhadap siswa siswi di lingkungan sekolah.

Dengan ini dapat menunjukkan bahwa sekolah sekarang hanya mementingkan sebuah intelektualitas yang tinggi, tanpa memiliki nilai karakter sebagai acuan bahwa kita bisa berubah menjadi seorang siswa yang lebih baik lagi. Semua ini, kembali lagi terhadap karakter dan kepribadian yang harus mempunyai pegangan yang kuat terhadap hawa nafsu seorang siswa. Di dalam

---

<sup>8</sup> Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2013): 166.

nilai sopan santun berisikan nilai hormat tinggi dari yang muda ke yang tua dan sebaliknya. Sedangkan hilangnya sikap sopan santun siswa merupakan salah satu penyebab hal negatif terhadap budaya yang telah ada. Terdapat berbagai nilai moral yang telah ada dan telah sesuai dengan budaya dan moral, yaitu : ketakwaan, kemandirian, kepedulian, kerukunan, dan sebagainya. Serta guru sebagai pendidik berupaya mengembalikan karakter yang telah hilang dengan membuat banyak kegiatan dan dukungan alat bantu yang bisa diimplementasikan secara optimal.<sup>9</sup>

Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan langsung dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasar atas norma agama, hukum, tata budaya, dan adat. Karakter juga bisa diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti yang pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara spontan, namun terbentuk melalui proses yang panjang. Oleh karena itu, banyak faktor yang menjadikan proses pembentukan karakter itu terbentuk dalam diri manusia. Salah satu faktornya adalah dengan mempertahankan tingkah laku, karena setiap pembiasaan yang sudah sering dilakukan akan sulit untuk dapat terpengaruh oleh tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan sikap yang dimiliki.<sup>10</sup>

Dengan ini, mendidik siswa untuk memiliki karakter sopan santun adalah cara yang tepat dalam proses pendidikan kepribadian anak. Dengan pembiasaan yang dilakukan nantinya akan dapat menentukan sampai mana

---

<sup>9</sup> Zuriyah N, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm:25.

<sup>10</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*.

kemampuan anak dalam bersikap sopan dan santun. Dalam hal ini, orang tua juga mempunyai peran penting, karena orang tua mempunyai fungsi sosialisasi dalam pendidikan keluarga sebab menjadi lingkungan pertama anak itu berkembang. Sopan santun menjunjung tinggi nilai kehormatan akan sesama, jika kebiasaan ini hilang maka siswa yang menjadi salah satu dari sekian banyak ladang pendidikan akan kurang terbentuk karakternya. Sebab sopan santun sangat ketat menjunjung tinggi nilai pendidikan karakter.<sup>11</sup>

Peran guru juga perlu diperhatikan dalam proses pendidikan karakter, karena proses ini bukan hanya sebagai hal yang berhubungan dengan mata pelajaran, namun juga sebagai tempat interaksi akan sesama siswa. Dengan tugas mendidik siswa secara optimal, maka hasilnya siswa akan lebih terfokus akan pembiasaan yang dilakukan guru melalui proses pembiasaan, keteladanan, pemahaman, penerapan maupun proses pemecahan masalah. Guru juga harus bisa menciptakan berbagai kegiatan yang didukung oleh alat bantu belajar agar proses pendidikan karakter akan berjalan secara optimal.<sup>12</sup>

Salah satu contoh kasus ada di MAN 2 Kota Probolinggo juga berupaya agar siswa telah melakukan kebiasaan untuk menjadikan sebuah kultur sekolah yang unggul demi generasi bangsa untuk maju dan berkembang. Akan tetapi siswa MAN 2 kota Probolinggo memiliki tingkat sadar diri yang sangat kurang dikarenakan sistem dari sekolah berikan masih memberikan tingkat pendidikan akademik yang lebih diutamakan ditimbang pembenahan karakter siswa

---

<sup>11</sup> Didik Wahyudi dan I Made Arsana, Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anaj Di Desa Galis Kabupaten Pamekasan, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 1 Tahun 2014, hlm:295.

<sup>12</sup> Agus Zaenul Fitri, Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah.

terhadap khalayak umum. Sedangkan dalam meneguhkan karakter sopan santun sekolah masih belum dapat menerapkan kebiasaan karakter jabat tangan secara maksimal. Sedangkan jika sekolah menerapkan budaya jabat tangan maka siswa akan terbiasa melakukannya, sehingga membuat seseorang dapat bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan hormat dengan melakukan saling jabat tangan terhadap siapa pun saat saling bertemu tanpa ada paksaan sedikit pun.

Jika pada hakikatnya budaya jabat tangan secara tidak langsung dapat memberikan perubahan ke dalam pembentukan karakter. Maka setidaknya pembentukannya juga harus dilakukan secara berulang, sesuai dengan mekanisme yang terlekat ke dalam diri seseorang. Hal ini juga akan menjadi nilai tambah sebagai bentuk proses berhasilnya pembentukan karakter seseorang.<sup>13</sup>

Pembiasaan jabat tangan dalam lingkungan MAN 2 Kota Probolinggo di dalam penerapannya ini memiliki keunikan di mana dalam pelaksanaan pembiasaan ini dilakukan di pagi hari sebelum siswa akan masuk ke dalam sekolah, sebagai ajang sambut seorang pendidik terhadap siswa yang disertai dengan pengecekan atribut dan kelengkapan siswa. Sedangkan kekurangan yang terjadi adalah kurang adanya sosialisasi terhadap siswa bahwa setiap pagi siswa haruslah melakukan jabat tangan terhadap guru. Saya rasa fenomena seperti ini ada dan dilaksanakan di dalam lingkup pendidikan yang setaraf lainnya. Karena hal ini akan berdampak terhadap pembentukan karakter yang

---

<sup>13</sup> Setyan dwi Cahyo, "Pembiasaan Jabat Tangan Untuk Pembentukan Karakter Santun, Disiplin, Dan Tanggung Jawab (Penelitian Kualitatif Di Mi Ma'arif Ngrupit Jenangan Kabupaten Ponorogo)," 2017, 1–100.

berhubungan dengan sikap sopan santun siswa.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perilaku yang senantiasa mengedepankan pembiasaan jabat tangan yang berpengaruh terhadap terbentuknya karakter khususnya sopan dan santun terhadap individu lain, terutama terhadap orang tua dan guru. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk menjalankan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo”**

## **B. Fokus Penelitian**

Bertolak ukur pada penelitian di atas maka pada hakikatnya di sini peneliti dapat merumuskan permasalahan yang terjadi dalam penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter sopan santun siswa kelas X di MAN 2 kota Probolinggo ?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo
3. Bagaimana hasil proses implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter sopan santun siswa kelas X di MAN 2 kota Probolinggo ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan jabat tangan dalam

pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo

2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo
3. Untuk mendeskripsikan hasil yang telah diperoleh dalam proses implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo

#### **D. Manfaat Penelitian**

Pada hakikatnya penelitian di atas dilakukan sebagai pengetahuan dalam memberikan manfaat dalam aspek praktis dan teoritis, yakni:

1. Manfaat Secara Teoritis
  - a. Menambah khazanah keilmuan mengenai perilaku jabat tangan dalam perilaku sopan santun sebagai proses pendidikan karakter menjadi suatu hal positif yang nantinya dapat memberikan perencanaan dan wawasan yang sangat luas kepada siswa, masyarakat, mahasiswa, dan khalayak umum yang nantinya akan dibiasakan di dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Menekankan pembiasaan jabat tangan sebagai perilaku yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, dan dapat dipraktekkan terhadap siswa.

#### 2. Manfaat Secara Praktis

##### a. Bagi Siswa

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang ilmu pengetahuan, serta

menjadi cerminan bagi diri kita bahwa jabat tangan memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Hal ini merupakan bentuk dari upaya peningkatan diri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

b. Bagi Guru

Penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk merangsang pemikiran kreatif dan langkah-langkah inovatif dalam upaya memperkuat pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya meningkatkan moralitas seorang siswa. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa dan pendidik atau pengajar dalam menjalankan tugas mereka dengan efektif dan efisien, serta mampu mengatasi segala permasalahan yang kerap terjadi dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Memberi informasi dan referensi mengenai pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter sopan santun siswa kelas X di MAN 2 kota Probolinggo.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi serta pengetahuan yang dibutuhkan guna sebagai solusi pemecahan masalah dalam mengambil keputusan. Dengan begitu manfaat yang diambil dapat menjadi solusi kepentingan bersama dalam pengembangan program atau kepentingan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memperoleh cakrawala pengetahuan yang sangat luas yang mana penelitian ini jarang sekali dilakukan. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa memang peneliti memfokuskan pada mahasiswa, siswa, dosen, guru, serta masyarakat agar nantinya dapat mengimplementasikan sikap jabat tangan pada lingkup pendidikan serta masyarakat masing-masing. Selain itu menjadi acuan bagi ahli riset ke depannya agar bisa dikembangkan dengan sangat baik dengan kajian atau pembahasan yang serupa dan harapannya bisa dikembangkan kembali menjadi lebih sempurna.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Sebagai bentuk orisinalitas penelitian maka di sini peneliti mengkaji penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini, dengan itu maka peneliti di sini bisa mengetahui perbedaan dan persamaan agar nantinya bisa menjadi sebagai daya ukur untuk melakukan kajian yang serupa lebih lanjut. Berikut merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti untuk dapat membandingkan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diteliti saat ini yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, Etheses dalam Penelitian Lailatul Mufarrokhah (2017) yang berjudul “*Pelestarian Budaya Jabat Tangan Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang*”. Menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa kajian pustaka, yang berisikan penjelasan tentang sikap pelestarian jabat tangan. Data yang digunakan peneliti ini merupakan data primer dan sekunder dengan berisikan bermacam literasi ilmiah dengan pengambilan data langsung menggunakan

teknik wawancara terhadap informan, dan dalam penelitian ini memiliki suatu relevansi dengan objek utama pembahasan.

*Kedua*, Skripsi dalam penelitian Rissa Arifin (2021) yang berjudul “*Persepsi Guru dan Siswa Terkait Jabat Tangan Dalam Konteks Pembelajaran Akhlaq Al-Karimah dan Silah Ar-Rahim (Kajian Living Hadis di SMAN 1 Pecangaan Jepara)*”. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan fenomenologi dengan berusaha untuk mengerti dan paham akan peristiwa. Pengambilan data dengan menggunakan data primer dan sekunder dengan berfokus ke dalam analisis terhadap Guru dan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pecangaan Jepara.

*Ketiga*, Jurnal Ilmiah dalam penelitian Neneng Siti Maryam (2021) yang berjudul “*Perubahan Bertingkah-Laku Berjabat Tangan di Masa Pandemi Covid-19 di Politeknik Kridatama Kota Bandung*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif bertujuan agar memahami akan subjek dan objek yang diteliti. Pengambilan data menggunakan data primer yang direalisasikan dengan teknik wawancara dengan memberikan persiapan kisi-kisi pertanyaan yang ditujukan kepada subjek wawancara.

*Keempat*, Skripsi dalam penelitian Jazilatur Rohmah (2018) yang berjudul “*Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Siswa Terhadap Sopan Santun Siswa Kelas 7 dan 8 Di MTS Darul Karomah Singosari Malang*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pengambilan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif. Proses penelitian bersifat deduktif yang digunakan

untuk menjawab rumusan masalah sehingga nantinya dapat dirumuskan hipotesis.

*Kelima*, penelitian Moh Ahsanulhaq (2019) yang berjudul “*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*”. Menggunakan pendekatan penelitian lapangan (Field Research) karena berdasar dengan data-data yang terkumpul secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan ke tempat objek penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengungkap masalah sesuai keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya atau bersifat fakta.

Peneliti memunculkan persamaan, perbedaan dalam orisinalitas penelitian dalam bentuk tabel agar nantinya dapat memudahkan pemahaman sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

<b>NO</b>	<b>Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit dan Tahun Terbit</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Orisinalitas Penelitian</b>
1	Etheses dalam Penelitian Lailatul Mufarrokah (2017) yang berjudul “ <i>Pelestarian Budaya Jabat Tangan Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang</i> ”	Dalam penelitian ini membahas mengenai karakter jabat tangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif	1. Penelitian ini berlatar tempat di SDN Turen Malang 2. Penelitian ini menggunakan latar dan objek sekolah dasar dengan sasaran utama adalah guru	Topik penelitian yang dikaji terfokus pada implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 kota Probolinggo.
2	Skripsi dalam penelitian Rissa Arifin (2021) yang berjudul “ <i>Persepsi Guru dan Siswa Terkait Jabat Tangan Dalam Konteks Pembelajaran Akhlaq</i> ”	Dalam penelitian ini sama membahas mengenai jabat tangan	1. Penelitian ini menggunakan latar penelitian SMAN 1 Pecangaan Jepara 2. Penelitian ini lebih	Topik penelitian yang dikaji terfokus pada implementasi pembiasaan jabat tangan dalam

	<i>Al-Karimah dan Silah Ar-Rahim (Kajian Living Hadis di SMAN 1 Pecangaan Jepara)</i>		memfokuskan terhadap persepsi guru dan siswa dalam pembelajaran akhlakul karimah	pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 kota Probolinggo.
3	Jurnal Ilmiah dalam penelitian Neneng Siti Maryam (2021) yang berjudul <i>“Perubahan Bertingkah-Laku Berjabat Tangan di Masa Pandemi Covid-19 di Politeknik Kridatama Kota Bandung”</i>	Dalam penelitian ini sama membahas tentang tingkah laku jabat tangan	1. Penelitian ini berlatar di Politeknik Kridatama Bandung 2. Penelitian ini lebih memfokuskan ke dalam bentuk perubahan tingkah laku akibat Covid-19	Topik penelitian yang dikaji terfokus pada implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 kota Probolinggo.
4	Skripsi dalam penelitian Jazilatur Rohmah (2018) yang berjudul <i>“Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Siswa Terhadap Sopan Santun Siswa Kelas 7 dan 8 Di MTS Darul Karomah Singosari Malang”</i>	Dalam penelitian ini membahas karakter sopan santun	1. Penelitian ini berlatar di MTS Darul Karomah Singosari Malang 2. Penelitian ini lebih memfokuskan terhadap hubungan pola asuh orang tua dan kontrol diri siswa	Topik penelitian yang dikaji terfokus pada implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 kota Probolinggo
5	Penelitian Moh Ahsanulhaq (2019) yang berjudul <i>“Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”</i>	Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yakni membahas metode pembiasaan	1. Penelitian ini memfokuskan terhadap pembentukan karakter religius 2. Metode yang digunakan menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Topik penelitian yang dikaji terfokus pada implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 kota Probolinggo

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini dikatakan berbeda sebab karena baik dalam latar belakang, waktu, dan tempat pelaksanaan. Serta nantinya penelitian ini bisa dikembangkan kembali oleh peneliti

selanjutnya dan menjadi poin penting dalam penerapan sistem pembiasaan jabat tangan.

## **F. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan pengertian dalam memahami judul penelitian “Implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 kota Probolinggo”, dikarenakan penulis memiliki beberapa istilah kunci yang di mana peneliti memiliki inisiatif untuk memberikan sedikit penjelasan mengenai beberapa istilah tersebut, yaitu:

### **1. Pembiasaan**

Pembiasaan adalah proses di mana individu secara konsisten melakukan suatu tindakan atau perilaku berulang-ulang. Hal ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zubaedi, pengalaman merupakan bagian dari pembiasaan, sedangkan tindakan yang dibiasakan adalah tindakan yang dilakukan secara konsisten. Menurut Prijosaksono, pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan individu dan “Transformasi diri dapat dilalui dengan 90 hari yang dapat membangun kebiasaan yang lebih baik.”

Dari sudut pandang ini, pembiasaan yang baik adalah pembiasaan yang tidak dipaksakan, melainkan tumbuh secara alami dari pemikiran anak. Hal ini disebabkan oleh tindakan atau situasi yang sengaja diciptakan atau tidak, agar dapat ditiru oleh anak atau peserta didik. Memang sulit untuk menanamkan kebiasaan pada anak. Terkadang, membutuhkan waktu yang cukup lama dalam siklus proses untuk membuat kebiasaan tersebut

berfungsi dengan baik dan sesuai dengan tujuannya.

## **2. Jabat Tangan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia jabat memiliki arti memegang, sedangkan tangan diartikan sebagai anggota tangan yang dimulai dari pergelangan tangan sampai ke ujung jari. Sedangkan jabat tangan adalah saling berpegangnya dua telapak tangan yang saling mengeratkan dengan tujuan untuk memberi salam.<sup>14</sup> Mengutip Wikipedia, mengartikan bahwa jabat tangan adalah ritual pendek yang dilakukan oleh dua orang yang saling menggenggam tangan kanan atau kiri mereka, dan sering juga disertai oleh sentakan secara halus pada tangan yang tergenggam.<sup>15</sup>

Dengan demikian, salaman dapat dianggap sebagai simbol dari tindakan atau perilaku, kehadiran, dan pengalaman. Melalui salaman, niat baik akan disampaikan kepada pihak yang bersalaman, dan tradisi ini telah dilakukan sejak zaman kuno dan terus dilestarikan hingga saat ini.

## **3. Karakter**

Karakter adalah suatu ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau dengan kata lain bahwa karakter merupakan nilai plus dalam diri seseorang. Karakter dapat menjadikan seseorang bisa mengukur nilai plus dalam kepribadian dirinya, yang hal ini menjadi pendorong bahwa karakter merupakan mesin utama yang bisa digunakan seseorang dalam bertindak, bermasyarakat, berajar, dan merespons balik antar sesama.

## **G. Sistematika Penulisan**

---

<sup>14</sup> KBBI online, <http://kbbi.web.id> akses 25 Desember 2023

<sup>15</sup> Wikipedia online, <https://www.wikipedia.org/> akses 25 Desember 2023

Pembahasan Proposal ini, penulis memberikan kemudahan dalam penulisan dan pemahaman, maka sistematika ke penulisan laporan dan pembahasannya sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan

Bertujuan agar dapat melakukan paparan dan rancangan penelitian yang dapat memberikan fungsi sebagai pengantar metodologis mencakup Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas Penelitian, Definisi Istilah serta Sistematika Penulisan.

2. BAB II : Kajian Pustaka

Bertujuan untuk memaparkan teori yang dijadikan sebagai acuan peneliti yang di mana untuk dapat menganalisis berbagai macam data dan hasil penelitian sebagai gambaran yang membahas isi proposal. Landasan teori dimulai dari pemaparan terkait pengertian jabat tangan, jabat tangan dalam pandangan Islam, pengertian pendidikan karakter, nilai karakter, proses pembentukan karakter, karakter sopan santun, faktor yang mempengaruhi karakter sopan santun, hubungan jabat tangan terhadap sopan santun, peran guru sebagai tangan kedua dalam pendidikan karakter siswa, dan kerangka berpikir.

3. BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan pembahasan yang memaparkan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai suatu pedoman sentral dalam penelitian yang mencakup, yaitu: jenis penelitian dan pendekatan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian atau latar penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan

data serta tahap-tahap penelitian.

4. BAB IV : Paparan Data

Pada bab ini berisikan hasil data penelitian yang telah diteliti sesuai fakta di lapangan. Penelitian yang berjudul implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo.

5. BAB V : Paparan Hasil

Pada bab ini berisikan hasil penelitian yang diambil dari realita objek dan menjawab rumusan masalah mengenai Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo.

6. BAB VI : Penutup

Berisi mengenai kesimpulan yang menjawab seluruh garis besar penelitian ini. Saran berisi tentang harapan peneliti demi kesempurnaan penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Jabat Tangan

##### 1. Pengertian Jabat Tangan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, jabat tangan merujuk pada tindakan saling menyalami dan memberi salam dengan cara berjabat tangan ketika dua orang belum berpisah.<sup>16</sup>

Sedangkan secara definisi jabat tangan berarti sebagai bentuk perilaku bersalaman yang saling melakukan kegiatan menjabat tangan antara dua orang yang akan bersalaman dengan memberikan sentakan kecil yang dilakukan dengan menempelkan dua telapak tangan dan saling berhadapan, dengan berharap agar terjalin suasana yang mempererat silaturahmi dengan orang lain dan memberikan sara hormat dan kasih sayang.<sup>17</sup> Menurut C. Kluckhohn dalam sebuah karangan yang berjudul *Universal Categories of Culture* (1953), mengatakan bahwa jabat tangan jika ditinjau ke dalam unsur kebudayaan maka jabat tangan masuk ke dalam 3 unsur, yakni :<sup>18</sup>

##### a) Bahasa

Jabat tangan masuk ke dalam unsur bahasa sebab cara berkomunikasi menggunakan gerakan yang sesuai dengan esensi dari bahasa. Dengan bahasa manusia dapat menyesuaikan diri dengan sesuai adat, tingkah laku ataupun tata krama yang terkandung di dalam

---

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (On-line), tersedia di: <https://kbbi.web.id> (24 Desember 2024)

<sup>17</sup> Moh Wardi, Aisyah Amini Mansur, and Nailah Aka Kusuma, "Implementasi Budaya Jabat Tangan Dalam Pembentukan Sikap Hormat Siswa," *Jurnal Cendekia* 15, no. 01 (2023): 154–64.

<sup>18</sup> Acep Dani Ramdani et al., "Signifikansi Jabat Tangan Perspektif Agama Dan Sosial (Studi Analisis Perspektif Agama Teori Yusuf Al-Qardhawi Dan Perspektif Sosial Teori Petter L. Berger)," *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, no. 10 (2022): 1–23.

masyarakat. Sebab dalam melakukan jabat tangan yang terkontrol dan termasuk ke dalam unsur budaya memberikan fungsi yang dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni : fungsi khusus dan fungsi umum.

Jabat tangan dalam fungsi khusus adalah sebagai bentuk hubungan persaudaraan antar sesama dalam sehari-hari dengan bertujuan sebagai bentuk perwujudan praktik di masyarakat. Sedangkan fungsi umumnya sebagai alat komunikasi seseorang yang digunakan dalam beradaptasi dan melakukan integrasi di masyarakat.

b) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merujuk pada sistem yang beroperasi berdasarkan pengetahuan tentang kondisi alam sekitar yang mencakup flora, fauna, waktu, ruang, serta perilaku makhluk hidup lainnya. Jabat tangan termasuk ke dalam sistem ini disebabkan karena adanya sistem pengetahuan yang lazim dilakukan oleh seluruh bangsa di dunia. Dengan melakukan jabat tangan seseorang dapat menilai karakter atau sifat serta tingkah laku seseorang.

c) Organisasi Sosial

Jabat tangan masuk ke dalam untuk sosial karena perilaku ini menjadikan seseorang masuk ke dalam lingkup kekerabatan. Jabat tangan sendiri digunakan sebagai salah satu aktivitas yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar sesama manusia sebagai makhluk sosial.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Mufaraqah, "Pelestarian Budaya Berjabat Tangan Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun.," 2019, 24–25.

## 2. Jabat Tangan Dalam Pandangan Islam

Berjabat tangan adalah tindakan yang mencerminkan kelembutan hati seseorang. Kelembutan hati ini mendorong individu untuk selalu mengutamakan kebiasaan berjabat tangan dan berbuat baik kepada sesama.<sup>20</sup> Jabat tangan merupakan tindakan yang sangat baik dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Meskipun dalam hadis tidak disebutkan waktu yang tepat untuk bersalaman, namun hal ini dapat diartikan secara universal. Jabat tangan tidak hanya sekedar menggerakkan tangan seseorang, tetapi juga didasarkan pada kasih sayangnya terhadap Allah SWT.<sup>21</sup>

Sebagaimana Hadist yang diriwayatkan Imam Malik (1413) disebutkan : sabda nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي مُسْلِمٍ عَبْدِ اللَّهِ الْخُرَّاسِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَصَافَحُوا يَذْهَبِ الْغِلُّ وَتَهَادَوْا تَحَابُّوا وَتَذْهَبِ الشَّحْنَاءُ رَوَاهُ مَالِكٌ

Artinya : “Telah menceritakan kepadaku Malik dari Atha’ bin Abu Muslim Abdullah Al-Khurasani ra, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, “Hendaklah kalian saling berjabat tangan, niscaya maka akan hilanglah kedengkian. Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya akan saling mencintai dan menghilangkan permusuhan”.<sup>22</sup>

Jabat tangan merupakan tindakan yang sangat baik dan dianjurkan

---

<sup>20</sup> Shaleh Ahmad, *Berakhlak Dan Beradab Mulia: Contoh Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h.75.

<sup>21</sup> Radhie Munadi, “Berjabat Tangan Dalam Perspektif Hadis Nabi; Suatu Kajian Ma’ani Al Hadis,” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2021): 99–115, <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.23212>.

<sup>22</sup> Hadist Riwayat Imam Malik, hadis nomor 1413, sumber software Hadist soft, buku Muwatho’ Malik, Kitab Darul Ma’rifah Beirut (1731).

oleh Nabi Muhammad SAW. Meskipun dalam hadis tidak disebutkan waktu yang tepat untuk bersalaman, namun hal ini dapat diartikan secara universal. Jabat tangan tidak hanya sekedar menggerakkan tangan seseorang, tetapi juga didasarkan pada kasih sayangnya terhadap Allah SWT. Rosulullah SAW pernah bersabda yang berbunyi :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنِ الْأَجْلَحِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافِحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al Ahmar dan Abdullah bin Numair dari Al Ajlah dari Abu Ishaq dari Al Barra bin 'Azib dia berkata: " Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam Bersabda: "Tidaklah dua orang muslim yang saling bertemu, kemudian saling berjabat tangan kecuali keduanya akan di ampuni sebelum mereka berpisah."<sup>23</sup>

Jabat tangan sendiri menjadi hal yang lazim dilakukan karena menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan seseorang antara sesama saat saling berinteraksi. Dalam proses jabat tangan rasa kerekatan hubungan dalam berkerabat atau bukan akan lebih terasa, sebab jabat tangan memberikan rasa yang khas dalam berinteraksi. Jabat tangan juga bukan program yang dicanangkan oleh kelompok tertentu akan tetapi jabat tangan menjadi salah satu budaya rutin yang pasti terlaksana di kalangan sekolah atau masyarakat,

---

<sup>23</sup> Hadist Riwayat Ibnu Majah, Hadist Nomor 3693, Sumber Software Hadist soft, Hadist ini dinyatakan shohih oleh al-Albani dengan berbagai jalur dan pendukungnya dalam kitab Maktabah Al-Ma'arif Riyadl (no. 3703).

dengan menunjukkan bahwa dengan jabat tangan merupakan sebuah karakter seseorang dalam bersopan santun, sebab memberikan rasa hormat yang lebih, hal ini sesuai dengan Rosulullah SAW yang berbunyi :

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو بَلَجٍ يَحْيَى بْنُ أَبِي سُلَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الْحَكَمِ عَلِيُّ الْبَصْرِيُّ عَنْ أَبِي بَحْرٍ عَنِ الْبَرَاءِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمَا مُسْلِمَيْنِ التَّقِيَا فَأَخَذَ أَحَدُهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ ثُمَّ حَمَدَ اللَّهُ تَفَرَّقَا لَيْسَ بَيْنَهُمَا خَطِيئَةٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Musa Telah menceritakan kepada kami Zuhair Telah menceritakan kepada kami Abu Balj bin Abu Sulaim ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Hakam Ali Al Bashari dari Abu Bahr dari Al Baraa` bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila dua orang mukmin berjumpa, siapa pun orangnya, kemudian salah satunya menjabat tangan saudaranya lalu memuji Allah, maka tidak ada lagi dosa di antara keduanya saat mereka berpisah."<sup>24</sup>

Dengan merujuk pada hadis yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa jabat tangan merupakan tindakan yang positif dan menguntungkan bagi siapa pun yang melakukannya. Selain itu, jabat tangan juga dapat memberikan pengampunan dosa bagi individu yang melakukannya, asalkan dilakukan antara sesama muslim dan sesama jenis kelamin.<sup>25</sup>

Berjabat tangan membuat karakteristik hati seseorang menjadi

---

<sup>24</sup> Hadist Riwayat Musnad Ahmad, Hadist nomor 17854, Sumber software Hadistsoft, Hadist ini dinyatakan Shohih oleh Syu'aib Al Arnauth Shahih Lighairihi Selain Perkataannya: "Lalu Memuji Allah." Dan Sanad Ini Dha'if dengan berbagai jalur dan pendukungnya dalam kitab Muasasah Ar-Risalah (18594).

<sup>25</sup> Nurul Huda, "Berjabat Tangan Dengan Lawan Jenis," *Jurnal Substansia* 17, no. 1 (2015): 29.

lembut, Islam sendiri juga mengisyaratkan agar melakukan perwujudan jabat tangan dikala bertemu atau berpisah. Maka dari itu sebuah keutamaan dari jabat tangan memberikan dampak yang positif untuk ke depannya, yakni :<sup>26</sup>

- 1) Terampuninya dosa.
- 2) Timbul rasa kasih dan hormat terhadap lawan bicara.
- 3) Ketenangan jiwa terbentuk bersamaan dengan kelembutan hati.
- 4) Menghilangkan rasa benci di dalam hati.

### **3. Tujuan Jabat Tangan**

Di Indonesia sendiri jabat tangan merupakan tradisi saling hormat dan menghargai antar sesama masyarakat, dengan kegiatan ini menjadikan seseorang untuk melatih ketulusan dan keikhlasan dalam tradisi jabat tangan. Sebab dalam tradisi bersalaman atau berjabat tangan dapat menjadikan seorang mukmin lebih akrab dengan saudara mukmin lainnya, dengan ikatan inilah silaturahmi dapat berjalan dengan baik.

Tujuan jabat tangan sendiri menjadikan perbuatan ini sebagai perbuatan yang dapat dilakukan oleh semua muslim agar lebih dekat dan lebih terikat antar sesama saudara sesama mukmin. Dengan menghasilkan keterikatan yang memberikan rasa kasih dan sayang pada tujuan akhirnya akan mempererat tali Ukhuwah Islamiyah sesama mukmin. Budaya ini juga merupakan budaya yang sunnah dilakukan karena memiliki tujuan yang dapat memberikan jalin tali asih antar sesama muslim yang tentunya akan dihitung pahala di sisi Allah SWT dan mendapatkan pahala lebih sebab

---

<sup>26</sup> Ramdani ,D & Sutisna, “Studi Komparatif Pemikiran Imam Nawawi Dan Yusuf Al-Qardhawi Tentang Berjabat Tangan Dengan Bukan Mahram Dalam Islam,” *MIZAN: Journal of Islamic Law* 2, no. 1 (2018): 48, <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i1.212>.

mengikuti sunnah Rosulullah SAW.<sup>27</sup>

## **B. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Dari segi etimologi, karakter berasal dari kata Yunani *charassein* yang berarti menandai dan menekankan pada cara menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk perilaku atau tindakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat, akhlak, kejiwaan, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain.<sup>28</sup>

Dalam kamus Psikologi karakter berarti kepribadian yang dilihat dari titik terjauh moral seperti halnya kejujuran. Istilah lain yang digunakan karakter adalah *personality characteristic* yang berarti bahwa bakat, sifat, kemampuan serta sebagainya harus konsisten dilakukan dalam pola perilaku, sifat, dan ciri kepribadian seseorang. Dalam Bahasa Arab karakter berarti *khuluq, thabu'* (budi pekerti, watak) yang juga diartikan sebagai *syakhsiyah* yang berarti lebih dengan *personality*.<sup>29</sup>

Dalam Bahasa Terminologi (istilah) karakter berarti sebuah sifat manusia yang bergantung terhadap faktor kehidupannya. Karakter sendiri adalah sifat alamiah, kejiwaan, akhlak, yang membuat ciri khas tertentu seseorang. Nilai karakter seseorang nantinya akan berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, keluarga, dan lingkungan sekitar yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perbuatan, perkataan

---

<sup>27</sup> Tammulis Tammulis, M. Galib M, and Achmad Abubakar, "Jabat Tangan Dengan Cium Tangan Kyai Untuk Keberkahan Dalam Perspektif Quran," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2021): 115–28, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i1.773>.

<sup>28</sup> Akhtim Wahyuni, "Pendidikan Karakter," *Pendidikan Karakter* XI, no. 1 (2021): 1–41, <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-78-5>.

<sup>29</sup> Yuni Wijayanti, "'Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMPN 2 Malang,'" *Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 2017, 15–16.

yang berdasar atas tingkah laku norma agama, budaya, adat istiadat, dan tata krama.<sup>30</sup>

Menurut tokoh Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang dihasilkan dari bentukan yang diterima dari lingkungan. Beliau juga mengatakan bahwa karakter mempunyai dua prinsip hal, yakni : karakter sudah terdapat dalam diri masing-masing individu, dan karakter adalah bentuk proses yang diinginkan. Oleh karena itu watak karakter seseorang dapat di rubah sesuai dengan keadaan dan situasi yang ada di lingkungan yang mendominasi diri seseorang.<sup>31</sup>

Dalam membahas pendidikan karakter tidak dipungkiri juga seseorang akan menjadikan karakter sebagai pilar yang penting dalam diri. Dengan menggunakan generasi muda sebagai bibit unggul berkarakter Internasional dengan menjadikan sebagai calon penerus bangsa. Pendidikan karakter sama pentingnya dengan agama sebab penanaman agama ataupun karakter pasti dimulai sejak dini, dengan menyikapi dan menghadapi kendala zaman yang terus berkembang. Pengembangan karakter seseorang bukan hanya menitikberatkan ke dalam pengetahuan intelektual dan kognitif, namun juga berimbang dengan kemampuan *soft skill* dengan nilai plus memiliki etika yang baik.

Hal ini sesuai dengan buku Pendidikan karakter yang dikarang Heri

---

<sup>30</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.20-21.

<sup>31</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 160.

Gunawan yang ditulis bahwa pendidikan karakter bukan hanya sebagai bentuk pengetahuan benar dan salah, akan tetapi lebih ditekankan dalam pembiasaan (*habituation*) yang nantinya akan terus berkembang menjadi pemahaman (*kognitif*) dan merasakan dampak (*afektif*) dalam proses melakukannya (*psikomotorik*).<sup>32</sup> Maka hasilnya pendidikan karakter bukan hanya melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*) akan tetapi juga melibatkan aspek (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).<sup>33</sup>

Dalam buku Konsep Dan Model Pendidikan Karakter dijelaskan bahwa pendidikan karakter dimaknai menjadi dua makna sempit dan luas. Arti sempit ini mengartikan bahwa pendidikan karakter merupakan penelitian moral yang menjadikan refleksi pada nilai tertentu. Sedangkan makna luas ini mengartikan bahwa pendidikan karakter mencakup hampir semua usaha yang dilakukan dalam lingkup pendidikan, keluarga, ataupun masyarakat. Dengan menjadikan tujuan utama adalah membentuk peserta didik yang dapat tumbuh besar menjadi dewasa yang berkarakter baik.<sup>34</sup>

Dari beberapa definisi dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik dalam pendidikan karakter. Hal ini melibatkan keteladanan guru, cara berbicara, cara menyampaikan materi, toleransi, dan praktik dalam proses pembelajaran.<sup>35</sup> Sedangkan pendidikan karakter adalah upaya yang telah

---

<sup>32</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.27.

<sup>33</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Di Sekolah*, Book, vol. 7, 2015.

<sup>34</sup> Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.45.

<sup>35</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*.

direncanakan dengan tujuan menjadikan seseorang mengenal, peduli, dan mengimplementasikan nilai yang baik dalam kehidupannya sehingga nantinya akan menjadi insan kamil.

## 2. Proses Tujuan Pembentukan Karakter

Adapun esensi dan tujuan pendidikan karakter secara umum adalah untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar menjadi individu yang positif, baik, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam lingkup lembaga pendidikan, pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan dan melatih siswa sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL). Melalui pendidikan karakter, seseorang akan secara bertahap menjadi lebih mandiri dan berkembang, serta menginternalisasi serta mempraktikkan nilai-nilai karakter yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Dari ulasan di atas tujuan pendidikan karakter dapat dilihat sebagai berikut:<sup>36</sup>

- 1) Sebagai salah satu bentuk mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang berkarakter.
- 2) Sebagai pembiasaan atas perilaku yang dilakukan dengan terpuji dan sejalan dengan nilai moral dan universal bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.
- 4) Mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan mandiri, kreatif, dan berwawasan luas.

---

<sup>36</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

- 5) Menjadikan lingkungan masyarakat dan sekolah sebagai lingkungan yang aman, jujur, dan bersaing dalam kreativitas tinggi dan penuh kesatuan untuk menggapai tujuan.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Karakter merupakan aspek utama yang melekat pada individu dan terbentuk melalui pengaruh lingkungan dan faktor genetik. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri seseorang, dan hal ini dilakukan melalui partisipasi semua pihak yang terlibat dalam memberikan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya mengamalkan nilai-nilai karakter yang telah disepakati, seperti nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.<sup>37</sup> Nilai pendidikan karakter bertransformasi tumbuh dan berkembang secara pribadi sehingga nantinya akan menjadi kesatuan yang utuh dalam segala bentuk tindakan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup>

Jika kita berdasar atas empat sumber di atas maka dihasilkan beberapa nilai yang sesuai dengan pendidikan karakter, yakni :<sup>39</sup>

- 1) Religius, Indonesia merupakan negara yang taat dan patuh terhadap ajaran agama, sebab hal ini menjadikan nilai toleransi akan selalu muncul dan tercermin dalam pelaksanaan ibadah setiap agama atau aliran kepercayaan dengan rukun, damai, saling menghormati, dan berdampingan.

---

<sup>37</sup> Sofan Amri, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, 2016, hlm.248-250.

<sup>38</sup> Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 237, <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.

<sup>39</sup> Amri, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*.

- 2) Jujur, sikap ini akan tercermin dalam kesatuan antara sistem pengetahuan, perkataan, dan perbuatan sehingga nantinya akan berdampak terhadap khalayak sekitar dan menjadikan diri dapat dipercaya.
- 3) Mandiri, sikap perilaku yang tidak tergantung akan orang lain dalam setiap persoalan. Namun bukan berarti kita tidak butuh orang lain, akan tetapi mandiri menitikberatkan terhadap lempar tangannya tugas ke orang lain. Karena hal ini akan berhubungan dengan sikap kerja keras, disiplin, dan kreatifnya seseorang yang nanti akan berdampak dipandang dengan sebelah mata.
- 4) Demokratis, perilaku yang mencerminkan rasa cinta tanah air serta semangat dalam berkebangsaan dan bersifat Nasionalis. Dengan menempatkan kepentingan negara dan bangsa yang paling utama dengan tujuan agar sejahtera kehidupan bangsa dan masyarakat Indonesia.
- 5) Komunikatif, bersifat proaktif dengan mencerminkan sikap tindakan terbuka terhadap orang lain, dengan menjalin komunikasi yang aktif, pasif, dan terstruktur. Untuk menciptakan kondisi sosial yang cinta akan kedamaian, kerukunan, dan rasa saling menghargai.
- 6) Peduli, perbuatan yang terbentuk akan sifat tanggung jawab dan mencerminkan perbuatan yang cinta akan kesejahteraan sosial, lingkungan, masyarakat, ataupun keluarga dengan mengesampingkan tujuan pribadi dan mementingkan perihal yang membutuhkan.

Dari beberapa nilai yang terkandung dan tercantum di atas dapat dikaitkan ke dalam budaya jabat tangan dalam lingkup pendidikan yang nantinya juga berpengaruh terhadap pola gerak siswa. Sebab dengan pemberian kesempatan dalam siswa agar dapat lebih berproses dan memahami tingkat rasa menerima, merespons, dan menginisiasi diri sendiri, nanti akan berdampak terhadap perubahan dalam individu siswa.

#### **4. Proses Pembentukan Karakter**

Keluarga adalah tempat pertama dalam proses pembentukan karakter utama, sedangkan lembaga pendidikan adalah orang tua kedua sebagai tempat pembentukan karakter siswa. Jika dalam lingkup keluarga proses pembentukan telah salah, maka itu akan menyulitkan pihak kedua untuk melakukan proses pembentukan karakternya. Sebab gagalnya pembentukan karakter keluarga akan berakibat fatal di dalam hidup bermasyarakat dan nantinya akan berpengaruh negatif ke dalam pribadi siswa.<sup>40</sup>

Metode yang efektif dalam proses pembentukan karakter siswa adalah dengan mengenalkan pembiasaan kepada mereka. Pembiasaan bertujuan agar siswa dapat menjalankannya secara konsisten tanpa merasa terkekang, dengan melibatkan kegiatan positif, disiplin, tekun, bertanggung jawab, jujur, dan ikhlas dalam setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, guru perlu melaksanakan hal ini secara konsisten untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai agama yang mulia.<sup>41</sup>

Dalam proses pembentukan karakter siswa akan lebih efektif jika

---

<sup>40</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*.

<sup>41</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*.

ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik. Sebab meskipun dari nilai pendidikan karakter terdapat nilai mandiri, pendidik tetap harus memberikan dan mencontohkan bagaimana prosesnya.<sup>42</sup> Dalam proses pendidikan yang dilakukan dengan pembiasaan dapat dilaksanakan dalam sehari-hari. Tahapan kegiatan pembiasaan, pemahaman dan penalaran, penerapan, serta pemaknaan khususnya dilakukan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu yang telah dilakukan dengan baik.

Adapun beberapa cara dalam pembentukan karakter di lingkup pendidikan dengan melihat tahapan di atas dapat dilakukan dengan program yang tidak terlalu formal, yakni:<sup>43</sup>

- 1) Kegiatan rutin, yakni kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan telah terjadwal dengan semestinya, dan kegiatan ini akan menjadi sebuah pembiasaan yang tetap dilakukan.
- 2) Kegiatan spontan, yakni kegiatan yang dilakukan oleh para anggota institusi lembaga pendidikan yang dilakukan dalam awal masuk sampai waktu kepulangan dan tidak ada jadwal khusus untuk melakukannya, misalnya adalah dengan salam beserta jabat tangan, membuang sampah pada tempatnya, dan lain sebagainya.
- 3) Kegiatan keteladanan, yakni kegiatan yang dilakukan menggunakan proses pembiasaan sehari-hari dengan memberikan pengetahuan dengan dibantu orang tua sebagai tangan pertama untuk

---

<sup>42</sup> Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.

<sup>43</sup> Allinda Hamidah and Andina Nuril Kholifah, "Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol," *Ibtida'* 2, no. 01 (2021): 67–77, <https://doi.org/10.37850/ibtida.v2i01.173>.

mengingatkan dan memuji seseorang dengan baik.

Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter tetap harus ada penunjang dari keluarga ataupun tenaga pendidik. Sebab metode pembiasaan ini bukan hanya dilakukan dengan sifat dan contoh yang baik, namun juga diperlukan *support system* yang dapat memotivasi dan memberikan pemahaman yang baik.

### **C. Karakter Sopan Santun**

#### **1. Pengertian Sopan Santun**

Nilai dasar yang harus ada di dalam seorang siswa adalah karakter sopan santun. Sopan santun mencakup banyak hal terutama dalam kegiatan sehari-hari sebagai bentuk cerminan bahwa kepribadian dan karakter yang dimiliki berpandangan terhadap akidah dan akhlak. Dalam hasil penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa karakter sopan santun belum berjalan dengan maksimal, sebab kurangnya pemahaman akan pentingnya sopan dan santun. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya permasalahan dalam bermasyarakat yang nantinya akan dihadapi oleh para siswa, hal tersebut biasanya terjadi dengan ciri kurangnya nilai-nilai kesantunan dan penggunaan bahasa yang cenderung kurang sesuai.<sup>44</sup>

Sopan santun memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang tanpa harus diatur secara tertulis. Dalam konteks budaya Jawa, sopan santun diartikan sebagai sikap yang menghormati nilai-nilai etika. Norma sopan santun juga dianggap sebagai aturan perilaku yang muncul dari interaksi antari individu dalam suatu kelompok sosial, dan terbentuk

---

<sup>44</sup> F. Farhatilwardah, D. Hastuti, and D. Krisnatuti, "Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua Dan Kontrol Diri," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 12, no. 2 (2019): 114–25, <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.114>.

melalui pembiasaan yang diajarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>45</sup>

Secara keseluruhan, sopan santun, tata krama, budi pekerti, etika adalah satu konsep yang patut dipuji, meskipun terkadang memiliki konteks dan cakupan yang berbeda. Secara etimologis, sopan santun terdiri dari dua kata terpisah yaitu: sopan dan santun. Namun, keduanya telah bergabung menjadi satu kata majemuk yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai berikut:

*Sopan* berarti sebagai hormat yang tidak lazim dan menurut adab yang baik atau juga bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan).

*Santun* berarti tingkah laku yang halus atau bisa dikatakan dari perilaku atau (psikomotorik). Namun, jika kedua hal tersebut digabungkan, maka akan menghasilkan makna pengetahuan yang terkait dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan, perilaku, moralitas yang baik, dan sesuai dengan aturan dan etika.

Sopan santun merupakan komponen fundamental yang harus terdapat dalam diri siswa dan dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari, dengan saling bersosialisasi kepada yang tua atau muda dengan tetap memperhatikan kaidah hormat yang tetap dijunjung tinggi.<sup>46</sup> Norma sosial yang dihasilkan dalam sopan santun adalah norma berbahasa dan norma berperilaku.

---

<sup>45</sup> Dewi Yuliana, Murtono Murtono, and Ika Oktavianti, "Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga," *Jurnal Educatio* 7, no. 4 (2021): 1434–39, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1416>.

<sup>46</sup> Suryani L, "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok," *E-Jurnal Mitra Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 112–24.

## 2. Tujuan Sopan Santun

Esensi sopan santun adalah bagaimana cara bersikap antar manusia. Di dalam Islam sendiri sopan santun diistilahkan dengan akhlakul karimah. Ditambah dalam era globalisasi atau yang dikenal dengan gen-Z saat ini sistem pusat informasi begitu deras dan gencar merusak karakter siswa. Perubahan perilaku sangat terasa di kalangan remaja, sebab dalam sistem pertumbuhan siswa yang menginjak dewasa membuat siswa mudah terpengaruh akan hal negatif dan positif.<sup>47</sup>

Lembaga pendidikan sebagai salah satu tempat untuk membentuk karakter juga mempunyai banyak tujuan salah satunya sebagai penghalang dampak negatif yang membuat siswa lebih paham akan sisi negatif yang dihasilkan. Fenomena kurangnya sopan santun gencar terdapat dan dilihat di lembaga pendidikan karena guru menjadi orang tua ke dua setelah orang tua pertama di keluarga.<sup>48</sup>

Sopan santun juga dibagi beberapa macam, seperti sopan santun berbahasa, berperilaku, berpakaian, berbusana. Sopan santun juga terdapat aspek-aspek yang membuat seorang siswa dapat membuat diri lebih waspada, seperti halnya sifat bijaksana, sifat kemurahan hati, sifat menghargai, sifat hormat kepada orang lain, rendah hati, dan sifat simpati empati.

---

<sup>47</sup> Ita Roshita, "Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama," *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 2 (2015): 29–35.

<sup>48</sup> Puspa Djuwita, "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu," *Jurnal PGSD* 10, no. 1 (2017): 27–36, <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Sopan Santun

Pengaruh karakter sopan santun dapat dilihat dan diambil dari berbagai faktor, di antaranya:<sup>49</sup>

#### 1) Faktor Orang Tua

Keluarga menjadi tempat pertama terbentuknya akhlak terbaik dibandingkan dengan tempat pendidikan yang lain. Hal ini menjadi kunci utama terbentuknya karakter dalam penanaman akhlak sedini mungkin terhadap anak-anaknya. Perilaku orang tua dan keluarga menjadi salah satu hal yang mudah diterima setiap waktu, serta penerapannya dapat direkam oleh memori seorang anak, karena setiap hal yang dilakukan orang tua akan menjadi contoh perubahan karakter anak-anaknya. Dengan memberikan stimulus kasih sayang dan pola asuh yang baik adalah kuncinya.

#### 2) Faktor Lingkungan

Siswa sebagai manusia yang tetap membutuhkan orang lain tidak dapat dipisahkan untuk berkomunikasi. Kesamaan prinsip atau bahkan tujuan akan menjadikan keakraban dan kedekatan akan keduanya. Sehingga hal ini menjadi salah satu proses pembentukan karakter, dengan tetap memisahkan negatif dan positif sebagai proses pergaulan.

#### 3) Faktor Pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai wahana berproses dalam menuntut ilmu, turut menjadi tempat yang berperan lebih banyak dalam pembentukan karakter siswa. Sopan santun dalam sekolah sangat diterapkan yang nantinya proses

---

<sup>49</sup> Nur Kholifatul Hikmawati, "Pengaruh Penghafalan Al-Qur'an Terhadap Budaya Sopan Santunnya Siswa Kepada Orang Tua Dan Guru Di SMA Al-Munawwariyah Malang," *Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 2020, <http://etheses.uin-malang.ac.id/22168/1/15110133.pdf>.

pendekatan dalam pendidikan akan berpengaruh dalam proses pembelajaran.<sup>50</sup>

Dengan mengambil manfaat dari ketiga faktor di atas hasil pendidikan karakter sopan santun sangatlah penting untuk dibentuk karena menjadi hal utama dalam bermasyarakat dan bersosialisasi dengan orang banyak. Menjaga nilai-nilai sopan santun sejak dini sangat diperlukan, akan tetapi juga banyak hal yang menjadi lunturnya nilai dari karakter sopan santun siswa sendiri, di antaranya<sup>51</sup> :

- 1) Siswa tidak paham akan aturan atau tujuan yang diinginkan oleh pendidik, sedangkan kemampuan diri tidak dapat melebihi apa yang mereka terima pada tingkatan pertumbuhan.
- 2) Siswa atau anak-anak masih ingin mencoba hal baru tanpa melihat dampak negatif dan positif.
- 3) Siswa atau anak meniru perbuatan yang pernah dilakukan orang tua, guru, dan masyarakat lainnya.
- 4) Perbedaan perilaku yang terjadi di sekolah dengan di rumah.
- 5) Pembiasaan sopan santun yang dilakukan masih kurang.

#### **D. Hubungan Jabat Tangan Terhadap Karakter Sopan Santun**

Islam menegaskan bahwa hormat kepada yang lebih tua haruslah diutamakan, sebab segala hal yang menyangkut-paut tentang kehormatan

---

<sup>50</sup> Atika Damayanti, "Persepsi Guru Terhadap Perubahan Karakter Sopan Santun Siswa Pasca Pembelajaran Daring," *Satya Widya* 39, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2023.v39.i1.p1-10>.

<sup>51</sup> Norina Wasriyani, "Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin," *Jurnal Tunas Bangsa* 10, no. 2 (2023): 92–104, <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i2.2061>.

sangatlah fundamental. Dalam Islam jabat tangan (bersalaman) dapat berpengaruh terhadap perilaku sopan santun, sebagaimana dijelaskan dalam Hadist riwayat Muslim yang berbunyi :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى  
الْمُسْلِمِ سِتُّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah serta Ibnu Hujr mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al 'Alla dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hak seorang muslim terhadap seorang muslim ada enam perkara." Lalu beliau ditanya: "Apa yang enam perkara itu, wahai Rasulullah?" Jawab beliau: "Bila engkau bertemu dengannya, ucapkanlah salam kepadanya."<sup>52</sup>

Hal demikian juga diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab Maktabah Al-Ma'arif Riyadl (2728) yang berbunyi :

دَثْنَا سُؤَيْدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ  
يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيقَهُ أَيْنَحْنِي لَهُ قَالَ لَا قَالَ أَفَيْلْتَرَمُهُ وَيُقْبَلُهُ  
قَالَ لَا قَالَ أَفِيَأْخُذُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Suwaid telah mengabarkan

---

<sup>52</sup> Hadist Riwayat Imam Muslim, Hadist Nomor 4023, Sumber Software Hadistsoft, Hadist ini dinyatakan shohih oleh para ulama dengan berbagai jalur dan pendukungnya dalam kitab Syarh Shahih Muslim (no.2162).

kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Handlalah bin 'Ubaidillah dari Anas bin Malik ia berkata: Seseorang bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kami harus menundukkan kepala apabila salah seorang dari kami bertemu dengan saudaranya atau sahabatnya?" beliau menjawab: "Tidak." Ia bertanya: "Apakah dia harus mendekap dan menciumnya?" beliau menjawab: "Tidak." Orang itu bertanya lagi: "Apakah harus meraih tangannya dan menjabatnya?" beliau menjawab: "Ya."<sup>53</sup>

Kedua Hadist ini diperkuat dengan Hadist riwayat Ibnu Majah yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ جَرِيرِ بْنِ حَازِمٍ عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
السَّدُوسِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَنْحِنِي بَعْضُنَا لِبَعْضٍ قَالَ لَا قُلْنَا  
أَيَعَانِقُ بَعْضُنَا بَعْضًا قَالَ لَا وَلَكِنْ تَصَافَحُوا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Waki' dari Jarir bin Hazim dari Hanzhalah bin Abdurrahman As Sadusi dari Anas bin Malik dia berkata: "Kami berkata: "Wahai Rasulullah, apakah sebagian kami harus membungkuk kepada sebagian yang lain?" Beliau menjawab: "Tidak." Kami bertanya lagi, "Apakah sebagian kami boleh memeluk sebagian yang lain?" Beliau menjawab: "Tidak, akan tetapi saling berjabat tanganlah kalian."<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Hadist Riwayat Iman Tirmidzi, Hadist Nomor 2652, Sumber Software Hadistsoft, Hadist ini dinyatakan shohih oleh al-Albani dengan berbagai jalur dan pendukungnya dalam kitab Maktabah Al-Ma'arif Riyadl (no. 2728).

<sup>54</sup> Hadist Riwayat Ibnu Majah, Hadist Nomor 3692, Sumber Software Hadistsoft, Hadist ini dinyatakan shohih oleh al-Albani, hasan tanpa : mu'anaq dengan berbagai jalur dan pendukungnya dalam kitab Maktabah Al-Ma'arif Riyadl (no. 3702).

Dari ketiga Hadist ini mempunyai kaitan saling menjelaskan keutamaan jabat tangan. Namun dapat diambil konteks penjelasan lain bahwa Hadist ini juga menjelaskan tentang sikap seseorang jika bertemu dengan masyarakat lainnya, yakni dengan tetap menegakkan sopan santun. Perihal caranya dapat dilakukan dengan melakukan perilaku jabat tangan saat bertemu dengan lawan bicara dengan memperhatikan gendernya.

#### **E. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun**

Guru sebagai tenaga profesional harus mempunyai visi yang nantinya diwujudkan dengan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalitas kerja untuk pemenuhan hak yang harus diterima oleh setiap siswa dalam tujuan pendidikan yang bermutu. Jika kita mengambil titik tumpu pada pendidikan karakter sopan santun maka peran guru akan lebih sangat vital, sebab sosok guru akan menjadi sosok panutan yang diidolakan siswa sebagai salah satu tokoh motivasi dan inovasi. Maka dari itu perilaku dan sikap yang diperlihatkan guru, mulai dari ucapan, perilaku, karakter, kepribadian, serta emosional bisa digunakan sebagai cerminan siswa.<sup>55</sup>

Komitmen seorang guru juga sangat diperlukan, sebab guru yang memiliki komitmen yang kuat berarti juga mempunyai visi dan misi yang kuat dalam pelaksanaan pembelajaran dan siap mewujudkan tujuan pendidikan sekolah. Komitmen guru juga didefinisikan sebagai tekad yang mengikat guru untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Aep Saepul Anwar, "Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan Mts Negeri 1 Serang," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 147–73, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.79>.

<sup>56</sup> Dewanto Zulkarnain, "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2019): 27, <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.905>.

Di dalam peraturan pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa seorang guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>57</sup> Maka dari hal ini dapat diambil bahwa kualitas manusia yang diharapkan oleh bangsa adalah kualitas yang dapat menerima dan dapat bersaing dalam dunia global.

Perpaduan antara karakter diri guru dan karakter murid haruslah bisa dipadukan, dengan guru yang bersikap inspiratif dan mempunyai kemampuan yang baik dalam memproses pembelajaran juga berpengaruh terhadap karakter siswa. Pendidikan karakter sopan santun menjadikan guru haruslah bisa menonjolkan beberapa kemampuan yang nantinya dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Sebab, pendidikan karakter sopan santun harus mengembalikan peran guru sebagai faktor utama perubahan siswa dalam pengembangan kepribadiannya. Pendidik sebagai peran utama juga diikuti dengan proses pembelajaran yang sungguh-sungguh dan harus memperlihatkan dengan menempatkan sosok guru sebagai sosok yang paham akan kemampuan dan perkembangan anak. Guru juga diharapkan bisa menggalakkan sistem evaluasi yang menitikberatkan pada nilai aspek afektif, tanpa meninggalkan aspek kognitifnya.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> <https://bphn.go.id/data/documents/08pp074.pdf> (diakses pada Tanggal 02 Juli 2024, Pukul 10.40 WIB).

<sup>58</sup> Agus Susilo and Isbandiyah Isbandiyah, "Peran Guru Sejarah Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi," *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 1, no. 2 (2019): 171, <https://doi.org/10.29300/ijssse.v1i2.2246>.

Untuk penjelasan lebih lanjut berikut uraian mengenai peran guru sebagai peran utama pendidikan karakter sopan santun siswa adalah sebagai berikut:<sup>59</sup>

a. Keteladanan

Faktor mutlak yang menjadi faktor terkuat dalam proses pendidikan dan harus dimiliki guru, sebab siswa akan melihat dan merekam apa pun yang dilakukan guru tanpa harus memberikan contoh terperinci. Keteladanan dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan sikap peduli, sikap gigih, serta cepat dalam bergerak merupakan salah satu hal yang bisa dilakukan.

b. Inspirator

Guru akan menjadi sosok inspirator jika dapat menumbuhkan dan membangkitkan semangat untuk maju dan menggerakkan segala potensi dari siswa. Ekstrakurikuler menjadi salah satu lahan utama yang digunakan dalam prosesnya.

c. Motivator

Jika guru sudah menjadi sosok inspirator maka peran selanjutnya adalah motivator. Hal ini dapat dilihat dengan bagaimana kemampuan guru yang seharusnya dapat ditunjukkan dengan kata-kata manis dengan tujuan memberikan spirit, etos kerja, pembelajaran dan menumbuhkan potensi diri.

d. Deminisator

Guru di sini sebagai pendorong sebagai pembangkit dalam semangat belajar, akan tetapi juga menjadi lokomotif yang menarik gerbong ke arah

---

<sup>59</sup> Asmani Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011).

tujuan baik untuk siswa dengan tetap berhati-hati dalam mengambil keputusan, kecepatan, dan kecerdasan yang tinggi.

e. Evaluator

Peran ini sebagai pelengkap bahwa peran sebelumnya memerlukan evaluasi, artinya guru haruslah bisa mengevaluasi apa yang kurang selama pembelajaran berlangsung sebagai bentuk pendidikan karakter. Guru harus bisa bersikap luwes dan tegas sebagai bentuk sikap yang ditampilkan sebagai perjuangan dan perlu direncanakan.

**F. Kerangka Berpikir**

Pendidikan di Indonesia bukan hanya mencetak manusia yang cerdas atau hanya pandai dalam bidang akademik, namun juga mencetak manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Namun juga tidak dipungkiri bahwa tujuan pendidikan di Indonesia belum terlaksana dengan maksimal, akan tetapi masih terdapat banyak kasus yang membuat merosotnya sistem pendidikan. Kasus yang mudah ditemukan adalah kasus mecontek, bahkan sampai kasus berani terhadap orang tua, serta perkelahian antar pelajar. Kasus ini jika tidak ditangani dengan seksama nantinya akan berpengaruh terhadap masa depan siswa yang kurang berkarakter.

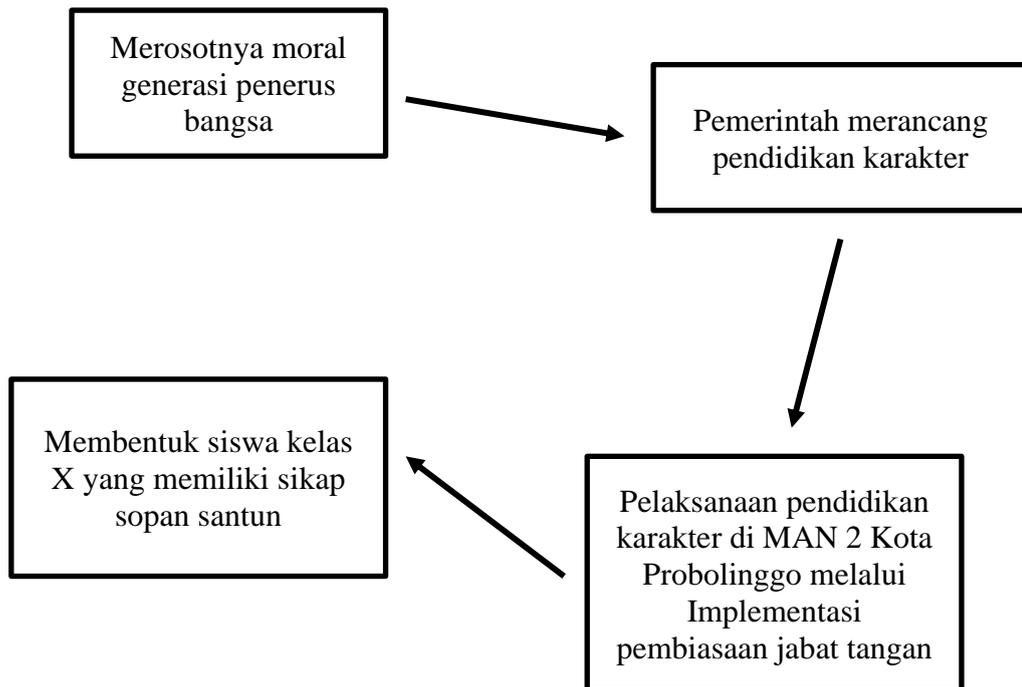
Pemerintah dalam hal ini Kemendiknas tidak diam saja, akan tetapi pemerintah merancang pendidikan karakter sopan santun di setiap jenjang pendidikan. Akan tetapi penerapan pendidikan karakter belum terlaksana secara optimal. Perangkat sekolah dituntut dapat bekerja sama untuk dapat bekerja lebih rajin agar dapat menciptakan situasi kondisi sekolah yang berkualitas. Semua hal dikerjakan dan dilaksanakan sesuai visi misi sekolah

untuk terwujudnya mutu sekolah yang terintegritas dengan baik dan siswa mempunyai karakter yang baik. Di dalam prosesnya terdapat sesuatu yang sangat penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan sekolah yakni kultur sekolah. Kultur sekolah merupakan aturan, nilai, norma, kebiasaan, serta pendapat atau asumsi yang terdapat di sekolah dalam berinteraksi antar warga ataupun dengan komponen lainnya. Kultur sekolah menjadi salah satu lingkup penting pembentukan karakter siswa dalam peningkatan mutu yang berkualitas.

Pendidikan karakter sopan santun diterapkan mulai jenjang sekolah dasar. Sebagai jenjang pendidikan dasar dan penting dilakukan. Karena siswa masih dalam masa pendidikan awal dan berlangsung lama, siswa dalam sekolah dasar masih termasuk ke dalam jenjang masa kanak-kanak yang masih butuh bimbingan dan butuh perhatian lebih. Namun dalam masa kanak-kanak pengembangan pendidikan karakter ini mempunyai tugas yang bersangkutan dengan moral, kontak batin, dan pengembangan minat dalam bersosial yang tinggi dengan lingkup lembaga pendidikan. Siswa dalam melaksanakannya bukan hanya bisa dalam aspek kognitif, namun juga siswa diharapkan bisa melaksanakannya di kehidupan sehari-hari.

Salah satu pelaksanaan pendidikan karakter sopan santun ini dilakukan di sekolah MAN 2 Kota Probolinggo adalah dengan pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter sopan santun. Dengan adanya pembiasaan ini diharapkan siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan mengasah karakter siswa dan dapat dilakukan secara nyata di kehidupan sehari-hari. Nilai yang terkandung dalam

pendidikan karakter ini di antaranya dalam nilai komunikatif, nilai peduli akan sosial dan lingkungan serta sebagai pengembang diri siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti ingin tahu lebih lanjut akan pelaksanaan pendidikan karakter melalui implementasi pembiasaan jabatan tangan dalam pembentukan karakter sopan santun siswa kelas X di MAN 2 kota Probolinggo.



**Gambar 2.1**

**Desain Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MAN 2 Kota Probolinggo**

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif. Kualitatif sendiri berarti penelitian yang bermaksud untuk memberikan pemahaman atas fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti halnya perilaku, pemikiran, persepsi, pembiasaan, tindakan, inovasi, dan lain-lain. Lexy J. Moleong mengungkapkan bahwa “Penelitian kualitatif adalah bagaimana seorang peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian.”<sup>60</sup>

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Sebab data pendekatan deskriptif yang dikumpulkan menggunakan kata-kata, gambar, dan bukan dalam bentuk angka. Oleh sebab itu, pendekatan laporan penelitian ini berhubungan dengan jenis penelitian kualitatif yang diambil.<sup>61</sup> Oleh karena itu laporan penelitian ini akan memberikan isi berupa kutipan data sebagai gambaran dalam penyajian laporan tersebut. Data yang diberikan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto atau video, catatan atau memo, serta dokumen pendukung lainnya. Dengan ini penelitian ini mengumpulkan hasil telaah data yang telah dikumpulkan penulis dengan memaparkan, menggambarkan, dan menganalisis data yang telah terkumpul menjadi satu kesatuan dengan tetap menerapkan kesesuaian dengan keadaan real yang apa adanya.

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk pemberian pengetahuan

---

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 3.

<sup>61</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm: 18-19.

akan kondisi yang terjadi sekarang di lokasi penelitian MAN 2 Kota Probolinggo, sebagai tujuan khusus dalam pemberian penjelasan dengan tanpa memanipulasi, perubahan pada data variabel yang akan diteliti. Sedangkan alasan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, penulis ingin memberikan dan mendeskripsikan secara apa adanya tentang praktik implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 kota Probolinggo.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif ahli riset harus hadir di lapangan untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan. Peneliti dalam memasuki lapangan yang akan diteliti hendaknya bersikap hati-hati agar terciptanya suasana yang mendukung keberhasilannya dalam pengambilan atau pengumpulan data.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini dilakukan selama hampir 1 bulan sebagai pengamat partisipan atau berperan dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan dengan sangat baik dan detail di lapangan. Dan dengan hal ini hubungan antara peneliti dan informan sangat sekali dibutuhkan untuk proses penelitian agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan nantinya. Serta di sini peneliti juga terlibat dalam proses penelitian beserta informan yang sudah peneliti tentukan dengan adanya hal tersebut hubungan antara peneliti dan informan akan sangat menguntungkan dan bisa membantu satu sama lain.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Dimas Assyakurrohim et al “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 1–9.

### **C. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian tempat yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data yang diinginkan ini dilaksanakan di MAN 2 Kota Probolinggo. Alasan peneliti melakukan penelitian di MAN 2 Kota Probolinggo karena memiliki daya tarik terkait pembiasaan jabat tangan dalam kegiatan sehari-hari, serta pembentukan karakter sopan santun siswa kelas X di sekolah tersebut dinilai efektif sebagai bahan penelitian sebab sekolah tersebut sesuai akan judul penelitian yang penulis diambil.

#### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian di sini adalah siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo, namun juga tidak dipungkiri sebagai data tambahan nantinya peneliti akan mengambil subjek kelas XI, akan tetapi fokus utamanya tetap terhadap kelas X. Sebab kelas X memiliki karakter sopan santun yang cukup tinggi.

### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data adalah salah satu proses penelitian yang paling vital. Sebab suatu kesalahan dalam menggunakan atau mencari sumber data akan berpengaruh terhadap hasil penelitian atau dengan kata lain hasil akan meleset dari hasil yang diharapkan. Pada hakikatnya data bersumber dari suatu fakta yang telah ditetapkan untuk menjadi sebuah bukti saat melakukan pengujian hipotesis. Sumber data dalam penelitian kualitatif yang terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder yakni diperjelas sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer (Utama)

Data primer yang dimaksud adalah mengacu pada proses wawancara kepada informan yang sudah peneliti tentukan dan observasi yang akan digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut. Adapun informan dari penelitian ini adalah:

- a) Kepala Sekolah MAN 2 Kota Probolinggo
- b) Wali Kelas X MAN 2 Kota Probolinggo
- c) Guru Agama MAN 2 Kota Probolinggo
- d) Siswa kelas X MAN 2 Kota Probolinggo

b. Sumber Data Sekunder (Tambahan)

Merupakan data kedua yang berasal dari sumber data sekunder sebagai salah satu bentuk tindakan penunjang data primer. Dalam hal ini sumber data sekunder yang dimaksud mencakup beberapa buku dan jurnal ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi MAN 2 Kota Probolinggo yang memiliki relevansi dengan kajian topik penelitian.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Wawancara

Peneliti menggunakan jenis wawancara semi-struktur dengan peneliti langsung terjun di lapangan penelitian untuk mengambil data dan sampel yang diperlukan, peneliti menentukan pertanyaan yang sudah tersedia dan dapat diubah secara kondisional. Dengan adanya informan yang sudah peneliti tentukan akan sangat

membantu dalam proses penelitian yang dilakukan. Peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan harus bersikap netral dan tidak mengarahkan jawaban atau tanggapan informan.<sup>63</sup>

b. Metode Observasi

Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi terstruktur karena peneliti di sini hanya datang ke tempat penelitian dan kemudian mengamati kegiatan yang diteliti, akan tetapi tidak ikut ke dalam proses kegiatan.<sup>64</sup> Dengan teknik ini diharap peneliti dapat melihat situasi dan kondisi interaksi dalam pergaulan siswa dari awal masuk kelas sampai akhir pembelajaran yang memberikan cerminan budaya jabat tangan dalam pembentukan karakter sopan santun. Dengan ini seorang peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan guna menunjang penelitian yang dilaksanakan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data-data berupa catatan-catatan atau transkrip, dan bisa diartikan sebagai suatu proses untuk pengumpulan data yang tertulis atau tidak tertulis yang dapat berupa notulen, buku, majalah dan lain sebagainya.

**F. Teknis Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis yang dikemukakan oleh Matthew dan Huberman. Dalam analisis data ini menggunakan kata-kata bukan angka dan dalam data ini terkumpul

---

<sup>63</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 68.

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 311-312.

berdasarkan hasil wawancara semi-terstruktur dan diproses melalui rekaman, pencatatan, pengetikan dan analisisnya menggunakan kata-kata. Analisis data pada hakikatnya suatu proses pencarian dan penyusunan secara sistematis yang menitik fokuskan kepada hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan lain-lain yang dikumpulkan. Harapannya akan memudahkan peneliti untuk menjelaskan kepada orang lain mengenai apa yang telah ditemukan. Analisis ini bertujuan untuk menjadikan data yang dikomunikasikan kepada orang lain, serta meringkas data untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Dan pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis Huberman. Teknik ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.<sup>65</sup>

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber adalah pengujian kredibilitas data menggunakan beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik yaitu uji kredibilitas data dengan melakukan pemeriksaan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam pengecekan keabsahan data yang sangat independen juga membutuhkan sebuah tim pengembang untuk dapat mengedit keseluruhan aktivitas pengembangan suatu program yang dimulai dari menentukan fokus penelitian dan juga

---

<sup>65</sup> Huberman A. Michael and dan Mathew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif*, ed. UI-Pers (Jakarta, 1992).

menentukan sumber data, analisis data dan juga melakukan uji keabsahan data sampai dapat membuat sebuah kesimpulan. Berikut upaya yang dilakukan peneliti untuk menguji keabsahan data, yakni :

- 1) Ketelitian peneliti terhadap instrumen penelitian implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 kota Probolinggo.
- 2) Ketekunan peneliti dalam proses penelitian dengan meningkatkan ketekunan meliputi keseriusan seorang peneliti dalam upaya menggali data secara konsisten.
- 3) Penentuan waktu dalam menguji keabsahan sumber referensi.
- 4) Memiliki perbandingan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu.

#### **H. Prosedur Penelitian**

Menurut Moelong dalam pelaksanaan penelitian ada empat tahap, yaitu: (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap ke lapangan, (3) tahap analisis data, (4) tahap penulisan laporan.

- 1) Tahap Pra-Lapangan, kegiatan yang dilakukan adalah dengan mencari isu yang terjadi dan layak untuk dijadikan penelitian, hasil isu yang ditemukan adalah topik implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 kota Probolinggo, melakukan kajian literatur, menetapkan substansi penelitian, pengajuan proposal penelitian yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, setelah mendapatkan persetujuan kemudian dilaksanakan seminar proposal dan mengurus izin penelitian.
- 2) Tahap kerja di lapangan, berisikan tahapan studi kasus yang terfokus

dengan permasalahan yang terjadi di lapangan dengan proses pengumpulan data melalui, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan narasumber kepala sekolah, guru agama, guru kelas/wali kelas, dan murid dengan topik pembicaraan implementasi pembiasaan jabatan tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 kota Probolinggo.

- 3) Tahap analisis data, dalam tahap ini pengelolaan data yang meliputi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Cek keabsahan data dilakukan dengan mengkroscek sumber data, teknik yang dilakukan untuk memperoleh data agar data yang diterima kredibel dan valid, sebagai dasar untuk bahan pemberian makna akan proses penelitian yang dilakukan.
- 4) Tahap Pelaporan Hasil Penelitian, dilakukan dengan kegiatan penajaman, penggolongan, penataan, penyeleksian, dan pengorganisasian data. Data yang disajikan berupa sekumpulan data berupa gambar. Tahap pelaporan merupakan tahap yang dihasilkan berdasar pelaporan data sebelumnya, yang berupa draf hasil penelitian. Hasil penelitian terdiri atas Latar Belakang, Kajian Pustaka, metode penelitian, penyajian data temuan dan pembahasan serta kesimpulan yang ditulis secara deskriptif dan naratif.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Sekolah MAN 2 Kota Probolinggo**

MAN 2 Kota Probolinggo merupakan madrasah aliyah yang sebelumnya beralih fungsi dari PGAN sesuai dengan surat putusan Kementerian Agama pada tanggal 27 Januari 1992. MAN 2 Kota Probolinggo pada awal masanya hanya memiliki siswa kurang dari 800, yang disebabkan karena minimnya sekolah bertaraf agama yang sebanding dengan sekolah SMA/SMK. Dalam awal operasional MAN 2 Kota Probolinggo hanya membuka jurusan Agama, Fisika, Biologi, dan IPS dan di tahun 1997 MAN 2 Kota Probolinggo kembali merubah jurusan yang menjadi Agama, Bahasa, IPA, dan IPS.

Tahun 2005 pembangunan gedung lebih ditingkatkan dengan mendirikan ruangan yang berhubungan dengan jurusan yang ada di MAN 2 Kota Probolinggo. Dan pada tahun 2011 sampai sekarang MAN 2 Kota Probolinggo kembali dengan perkembangan pesat dalam bidang akademik maupun non-akademik. Program akselerasi juga digencarkan sebagai bentuk salah satu ikon madrasah. Suasana yang sejuk, nyaman, serta kondisi yang memungkinkan juga memberikan prestasi dalam bidang “Adiwiyata Mandiri” pada tahun 2017, dan pada tahun 2024 MAN 2 Kota Probolinggo kembali mendapat gelar tersebut.

Selama MAN 2 Kota Probolinggo berdiri, periode pimpinan Madrasah telah berganti sebanyak 8 kali, yang awal Sejak 1973 s/d 1978 di pimpin

oleh Hamim, BA (PGAN), tahun 1978-1990 di pimpin oleh Drs. H. Djuweni Sholeh (PGAN), tahun 1990-1994 di pimpin oleh Drs. H. Adi Mulyono (MAN), tahun 1994-2005 dipimpin oleh Dra. Hj. Afifah, tahun 2005-2011 dipimpin oleh Drs. Misyanto, M.Pd, tahun 2011- 2014 dipimpin oleh Dra. Siti Fatimah, S.pd, M.Pd, tahun 2014-2016 dipimpin oleh Syaiful Anwar, S.Ag, M.Pd, dan tahun 2016 sampai sekarang dipimpin oleh Drs. H. Moh. Alfian Makmur,

## 2. Identitas Sekolah

**Tabel 4.1**

**Identitas Sekolah**

Nama Madrasah	:	Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Probolinggo
Tahun Berdiri	:	Alih Fungsi 1992 dari PGAN
NSM	:	131135740002
Status Akreditasi	:	Negeri
Alamat	:	Jl. Raya Soekarno Hatta No. 255 Probolinggo
Kelurahan	:	Curah Grinting
Kecamatan	:	Kanigaran
Kota	:	Probolinggo
Nomor telp/fax	:	0335-421842
Website	:	<a href="https://man2kotaprobolinggo.sch.id/">https://man2kotaprobolinggo.sch.id/</a>
E-Mail	:	<a href="mailto:man_koprob_02@yahoo.co.id">man_koprob_02@yahoo.co.id</a>
Program yang	:	Bahasa – IPA – IPS – Agama

diselenggarakan		
Program Unggulan	:	SKS – Prodistik – Kelas Tahfidz IPA
NPWP	:	064.777.50.625.000

### 3. Visi dan Misi MAN 2 Kota Probolinggo

**Visi :** “Terwujudnya Madrasah yang Islami, Unggul, Terampil Teknologi, Tangguh dalam Imtaq, dan berbudaya lingkungan.”

**Misi :**

- 1) Menanamkan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai Islami.
- 2) Mengembangkan potensi akademik peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat melalui proses pembelajaran.
- 3) Membekali siswa dengan keterampilan sebagai modal untuk terjun ke dunia usaha.
- 4) Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, indah, sejuk, nyaman dan aman.
- 5) Memanfaatkan sumber daya alam, energy listrik dan air secara efisien dan tepat guna.
- 6) Meningkatkan kerja sama dengan masyarakat, komite, perguruan tinggi.

### 4. Keadaan Guru dan Siswa

#### a. Keadaan Guru

MAN 2 Kota Probolinggo memiliki jumlah tenaga pendidik / Guru Man 2 Kota Probolinggo terdiri dari 27 Guru PNS, 19 Guru PPPK, dan 13 Guru Non PNS. Serta tenaga kependidikan, tata

usaha, petugas kebersihan dan petugas keamanan sebanyak 23 Pegawai. Dengan jumlah guru yang hanya terdiri dari total 59 orang ini menjadi salah satu faktor penghambat dari proses implementasi pembiasaan tersebut, sebab hal ini tidak sebanding dengan total siswa keseluruhan sekitar 1.100 siswa.

b. Keadaan Siswa

Sekolah MAN 2 Kota Probolinggo memiliki siswa kelas X sebanyak 379 siswa yang terdiri dari 165 siswa laki-laki dan 214 siswa perempuan. Dalam hal ini siswa kelas X haruslah bisa melakukan pembiasaan jabat tangan ini dengan maksimal, akan tetapi dengan kondisi siswa yang bermacam-macam karakternya maka terkadang guru menjadi kesulitan untuk mengkondisikan siswa lainnya. Oleh karena itu, dalam prosesnya maka pihak sekolah, dan keluarga haruslah bisa bekerja sama dalam pendidikan karakter sopan santun siswa.

5. Sarana dan Prasarana

Sebagai penunjang sistem pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran, MAN 2 Kota probolinggo memberikan fasilitas berupa Ruang Kelas, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang Tata Usaha, Ruang Bimbingan Konseling, Ruang Administrasi, Ruang UKS, Ruang Koperasi, Laboratorium IPA dan IPS, Ruang Komite, Ruang Humas, Toilet, Aula, Kantin, Ruang OSIM dan MPK, Rumah Dinas, Taman, Ma'had Putra dan Putri, Masjid, Lapangan, Parkiran.

**B. Hasil Penelitian**

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 22 Maret – 2 Mei 2024, peneliti telah memperoleh data tentang Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo. Adapun data yang telah peneliti peroleh mengenai judul tersebut sebagai berikut :

**Tabel 4.2**

**Pembiasaan Karakter Viola Dwi Ramadani**

Aspek	Di Sekolah	Di Luar Sekolah (Masyarakat dan Keluarga)
Sikap dan Perilaku Siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap hari Viola berangkat sekolah tepat waktu pukul 06.00 atas kesadaran sendiri dengan tetap mentaati peraturan sekolah. Dia selalu berangkat menggunakan motor.</li> <li>2. Viola melaksanakan jabat tangan setiap pagi hari terhadap karyawan, guru, atau teman-temannya. Contohnya saat peneliti melakukan observasi narasumber langsung melakukan jabat tangan terhadap peneliti tanpa memperdulikan kenal atau tidak. Karena dia memberikan prinsip bahwa menghormati yang lebih tua itu lebih utama.</li> <li>3. Viola selalu merendahkan suara ketika melakukan pembicaraan dengan guru ataupun dengan peneliti.</li> <li>4. Viola termasuk ke dalam siswa yang sangat peduli akan perilaku siswa yang lain jika sedang mengalami kesusahan.</li> </ol>	<p><b>- Keluarga</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap pulang sekolah Viola selalu jabat tangan terhadap orang tua sesampainya di rumah.</li> <li>2. Viola mempuyai tugas mencuci baju serta mencuci piring kotor sebagai tanggung jawabnya akan rasa hormat akan perintah orang tua.</li> </ol> <p><b>-Masyarakat</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Viola selalu membuang sampah sesuai tempatnya dengan menggunakan kresek sampah.</li> <li>2. Viola termasuk ke dalam siswa yang extrovert jadi dia lebih suka berbicara terhadap tetangga ketika bertemu, meskipun sekedar jabat tangan ataupun salam sapa.</li> <li>3. Viola tidak memotong pembicaraan orang tua tanpa ada maksud tertentu.</li> </ol>
Respon ketika bertemu	Viola sering melakukan salam sapa dengan tetap membiasakan jabat tangan sebagai bentuk	Saat bertemu di jalan Viola akan melakukan tegur sapa terlebih dahulu yang diikuti dengan jabat

guru	hormat akan orang yang lebih tua, dan dia juga membungkukkan badan sebagai bentuk hormat berlebih terhadap guru, karyawan, bahkan petugas keamanan.	tangan.
Gaya bicara dan akhlak siswa	Viola saat berbicara dengan yang lebih tua, dia lebih sering merendahkan suara sebagai bentuk sopan santun akan akhlak yang dimilikinya sebagai hasil cerminan dalam kehidupan sehari-hari	Viola tidak pernah membantah akan perintah orang tua selama itu perbuatan yang baik dan sebagai bentuk pembentukan sikap.

**Tabel 4.3**

**Pembiasaan Karakter Shidqi Mahardika Ekaputra**

Aspek	Di Sekolah	Di Luar Sekolah (Masyarakat dan Keluarga)
Sikap dan Perilaku Siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap harinya Shidqi berangkat ke sekolah terkadang telat, karena alasan rumah yang cukup jauh dari sekolah, dengan menggunakan motor.</li> <li>2. Shidqi selalu berjabat tangan dengan guru, karyawan dan juga peneliti, di karenakan dia tidak malu untuk melakukan hal-hal baru.</li> <li>3. Shidqi merupakan anak paduan suara nada tinggi, jadi dia jika sudah mengecilkan tempo suara masih terasa sangat keras. Akan tetapi bahasa dan gaya bicara masih tetap memegang sopan dan santun.</li> <li>4. Shidqi termasuk siswa yang berprestasi di sekolah karena sering mengikuti lomba paduan suara sampai tingkat provinsi.</li> </ol>	<p><b>- Keluarga</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap pulang sekolah Shidqi akan mengabari orang tua di rumah untuk sekedar memberi kabar. Sesampainya di rumah dia akan melakukan jabat tangan kepada orang tua dengan tetap menjunjung rasa hormat akan sopan santun.</li> <li>2. Shidqi di rumah terkadang masih lalai akan tanggung jawab, akan tetapi tetap disiplin akan tugas yang diberikan.</li> </ol> <p><b>- Masyarakat</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Shidqi selalu ikut kerja bakti di kampungnya, dengan tetap memperhatikan posisi dirinya sebagai anak muda.</li> <li>2. Shidqi selalu berjamaah di masjid meskipun terdapat paksaan dari orang tuanya.</li> </ol>
Respon	Ketika Shidqi bertemu dengan	Ketika bertemu di jalan atau di

ketika bertemu guru	guru atau pegawai di sekolah, Shidqi tetap memberikan posisi hormat akan yang tua dengan membungkukkan badan dan berjabat tangan.	luar sekolah, Shidqi selalu menyapa dengan halus tanpa ada rasa sungkan dan menyempatkan untuk berjabat tangan.
Gaya bicara dan akhlak siswa	Ketika Shidqi berbicara dengan guru banyak orang menganggap bahwa nada bicaranya terlalu tinggi, sedangkan nada bicaranya sesuai dan masih memegang rasa sopan dan santun. Begitu juga dengan akhlaknya yang terlalu akrab sehingga masih ada rasa kurang bisa menempatkan posisi sebagai murid.	<p><b>-Keluarga</b></p> <p>Shidqi selalu menurut jika di suruh orang tua untuk melakukan pekerjaan rumah walaupun dengan sesekali ada paksaan dan bantahan.</p> <p><b>-Masyarakat</b></p> <p>Shidqi sangat menjunjung toleransi akan agama yang lain, karena kebetulan komplek rumah shidqi banyak terdapat warga yang beragama non muslim.</p>

**Tabel 4.4**

**Pembiasaan Karakter Laila Rahmawati**

Aspek	Di Sekolah	Di Luar Sekolah (Masyarakat dan Keluarga)
Sikap dan Perilaku Siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laila berangkat dari rumah pukul 06.10 dan sampai sekolah dengan tepat waktu, laila selalu diantar oleh orang tua karena sejalan dengan tempat kerja orang tua.</li> <li>2. Laila selalu melaksanakan jabat tangan dengan guru, pegawai, serta teman teman yang semuhrim dan laila dikenal sebagai anak pendiam.</li> <li>3. Laila merupakan siswi yang saat berbicara sangat malu malu dan menggunakan bahasa halus, karena dia terlalu takut akan bicara dengan yang bukan semuhrim.</li> <li>4. Laila termasuk ke dalam</li> </ol>	<p><b>-Keluarga</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laila setiap pulang sekolah akan langsung pergi les mengaji dengan berjalan kaki dari sekolah menuju lokasi TPQ.</li> <li>2. Sepulang mengaji Laila akan dijemput oleh orang tuanya dan laila menyempatkan untuk berjabat tangan sebagai bentuk rasa hormat anak kepada orang tua.</li> <li>3. Sepulang mengaji Laila akan langsung mengerjakan PR yang didapat di sekolah. Dan tidak lupa akan tanggung jawab bebersih sore sebagai kewajiban.</li> </ol>

	<p>siswa pendiam dan sangat taat akan kegiatan keagamaan yang diterapkan oleh sekolah.</p> <p>5. Laila juga sangat peduli akan teman yang terkadang mengalami kesusahan, karena dia merupakan tipikal anak yang tidak tegaan.</p>	<p><b>-Masyarakat</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laila kurang akan aktif akan kegiatan masyarakat sebab dia lebih suka diam dan tidak berbicara sampai ada yang mengajaknya berbicara.</li> <li>2. Laila tetap menjaga rasa sopan dan santun terhadap yang lebih tua meskipun dia termasuk anak pendiam.</li> </ol>
Respon ketika bertemu guru	Respon Laila ketika bertemu dengan guru akan langsung berjabat tangan dengan guru semuhrim, dan menyingkap tangan jika bertemu dengan guru yang berlawanan jenis.	Ketika di luar sekolah respon Laila lebih seperti menganggap guru sebagai temannya dengan tetap sopan dan santun dengan memposisikan diri sebagai murid, dengan menyapa dan memberikan salam serta menyempatkan berjabat tangan.
Gaya bicara dan akhlak siswa	Ketika berbicara Laila menggunakan bahasa yang sangat halus, dan mengecilkan volume suara dengan membedakan mana guru dan teman. Akhlaknya pun juga menjadi cerminan sehari-hari dirinya di sekolah.	<p><b>-Keluarga</b></p> <p>Ketika di keluarga Laila lebih dapat berbicara secara jelas dan lebih tegas sedikit, sebab merasa dirinya sudah akrab, dan tanggung jawab akan kewajibannya</p> <p><b>-Masyarakat</b></p> <p>Sedangkan di masyarakat Laila akan lebih menjadi pendiam dan menggunakan bahasa halus yang di barengi dengan volume suara yang rendah.</p>

**Tabel 4.5**

**Pembiasaan Karakter Kadek Devita Rachtu Adiningrat**

Aspek	Di Sekolah	Di Luar Sekolah (Masyarakat dan Keluarga)
Sikap dan Perilaku Siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kadek setiap harinya diantar oleh orang tua setiap pukul 06.20 WIB karena rumah yang tidak terlalu jauh.</li> <li>2. Kadek selalu berjabat tangan</li> </ol>	<p><b>-Keluarga</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kadek selalu memberi salam kepada siapapun yang ia temui, bahkan yang tidak dikenal sekalipun.</li> </ol>

	<p>dengan para guru, pegawai, serta peneliti dengan tanda kutip yang semuhrim, jika tidak semuhrim kadek hanya akan menyikap tangan saja dengan memberi salam.</p> <p>3. Kadek merupakan salah satu siswi berprestasi yang selalu ceria dan kadang berbicaranya agak frontal meskipun itu hanya candaan belaka.</p> <p>4. Kadek sangat aktif di kelas dengan sering bertanya dan sering berbuat lucu yang membuat teman kelasnya kagum akan perilakunya.</p>	<p>2. Kadek selalu mencium tangan dan pipi orang tuanya sepulang dan sebelum berangkat sekolah.</p> <p>3. Kadek bertanggung jawab akan kebersihan rumah.</p> <p style="text-align: center;"><b>-Masyarakat</b></p> <p>1. Kadek selalu menundukkan badan kepada orang yang lebih tua yang ia lewati.</p> <p>2. Kadek sangat aktif di kalangan masyarakat, sebab ia tidak kenal malu dan canggung.</p>
Respon ketika bertemu guru	<p>Setiap Kadek bertemu dengan guru, ataupun pegawai, dia akan selalu menyapa dan jabat tangan. Dia terkadang bercanda dengan guru yang ditemuinya dengan tetap menjaga rasa sopan dan santun.</p>	<p>Kadek jika bertemu dengan guru di luar lingkungan sekolah, dia akan menyapa dan jabat tangan</p>
Gaya bicara dan akhlak siswa	<p>Kadek mempunyai gaya bicara yang frontal dan ceplis-ceplis kalau dengan sesama, akan tetapi sangat sopan ketika berbicara dengan guru meskipun terkadang agak menaikkan nada suaranya.</p>	<p style="text-align: center;"><b>-Keluarga</b></p> <p>Kadek saat di rumah sangatlah pendiam karena orang tua Kadek sangat perhatian dan takut kalau terjadi sesuatu terhadap Kadek. Maka dari itu kadek sangat menurut terhadap perintah orang tua.</p> <p style="text-align: center;"><b>-Masyarakat</b></p> <p>Kadek berbicara dengan sopan ketika hendak menyapa atau hendak berbicara dengan tetangganya.</p>

**Tabel 4.6**

**Pembiasaan Karakter Phasya Maudia Sofi**

Aspek	Di Sekolah	Di Luar Sekolah (Masyarakat dan Keluarga)
-------	------------	---

Sikap dan Perilaku Siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pasya selalu berangkat sekolah pukul 05.50 karena rumah yang lumayan jauh dengan lokasi sekolah, dia berangkat menggunakan motor.</li> <li>2. Pasya selalu berjabat tangan serta mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, pegawai, ataupun mahasiswa pkl.</li> <li>3. Pasya merupakan siswa yang aktif akan organisasi di sekolah yakni OSIM.</li> <li>4. Pasya sangat akrab dengan kakak kelas, sebab dia lebih sering berkumpul dengan kakak kelas di OSIM dari pada yang seangkatan.</li> <li>5. Pasya merupakan anak yang menjunjung tinggi nilai sopan dan santun sebab dia diharuskan menjaga lisan dan perbuatan selama di OSIM</li> </ol>	<p align="center"><b>- Keluarga</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pasya setiap pulang sekolah akan langsung pergi les mengaji yang dibina oleh pak dhenya sendiri.</li> <li>2. Pasya selalu memberikan kabar posisi terhadap orang tua sebagai bentuk tanggung jawab dan disiplin.</li> <li>3. Pasya sesampainya di rumah, ia akan langsung mencari orang tuanya untuk melakukan jabat tangan dan menciumnya.</li> </ol> <p align="center"><b>-Masyarakat</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dengan aktifnya Pasya di OSIM membuat dia lebih aktif di masyarakat, dengan mengikuti acara yang diselenggarakan.</li> <li>2. Pasya lebih suka berbicara dengan yang seumuran</li> <li>3. Jika berbicara dengan yang lebih tua, dia akan jabat tangan terlebih dahulu sebelum berbicara.</li> </ol>
Respon ketika bertemu guru	Setiap Pasya bertemu dengan guru, ataupun pegawai, dia akan selalu menyapa dan jabat tangan. Dia terkadang bercanda dengan guru yang ditemuinya dengan tetap menjaga rasa sopan dan santun.	Ketika di luar sekolah respon Pasya lebih seperti menganggap guru sebagai temannya dengan tetap sopan dan santun dengan memposisikan diri sebagai murid, dengan menyapa dan memberikan salam serta menyempatkan berjabat tangan
Gaya bicara dan akhlak siswa	Ketika Pasya berbicara dengan guru banyak orang menganggap bahwa nada bicaranya terlalu tinggi, sedangkan nada bicaranya sesuai dan masih memegang rasa sopan dan santun. Begitu juga dengan akhlaknya yang terlalu akrab sehingga masih ada rasa kurang bisa menempatkan posisi sebagai murid.	Pasya tidak pernah membantah akan perintah orang tua selama itu perbuatan yang baik dan sebagai bentuk pembentukan sikap, ia juga menjadi contoh bagi adek serta saudaranya, yang diakibatkan dari keaktifannya di sekolah dan masyarakat.

## **1. Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN 2 Kota Probolinggo**

Jabat tangan merupakan perbuatan yang baik dengan diniatkan yang baik pula kepada pihak yang tangannya akan dijabat. Kebiasaan itu akan menjadi sebuah pembiasaan terus menerus jika selama melakukannya dilakukan dengan keadaan sadar tanpa adanya paksaan. Kebiasaan ini sudah dilakukan secara turun-menurun sejak zaman dahulu hingga sekarang, perintah jabat tangan telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW karena banyak memiliki manfaat diantaranya terampunilah dosa kedua orang tersebut. Perencanaan pembentukan karakter dalam pelaksanaannya yang dilakukan dengan implementasi pembiasaan jabat tangan pada siswa dapat menjadi program pengembangan diri terutama pengembangan dan pembentukan karakter sopan santun. Terkait dengan implementasi pembiasaan tersebut maka peneliti dapat memaparkan sebagai berikut:

### **a. Kegiatan Sebelum dan Sesudah Pembelajaran**

#### **1) Jabat tangan sebelum pembelajaran**

Kegiatan ini menjadi rangkaian kegiatan awal dari sebelum memulai proses pembelajaran yang setiap hari dilaksanakan di MAN 2 Kota Probolinggo. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara di sekolah terkait khususnya kelas X. Hasil observasi yang didapatkan adalah :

Guru senantiasa menyambut siswa-siswi terutama siswa kelas X di pintu gerbang masuk sekolah, dengan menerapkan

proses pendisiplinan dengan memberikan sosialisasi akan jabat tangan, atribut, serta mematikan motor saat memasuki sekolah. Dengan tujuan mengkroscek siswa mana yang sudah siap untuk belajar.

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Drs. H. Moh. Alfian Makmur, MM selaku kepala sekolah, beliau menyatakan:

*“Awal memasuki sekolah siswa akan dicek kesiapannya dalam kegiatan rutin penyambutan siswa di depan gerbang sekolah dengan melakukan jabat tangan. Hal ini memberikan perasaan bahwa siswa yang disambut dengan guru akan merasa lebih diperhatikan karena guru saat menyambut akan memberikan senyuman, terkadang pula ada yang menyambut dengan salam.”<sup>66</sup> [AM, RM01, 01]*

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa dalam implementasi jabat tangan sebelum pembelajaran mengharuskan siswa untuk lebih disiplin serta menjaga sopan santun terhadap guru yang sedang melaksanakan piket untuk berjaga gerbang sebagai bentuk penyambutan terhadap siswa. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah, bapak M. Abdul Basit Al Arzak S.Pd selaku wali kelas X yang merangkap jabatan menjadi waka kesiswaan juga menegaskan bahwa kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih bersikap sopan dan santun dan dapat membentuk watak (karakter yang baik).

Jadi kegiatan ini bukan semata hanya menjadi kegiatan pelengkap pagi hari, namun kegiatan ini juga memberikan

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Kota Probolinggo, Bapak Drs. H. Moh. Alfian Makmur, MM, pada hari Kamis, 25 April 2024, Pukul 10.34 WIB di Kantor Kepala Sekolah..

pembiasaan yang baik akan jabat tangan yang nantinya akan berdampak ke dalam pembentukan karakter, khususnya sopan santun. Beliau juga memaparkan :

*“Sebagai seorang guru menjadi akrab dengan murid sangatlah diperlukan, akan tetapi harus tetap mempunyai batasan dan dapat memposisikan diri. Karena murid akan lebih bersikap sopan santun dan disiplin terhadap pembiasaan yang dilakukan.....”<sup>67</sup> [BAA.RM01.01]*

Dapat diambil kesimpulan oleh peneliti, bahwa dalam hasil wawancara dengan bapak Arzak selaku wali kelas dan waka kesiswaan, menjaga keakrabab sesuai posisi guru dan murid memang perlu dilakukan sebagai bentuk penerapan sikap sopan santun dan isiplin.

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa jabat tangan yang dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran memang menjadi nilai tambah dalam proses pembentukan karakter siswa dan ini sudah dibuktikan dengan berjalannya program ini setiap harinya.

Hal ini juga dapat dilihat dari hasil dokumentasi yang didapat peneliti saat melakukan penelitian, guru menyambut siswa di depan gerbang sebelum masuk sekolah untuk melaksanakan pembiasaan jabat tangan yang hal ini menjadi kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan.

---

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Rangkap Jabatan Waka Kesiswaan, Bapak M. Abdul Basit Al Arzak S.Pd, pada hari Jum'at, 26 April 2024, Pukul 13.40 WIB, di Ruang Guru.



**Gambar 4.1**  
**Jabat Tangan Sebelum Pembelajaran**

Dengan demikian implementasi pembiasaan jabat tangan sebelum pembelajaran menjadi salah satu pembiasaan yang dilakukan oleh para guru dan siswa. Sesuai yang telah di paparkan Kepala Sekolah dan Waka Kesiswaan juga menuturkan bahwa pembiasaan ini menjadikan siswa lebih tertata karakternya dalam disiplin dan sopan santun..

2) Jabat tangan sebelum memasuki ruang kelas

Kegiatan ini merupakan proses rangkaian ke dua dari kegiatan sebelum melakukan pembelajaran yang setiap hari dilaksanakan. Hal ini diperkuat dengan data dan hasil observasi di sekolah dalam sehari-hari siswa terutama siswa kelas X. Hasil observasi yang didapatkan adalah:

Guru sebelum masuk ke dalam kelas siswa atau siswi akan menyambut dengan senyuman dan semangat yang membara, guru juga langsung merespon dengan berjabat tangan dan memberikan sedikit pesan-pesan. Kegiatan ini rutin dilakukan dan dipantau langsung oleh guru yang mengajar sesuai jadwalnya.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sudah dikordinasikan oleh waka kurikulum, waka kesiswaan, serta para wali kelas, dan guru mata pelajaran. Di mana dalam hal ini bu Siti Musrifa S.Pd selaku waka kurikulum menyampaikan pendapatnya :

*“Pembiasaan jabat tangan di sekolah ini sudah sering dilakukan, bahkan jabat tangan sebelum memasuki kelas atau memulai pembelajaran siswa juga sudah diberi pemahaman dan dilatih untuk melakukannya. Program ini juga sudah dibicarakan dan diatur sedemikian rupa agar siswa dapat melakukannya dengan maksimal”<sup>68</sup>[SM.RM01.01]*

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa pembiasaan di MAN 2 Kota Probolinggo telah berjalan sesuai konsep. Penerapannya dengan pembiasaan secara terprogram dan tidak terprogram. Begitu pula dengan pendapat Viola selaku siswa mengatakan :

*“Saya senang jika sebelum melakukan pembelajaran siswa dan siswi itu dicek kesiapan dan kerapiannya karena menjadikan siswa disiplin, dan juga diarahkan untuk berjabat tangan. Sebab dari hal-hal sekecil ini kita dapat terdidik menjadi siswa yang berintelektualitas dan berkarakter. Kadang teman-teman juga sering iseng kepada guru karena kita menganggap guru sudah seperti orang tua ke dua kami”<sup>69</sup> [VDR,RM01,02]*

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa bentuk pembiasaan kedua yang menjadi tempat proses pendidikan karakter adalah dengan pembiasaan jabat tangan sebelum

---

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Siti Musrifa S.Pd, pada hari Kamis, 25 April 2024, Pukul 09.00 WIB di Ruang Bimbingan Konseling.

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X D, Viola Dwi Ramadani, pada hari Selasa, 26 Maret 2024, Pukul 12.15 WIB, di Depan Kelas X D.

memasuki kelas, hal ini menjadi pembiasaan terprogram yang disiapkan oleh waka kurikulum beserta jajaran guru lainnya. Pembiasaan ini menjadikan siswa akan terbiasa lebih hormat terhadap guru yang akan masuk ke dalam kelas untuk memulai pembelajaran, dan juga pembiasaan ini menjadi hal rutin yang nantinya akan berkembang di dalam diri siswa dengan sendirinya.

Hal ini juga dilihat pada hasil dokumentasi bahwa pada saat melakukan penelitian, guru disambut oleh murid dan langsung meraih tangannya untuk melakukan jabat tangan, dengan ini pembiasaan jabat tangan menjadi hal yang rutin digencarkan meskipun tanpa ada sosialisasi yang formal.



**Gambar 4.2**  
**Jabat Tangan Sebelum Memasuki Kelas**

Dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pembiasaan jabat tangan memberikan dampak signifikan dalam pembentukan karakter siswa kelas X, sebab dapat memupuk keakraban guru dan siswa. Karena guru dan siswa saling memberikan kasih sayang dan saling menghormati dengan menjadikan jabat tangan sebagai ladang komunikasi dan saling jaga hubungan baik akan

sesama.

3) Jabat tangan sesudah pembelajaran selesai

Kegiatan ini menjadi rangkaian kegiatan ketiga setelah proses kegiatan sebelumnya. Dalam kegiatan ini data diperkuat dengan hasil observasi di sekolah. Khususnya dalam kegiatan sehari-hari. Hasil observasi yang didapatkan sebagai berikut:

Kegiatan ini dilakukan dan dilaksanakan setiap setelah selesai proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang menganggap bahwa perbuatan ini menjadi kunci dari barokahnya ilmu yang diberikan oleh guru. Hal ini juga diperkuat dari paparan dari bapak Mahmud Syahroni S.Pd selaku guru agama, berikut pemaparannya:

*“Saat bel jam ganti pelajaran dan guru sudah mengucap salam, siswa lebih sering menahan guru untuk keluar dahulu dengan alasan mereka ingin cium tangan atau jabat tangan.....”*<sup>70</sup>[MS, RM02, 02]

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa implementasi pembiasaan tersebut juga berpengaruh terhadap tujuan akhir siswa dalam pembelajaran. Senada dengan pemaparan bapak Mahmud Syahroni, Kadek mengungkapkan :

*“Saya sangat senang jika bel sudah berbunyi karena ini tanda untuk menyudahi pembelajaran. Akan tetapi saya lebih senang lagi jika setelah pembelajaran saya akan jabat tangan dan salim terhadap guru, sebab dari gurulah ilmu yang saya dapat akan menjadi barokah untuk kedepannya. Jika gurunya bukan semuhrim dengan saya maka saya akan mengucapkan salam saja tanpa*

---

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Agama, Bapak Mahmud Syahroni S.Pd, pada hari Jum'at, 26 April 2024, 08.25 WIB, di Gazebo.

*bersentuhan.*”<sup>71</sup>[KDRA.RM01.02]

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa pembiasaan ketiga yang menjadi pembiasaan dalam pembentukan karakter adalah dengan berjabat tangan setelah pembelajaran selesai. Pembiasaan ini menjadi terlaksana, karena siswa lebih takut akan tidak berkahnya ilmu yang diberikan selama pembelajaran. Hal ini juga menjadi salah satu bukti terbentuknya karakter siswa dengan tidak menyepelekan hal sekecil apapun, yang nantinya pasti akan berdampak pada diri siswa.

Dapat peneliti simpulkan, bahwa dengan jabat tangan diakhir pembelajaran memberikan bentuk pendidikan karakter terhadap siswa. Karena hal ini menjadi salah satu bentuk hormat dan bentuk mendapat barokah siswa dari gurunya. Sebagai pengganti orang tua di rumah siswa akan lebih berterima kasih selayaknya orang tua di rumah.



**Gambar 4.3**  
**Jabat Tangan Setelah Pembelajaran Selesai**

#### 4) Jabat tangan secara spontan

---

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X C, Kadek Devita Rachtu Adiningrat, pada hari Rabu, 27 Maret 2024, Pukul 12.24 WIB, di Depan Kelas X D.

Kegiatan ini menjadi kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba tanpa adanya paksaan dan atas kesadaran masing-masing siswa. Hal ini diperkuat dengan data hasil observasi di sekolah dalam kegiatan sehari-hari siswa. Hasil observasi yang didapatkan sebagai berikut:

Saat peneliti melakukan observasi sebelum melihat kondisi ruangan, banyak siswa mengucap salam dan berjabat tangan meskipun sebelumnya siswa tersebut sudah bertemu dengan peneliti di gerbang depan. Walaupun mereka tidak kenal mereka tetap sopan dan hormat akan orang yang lebih tua darinya.

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Kepala Sekolah, yang memaparkan :

*“Jadi dalam kegiatan jabat tangan siswa lebih sering melakukannya dengan spontan, dan hal ini sudah menjadi pembiasaan yang sudah lama dilakukan di sekolah. Terkadang guru juga menegur siswa sebab saat bertemu hanya diam saja atau bahkan merasa tidak kenal. Hal seperti ini yang tidak ingin dimiliki oleh siswa MAN 2 Kota Probolinggo, karena hasil perbuatan ini menjadikan siswa lebih hormat akan yang lebih tua dan sesama bukan dengan orang yang disenangi saja.”<sup>72</sup>[AM, RM01, 04]*

Dapat diambil kesimpulan oleh peneliti, bahwa pembiasaan jabat tangan dalam bentuk spontan merupakan kehendak dari siswa sendiri, dengan guru tetap memberikan feedback terhadap pembiasaan yang dilakukan siswa. Guru juga memberikan teguran terhadap siswa jika siswa merasa kurang memperhatikan

---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Kota Probolinggo, Bapak Drs. H. Moh. Alfian Makmur, MM, pada hari Kamis, 25 April 2024, Pukul 10.34 WIB di Kantor Kepala Sekolah.

guru. Serupa dengan pemaparan tersebut Bapak Mahmud selaku guru agama menyatakan:

*“....dari hal ini saya sudah melihat bahwa hal seperti ini sudah spontan dilakukan meskipun ada beberapa siswa yang cuek akan perbuatan ini. Mencari ridho guru itu lebih utama ditimbang kita berdiam diri saja. Hal sekecil inilah yang menjadikan siswa terbiasa akan pembiasaan jabat tangan ini dan faham akan tujuannya dapat membentuk karakter khususnya sopan santun.”*<sup>73</sup> [MS, RM02, 02]

Dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa dengan mencari ridho guru merupakan salah satu tujuannya serta menjadikan siswa akan peduli terhadap pembiasaan tersebut dapat dilakukan secara spontan. Hal ini juga sependapat dengan Laila tentang kegiatan jabat tangan secara spontan ini, yang menyatakan :

*“Dalam hal ini saya melakukannya itu karena ini kemauan saya sendiri sebab saya memosisikan diri sebagai murid yang posisinya di bawah guru. Karena saat ini di rumah saya sering mendapat penanaman budi pekerti dan sopan santun dari orang tua saya. jika bertemu dengan orang yang lebih tua dan saya kenal maka sebaiknya sapa dan jabatlah tangannya. Itu pun saya lakukan kepada siapapun dengan yang semuhrim.”*<sup>74</sup> [LR, RM01, 02]

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa pembiasaan jabat tangan secara spontan merupakan proses pendidikan karakter yang sebetulnya di lingkup pendidikan sangat berpengaruh. Karena pembiasaan ini bukan menjadi pembiasaan terprogram, namun menjadi pembiasaan yang tidak di

---

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Agama, Bapak Mahmud Syahroni S.Pd, pada hari Jum'at, 26 April 2024, 08.25 WIB, di Gazebo.

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X A, Laila Rahmawati, pada hari Selasa 26 Maret 2024, Pukul 09.44 WIB, di Depan Kelas X D.

programkan oleh struktur pendidikan. Sebab pembiasaan ini menjadi hasil pembiasaan yang di programkan dan berpengaruhnya pembiasaan sebelumnya di dalam diri siswa.

Dengan ini, jabat tangan secara spontan merupakan bentuk dan wujud dari hasil pembentukan karakter yang dilakukan oleh orang tua dan guru. Dari hal ini kita dapat melihat mana siswa yang lebih hormat kepada yang lebih tua, karena hal ini membuat keakraban lebih terasa tanpa ada rasa benci sedikitpun. Dengan begitu, siswa akan dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain tanpa canggung.



**Gambar 4.4**  
**Jabat Tangan Secara Spontan**

#### **b. Kegiatan Jabat Tangan di Luar Jam Pembelajaran**

##### **1) Jabat tangan guru dengan siswa**

Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk hormat terhadap guru, karena di sekolah guru menjadi sosok orang tua ke dua yang wajib dihormati. Hal ini diperkuat dengan data dari hasil observasi di sekolah dalam pembiasaan jabat tangan di luar jam pelajaran. Hasil observasi sebagai berikut:

Guru berjabat tangan dengan siswa merupakan kegiatan sehari-hari yang pasti dilakukan di sekolah. Bukan hanya sebelum

atau sesudah proses pembelajaran di kelas, ketika berpapasan, jam istirahat, bahkan hendak pulang sekolahpun masih menyempatkan untuk berjabat tangan, tanpa melihat guru, pegawai, ataupun petugas keamanan.

Hal ini diperkuat dengan pemaparan bapak Kepala Sekolah, yang menyatakan:

*“Dalam proses kegiatan pasti akan terbentuk sebuah kesinambungan antara guru dan murid, murid tidak menjadikan guru sebagai teman akan tetapi menjadikan sebagai orang tua. Sedangkan guru menjadikan murid selayaknya anak. Dan diharapkan guru juga dapat memposisikan diri sebagai guru, jikalau ada siswa yang butuh bantuan hendaknya guru dapat memahaminya tanpa harus mengjudge siswa tersebut. Siswa pun juga diharapkan dapat lebih menghormati guru sebab sopan dan santun juga akan berhubungan dengan kepatuhan akan perintah yang diberikan guru.”<sup>75</sup> [AM, RM01, 02]*

Dapat diambil kesimpulan oleh peneliti, bahwa kesinambungan hubungan anatar siswa dan guru sangat perlu dibentuk sebagai salah satu ladang pembentukan karakter siswa secara tidak langsung. Hal ini menjadi terlaksana sebab saling pedulinya guru dengan siswa. Senada dengan pemaparan bapak kepala sekolah, Bu Musrifah juga memberikan pemaparan yang menyatakan:

*“Sebagai seorang siswa mencintai dan menghormati guru hukumnya wajib dilakukan, karena guru akan melihat potensi atas hasil setelah melakukan pembelajaran, apakah karakternya berubah, apakah siswa ini sudah faham dan*

---

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Kota Probolinggo, Bapak Drs. H. Moh. Alfian Makmur, MM, pada hari Kamis, 25 April 2024, Pukul 10.34 WIB di Kantor Kepala Sekolah..

*sebagainya.*”<sup>76</sup> [SM, RM01, 02]

Dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa sebuah sikap hormat dan sayang akan guru wajib dimiliki oleh para siswa karena dalam bentuk prosesnya menjadikan guru sebagai tingkatan di atas murid. Pasya sebagai salah satu siswa kelas X juga memberikan pemaparan yang menyatakan:

*“Saya suka melakukan pembiasaan hormat dan berjabat tangan kepada siapapun khususnya guru jika bertemu di luar jam pembelajaran.. Karena bagi saya semua adalah kewajiban dan keharusan yang harus dilakukan dengan ikhlas. Karena saya lebih mencari ridho dan ilmunya, bukan mencari ketenaran. Dan saya harap saya bisa menjadi lebih baik lagi dengan tetap menjaga sopan santun saya.”*<sup>77</sup>  
[PMS.RM01.02]

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa dalam pembiasaan yang dilakukan guru dan siswa ini merupakan salah satu bentuk proses pembiasaan yang berfungsi sebagai tolak ukur karakter siswa telah terbentuk di lingkup pendidikan. Sebab pembiasaan yang dilakukan merupakan pembiasaan yang menjadi awal bagaimana pendidikan karakter siswa di mulai dari hal sekecil jabat tangan yang nantinya akan terbentuk karakter sopan santun.

Dengan demikian, jabat tangan antara guru dan siswa berfungsi dengan semestinya dengan tujuan ridho guru akan turun

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Siti Musrifa S.Pd, pada hari Kamis, 25 April 2024, Pukul 09.00 WIB di Ruang Bimbingan Konseling.

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X E, Phasya Maudia Sofi, pada hari Rabu, 27 Maret 2024, Pukul 10.30 WIB, di Depan Kelas X D.

kemada murid atau siswanya. Menghormati orang tua juga suatu keharusan dan menjalin hubungan baik juga harus dilakukan dengan siapapun.



**Gambar 4.5**  
**Jabat Tangan Guru dengan Siswa**

2) Jabat tangan siswa dengan siswa

Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa menjadi lebih akrab dengan siswa yang lain, meskipun itu kakak kelas ataupun adik kelas nantinya. Hal ini diperkuat dengan data observasi sebagai berikut:

Pada saat penelitian siswa terlihat lebih mudah akrab dengan sesama, karena sudah menerapkan jabat tangan sebagai bentuk keakraban, seperti halnya setelah upacara senin. Namun pembiasaan ini juga dilakukan bukan hanya ketika disekolah saja, saat diluar sekolah juga sudah melakukannya dengan semestinya. Sebab tujuan jabat tangan ini agar menjadikan tali silaturahmi tidak terputus begitu saja.

Hal ini juga diperkuat dengan pemaparan dari bapak Mahmud selaku guru agama, menyatakan:

*“Murid kalau dikekang itu pasti akan sulit dikontrol, akan tetapi jika murid diberi kebebasan berlebih itu juga tidak*

*baik. Makanya sistem disini memberikan fasilitas boleh bermain dengan siapapun, asalkan dapat saling menghormati satu sama yang lain. Siswa juga akan bertemu dan melakukan jabat tangan di hari Senin setelah upacara. Sebab, pembiasaan ini akan berlangsung dan berjalan sampai kapanpun dan di mana pun sebagai bentuk silaturahmi akan sesama.*"<sup>78</sup> [MS, RM01, 03]

Dapat diambil kesimpulan oleh peneliti, bahwa pembiasaan yang dilakukan tidak bisa dilaksanakan dengan mengekang para siswa. Karena siswa akan lebih semangat jika dalam prosesnya dilakukan dengan senang hati dengan tetap memberikan dampak positif bagi diri siswa kelas X. Senada dengan pemaparan Bapak Mahmud, Shidqi memberikan pendapat yang hampir sama, yang menyatakan:

*"Saya lebih akrab jika menerapkan jabat tangan di mana pun dengan tetap melihat kondisi. Namun saya juga kadang terlihat tidak percaya diri. Oleh karena itu saya mengikuti gaya teman-teman saya agar rasa canggung saya hilang serta tali silaturahmi itu tidak terputus"*<sup>79</sup> [SME, RM01, 02]

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa jabat tangan yang dilakukan antar siswa merupakan jabat tangan yang bertujuan menjalin tali silaturahmi antar siswa. Sebagai bentuk proses pendidikan karakter dan bentuk terjalinnya rasa keakraban antar siswa.

Dengan demikian, jabat tangan antar siswa berfungsi sebagai tali hubung silaturahmi tanpa harus membedakan mana

---

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Agama, Bapak Mahmud Syahrani S.Pd, pada hari Jum'at, 26 April 2024, 08.25 WIB, di Gazebo.

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X H, Shidqi Mahardika Ekaputra, pada hari Selasa, 26 Maret 2024, Pukul 12.28 WIB di Depan Kelas X D.

kakak kelas dan mana adek kelas. Sehingga dari hal ini muncul rasa tidak canggung dan ketika bertemu akan langsung saling berjabat tangan. Sesuai dengan wawancara di atas, maka peneliti melampirkan foto sebagai bukti penelitian dan penguatan terhadap hasil wawancara di atas.



**Gambar 4.6**  
**Jabat Tangan Siswa dengan Siswa**

### 3) Jabat tangan guru dengan guru

Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu bentuk saling menghormati antar sesama guru. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil obsevasi di sekolah dalam kegiatan pembiasaan jabat tangan antar guru. Hasil obsevasri sebagai berikut:

Guru yang mendapat jadwal piket pagi untuk menerima siswa di gerbang masuk, pasti selalu saling berjabat tangan dengan guru yang baru datang. Ketika bel masuk berbunyi guru akan kembali ke ruang guru dan melaksanakan jabat tangan terhadap sesama guru dan sesama muhrim. Dengan kegiatan ini diharapkan guru tidak saling membenci karena guru yang nantinya akan menjadi sosok teladan siswa di sekolah.

Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Kepala Sekolah, berikut pemaparannya:

*“Kegiatan ini dilakukan agar hubungan harmonis antar guru tetap terjaga, sebab guru menjadi contoh siswa ketika mereka melihat. Jadi ada bentuk motivasi untuk melakukan di kemudian hari dan bisa saja dipraktikkan langsung oleh murid, dan ini menjadi nilai tambah bagi seorang guru.”<sup>80</sup>*  
**[AM, RM01,04]**

Dapat diambil kesimpulan oleh peneliti, bahwa sebuah tindakan yang dilakukan oleh guru dan jika dilihat oleh siswa, hal ini menjadi salah satu bentuk motivasi siswa untuk melakukannya. Senada dengan pemaparan bapak kepala sekolah, Shidqi juga memberikan penguatan yang menyatakan:

*“Saya juga sering melihat bapak ibu guru melakukan jabatan tangan kayak di pagi hari, saya mengira jabatan tangan adalah hal yang sepele. Akan tetapi saya menyadari bahwa perbuatan ini menjadikan seseorang lebih bisa menghargai orang lain dan bisa memberikan dampak yang baik dalam pembentukan karakter dirinya.”<sup>81</sup>* **[SME, RM01,01]**

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa jabatan tangan antar guru merupakan salah satu bentuk keteladanan yang diberikan oleh guru dan dicontohkan langsung kepada peserta didik atau murid. Dengan tetap memegang bentuk rasa sopan dan santun guru, seorang siswa akan lebih melihat mana perbuatan pembiasaan yang baik dan tidak. Dengan demikian, jabatan tangan antar guru bisa berfungsi dengan baik dan menjadi contoh

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Kota Probolinggo, Bapak Drs. H. Moh. Alfian Makmur, MM, pada hari Kamis, 25 April 2024, Pukul 10.34 WIB di Kantor Kepala Sekolah.

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X H, Shidqi Mahardika Ekaputra, pada hari Selasa, 26 Maret 2024, Pukul 12.28 WIB di Depan Kelas X D

bagi siswanya. Karena hal ini menjadi sebuah contoh konkrit yang bisa langsung di praktekkan, sebab guru menjadi sosok panutan bagi siswanya.



**Gambar 4.7**

**Jabat tangan guru dan guru**

Dari pembahasan di atas maka peneliti mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah pertama, maka proses implementasi tersebut dapat dilakukan dengan cara pembiasaan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan sebelum dan sesudah pembelajaran
  - a) Jabat tangan sebelum pembelajaran
  - b) Jabat tangan sebelum memasuki ruang kelas.
  - c) Jabat tangan sesudah pembelajaran selesai.
  - d) Jabat tangan secara spontan.
- 2) Kegiatan di luar jam pembelajaran.
  - a) Jabat tangan guru dengan guru.
  - b) Jabat tangan siswa dengan siswa.
  - c) Jabat tangan siswa dengan guru.

**2. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo**

Keberhasilan dalam proses pembiasaan jabat tangan di sekolah tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambatnya yang nantinya akan berdampak dan mempengaruhi akan keberhasilan siswa Kelas X dalam proses pembentukan karakternya. Dalam proses pembentukan karakter dengan pembiasaan jabat tangan ada faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa tersebut. Pembahasannya sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Hasil dari observasi menghasilkan bahwa dalam lingkup sekolah, peneliti melihat beberapa narasumber sudah memiliki tiang sanggah karakter. Sepertinya halnya ke 5 narasumber siswa kelas X sudah mempunyai masing-masing ciri khas karakternya sendiri. Dan sekolah hanya tinggal memoles dan menambahkan bagaimana karakter yang benar benar baik bisa tertanam di dalam diri siswa.

Di dalam lingkup faktor pendukung proses pembentukan karakter banyak memberikan spekulasi, bahwa keluarga merupakan tempat awal proses pendidikan karakter. Sedangkan sesuai hasil observasi yang peneliti lakukan, menghasilkan:

1) Pembiasaan Keagamaan

Salah satu faktor pendukung pembentukan karakter siswa adalah dengan pembiasaan dalam bidang keagamaan, jika sudah dibina maka siswa akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang sudah di contohkan yang nantinya akan menjadi teladan bagian

siswa. Namun semua guru harus bergabung menjadi satu tujuan sesuai misi sekolah.

Senada dengan pemaparan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Alfian menyampaikan pemaparannya yang menyatakan:

*“Dewan guru di MAN 2 dituntut untuk bisa melakukan kerja sama dalam membina siswa dalam hal keagamaan, sosial kemasyarakatan bahkan juga yang berhubungan dengan lingkungan. Jadi tanggung jawab guru sangatlah besar jikalau harus mendidik karakter siswa dari NOL. Sebab nantinya hal ini akan menjadi penghambat pembentukan karakter siswa lainnya. Namun untungnya rata-rata siswa yang masuk ke dalam MAN 2 sudah memiliki karakternya masing-masing yang nantinya hal ini akan dipoles oleh guru agar tercipta karakter siswa yang baik.”<sup>82</sup> [AM, RM02, 02]*

Dapat diambil kesimpulan oleh peneliti, bahwa setiap siswa mempunyai karakternya masing-masing. Namun guru tetap memberikan kerja sama yang baik antar siswa dan guru, pembiasaan keagamaan menjadi salah satu ladang proses pembentukan karakter siswa. Hal ini diperkuat dengan pemaparan dari Bapak Arzaq, yang memberikan pemaparannya sebagai berikut:

*“Siswa masuk ke dalam lingkup MAN 2 Kota Probolinggo memiliki ciri khas karakternya masing-masing. Kita sebagai guru tidak dapat langsung memberikan stimulus untuk proses pembentukan secara langsung, akan tetapi guru lebih menggunakan sistem metode pembiasaan dan keteladanan yang berfungsi sebagai bentuk pemolesan karakter siswa. Yang menjadi faktor pendukung pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Probolinggo ini, siswa sudah dapat memilah mana hal baik dan buruk, siswa di sini juga lebih cenderung*

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Kota Probolinggo, Bapak Drs. H. Moh. Alfian Makmur, MM, pada hari Kamis, 25 April 2024, Pukul 10.34 WIB di Kantor Kepala Sekolah.

*masih ke dalam siswa yang takut akan aturan, ..... ”<sup>83</sup>*

**[BAA.RM02.02]**

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, sesuai hasil wawancara di atas memaparkan bahwa terdapat faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter, yakni: siswa terkadang sudah bisa memilah mana baik dan buruk, siswa cenderung takut terhadap aturan. Peneliti juga melihat bahwa pembentukan karakter dipengaruhi dengan metode yang tepat, yakni metode pembiasaan dalam bidang keagamaan. Sebab setiap pembiasaan yang dilakukan nantinya akan terlaksana dengan teratur sesuai prosesnya.

## 2) Keteladanan Guru

Guru sebagai teladan akan memberikan contoh yang nantinya siswa akan meniru dan dilakukan secara teratur, sikap keteladanan guru menjadi salah satu pendukung sebagai bentuk perilaku siswa kesehariannya. Kemudian pemaparan Bapak Mahmud selaku guru agama yang menyatakan:

*“Cara untuk mendukung terbentuknya karakter siswa adalah dengan dorongan dalam diri siswa sendiri yang disebut kehendak, guru hanya bisa membimbing dan mengarahkan. Karena salah satu kekuatan yang terlindung akan dibalik tingkah laku siswa adalah kemauan, ini lah yang menggerakkan siswa untuk dapat berproses secara konstan, taratur, dan sungguh sungguh. Sebab dari kehendak itulah sebuah niat baik atau buruk akan keluar dengan sendirinya, dan guru juga harus tetap memberikan keteladanan dan pemahaman yang dibiasakan. ”<sup>84</sup> [MS, RM02, 01]*

---

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Rangkap Jabatan Waka Kesiswaan, Bapak M. Abdul Basit Al Arzak S.Pd, pada hari Jum’at, 26 April 2024, Pukul 13.40 WIB, di Ruang Guru.

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Agama, Bapak Mahmud Syahroni S.Pd, pada hari Jum’at, 26 April 2024, 08.25 WIB, di Gazebo.

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa salah satu bentuk yang menjadi pendorong tingkah laku adalah kemauan dalam menjadikan guru sebagai teladan. Guru juga harus bisa meningkatkan kualitas diri sebab nantinya guru menjadi penggerak siswa dalam berbuat, di samping itu penyampaian pembelajaran juga harus tetap diperhatikan dan disesuaikan metodenya. Karena metode yang sesuai pasti akan mudah difahami dan dilakukan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Musrifa selaku waka kurikulum, mengatakan:

*“Sedangkan cara untuk mendukung proses pembentukan karakter siswa adalah dengan menjadikan guru sebagai salah satu pendukungnya, karena guru memberikan contoh pembiasaan yang sekiranya mudah dilakukan namun berdampak besar, contohnya: Jabat tangan, Sholat dhuhur berjamaah, kajian jum’at, dan sebagainya. Dengan yang paling utama faktor pendukungnya adalah guru harus benar-benar bekerja sama untuk mensejahterakan siswa, karena guru menjadi titik kunci utama.”<sup>85</sup> [SM, RM02, 03]*

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya manusia mudah bergaul. Akan tetapi dalam pergaulan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Karena dalam sikap teladan terhadap guru ini juga bisa menjadikan faktor pendukung dalam pembentukan karakter karena dalam pergaulan pengaruh tingkah laku, pikiran, dan sifat akan mulai merasuki diri secara langsung

---

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Siti Musrifa S.Pd, pada hari Kamis, 25 April 2024, Pukul 09.00 WIB di Ruang Bimbingan Konseling.

ataupun tidak langsung.

### 3) Hubungan baik guru, siswa, dan guru

Dalam proses menjalin hubungan guru, siswa, dan orang tua harus bisa terjalin dengan baik. Dengan tanda kutip seorang guru harus faham akan lingkungan keluarga siswa dan lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat oleh pemaparan dari Bapak Alfian, menyatakan:

*“Siswa MAN berada merupakan fase di mana seseorang akan mudah terpengaruh, namun hal ini juga menjadi faktor pendukung dari pembentuk karakter. Dengan ini seorang guru dan siswa haruslah bisa bekerja sama dalam pembentuk karakter khususnya di sekolah yang nantinya akan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari di rumah..”<sup>86</sup> [AM, RM02, 03]*

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa dalam hasil wawancara ini, peneliti kembali menemukan faktor pendukung lainnya, yakni: fase umur siswa yang lebih mudah untuk dipengaruhi, dengan menjalin hubungan, guru dan perangkat sekolah haruslah faham akan bagaimana menjalin hubungan baik dengan siswa dan orang tua siswa. Guru sebagai seorang yang terjun langsung terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter diharapkan juga bisa merangkul siswa dengan tetap menjunjung tinggi kapasitas sebagai guru.

Hal ini juga dipaparkan oleh Bapak Arzak sebagai wali kelas menyatakan:

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Kota Probolinggo, Bapak Drs. H. Moh. Alfian Makmur, MM, pada hari Kamis, 25 April 2024, Pukul 10.34 WIB di Kantor Kepala Sekolah.

*“Dalam lingkup kelas Wali kelas mempunyai tugas lebih penting yakni haruslah bisa menjalin hubungan dengan siswa dan orang tua siswa. Sebab yang nantinya menjadi pertama turun tangan dalam proses hubungan dengan orang tua adalah Wali kelas, seperti jika siswa mempunyai masalah makan wali kelas yang akan berkonsultasi dengan orang tua siswa. Wali kelas juga menjadi tempat pemberian motivasi terhadap siswa dan orang tua siswa dalam proses pembentukan karakter, sebab orang tua juga menjadi salah satu tempat pembentukan karakter awal siswa”<sup>87</sup>*  
**[BAA.RM02.01]**

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa sebagai bentuk salah satu menjaga hubungan baik antara guru, siswa, dan orang tua siswa, sekolah haruslah bisa menempatkan diri sebagai guru di depan siswa. Orang tua juga harus bisa memberi masukan untuk anak sebagai peran orang tua menjadi tempat langkah awal pembentukan karakter siswa. Bapak Arzak juga menyampaikan pemaparan lainnya yang menyatakan:

*“.....Bahkan murid jika diberi senyuman oleh guru itu membuat murid lebih senang karena murid dapat menganggap bahwa guru tersebut perhatian akan keadaan murid. Hal ini juga akan berhubungan dengan proses pembiasaan dengan murid lainnya.”<sup>88</sup>* **[BAA.RM02.01]**

Dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa sebuah senyuman bisa menjadi faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter siswa kelas X, sebab hal sekecil itu bisa memberikan kepedulian dan perhatian terhadap siswa.

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Rangkap Jabatan Waka Kesiswaan, Bapak M. Abdul Basit Al Arzak S.Pd, pada hari Jum'at, 26 April 2024, Pukul 13.40 WIB, di Ruang Guru..

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Rangkap Jabatan Waka Kesiswaan, Bapak M. Abdul Basit Al Arzak S.Pd, pada hari Jum'at, 26 April 2024, Pukul 13.40 WIB, di Ruang Guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan oleh peneliti sesuai hasil penelitian sesuai rumusan masalah kedua di atas menghasilkan beberapa faktor pendukung, diantaranya:

- a) Pembiasaan keagamaan rutin diberikan terlaksana dengan baik.
- b) Keteladanan Guru lebih diperhatikan oleh siswa.
- c) Hubungan baik guru, siswa, dan orang tua siswa terjalin dengan baik
- d) Fase umur siswa yang lebih mudah dipengaruhi
- e) Dapat memilah perbuatan benar dan salah.
- f) Serta siswa lebih takut akan aturan sekolah.

Dengan demikian peran faktor pendukung terdapat di kebersamaan guru dan siswa dalam sekolah haruslah terjalin harmonis, dengan keikutsertaan orang tua sebagai tangan pertama pembentukan karakter siswa agar dapat melaksanakan pembiasaan yang sudah dicanangkan oleh sekolah secara langsung.

b. Faktor Penghambat

Di sini menjelaskan bahwa setelah faktor pendukung pasti juga akan mengalami proses hambatan. Dalam observasi yang telah dilakukan peneliti menemukan beberapa faktor hambatan sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kontrol dan monitoring penggunaan gadget.

Hasil Observasi menghasilkan bahwa dalam pembentukan

karakter di sekolah kurang dapat terjadi secara maksimal, disebabkan adanya pengaruh Gadget atau handphone yang membuat siswa ketergantungan dan kurangnya sosialisasi akan bahayanya handphone jika tidak digunakan semestinya. Siswa juga cenderung acuh terhadap masukan yang diberikan guru dan menganggap hal ini menjadi sepele. Hal ini juga disampaikan oleh Kepala Sekolah menyatakan:

*“Gadget merupakan faktor penghambat pertama yang dirasakan oleh sekolah, gadget hanya memberikan dampak negative jika kurang memilih dan menggunakan dengan baik. Proses pembentukan karakter siswa lebih sering terhalang karena siswa lebih teliti melihat gadget dari pada guru sendiri, siswa juga lebih cenderung mengikuti apa yang diberikan oleh gadget dari pada sikap yang dicontohkan oleh guru siswa sendiri.”<sup>89</sup> [AM, RM02,03]*

Dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa dalam proses pembentukan karakter siswa akan lebih diawasi lebih ketat, namun dampak yang diberikan akibat seringnya bermain gadget dapat menjadikan dampak negative kepada siswa. Peneliti melihat bahwa siswa yang bermain gadget tidak mengenal waktu dan batasnya, yang dampaknya membuat siswa malas akan melakukan aktivitas diantaranya adalah belajar. Dengan siswa yang malas akan belajar kemungkinan besar prestasi yang diberikan pun menurun dan tidak bisa mendapat hasil sesuai keinginan. Akan tetapi gadget bukan satu-satunya penghambat,

---

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Kota Probolinggo, Bapak Drs. H. Moh. Alfian Makmur, MM, pada hari Kamis, 25 April 2024, Pukul 10.34 WIB di Kantor Kepala Sekolah.

namun ada beberapa faktor lainnya.

Seperti halnya apa yang di sampaikan oleh Bapak Arzak, mengungkapkan:

*“Sekolah sebagai institusi pendidikan haruslah memiliki kontrol dan monitoring sebagaimana perkembangan siswa secara berkala dalam keluarga atau pun dalam lingkup pendidikan, kemudian dari rumah sebuah latar belakang keluarga yang berbeda ini yang juga menjadi hambatan, karena selayaknya sekolah yang memberi pengaruh dalam pendidikan dalam pembentukan karakter juga harus siap menerima resikonya.”<sup>90</sup> [BAA.RM02.02].*

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam disekolah MAN 2 Kota Probolinggo adalah sebagai pembimbing dan pembentuk manusia menjadi seorang yang berkarakter dan taat akan perintah Allah SWT. Namun lingkungan siswa juga sering menjadi penghambat bagi guru dalam membentuk karakter siswa. Maka dalam pelaksanaan tugas kehidupan hal ini menjadi tugas bersifat mandiri, sosial, dan perlu dipelajari sesuai dengan aspek islam dan sesuai dengan identitas muslim.

2) Kurangnya kemauan dan keyakinan dari dalam diri seorang siswa

Dalam pendidikan karakter khususnya implementasi pembiasaan tersebut, siswa lebih cenderung menjauh dengan alasan tidak tahu atau malas. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Mahmud, memberikan pemaparan yang menyatakan:

*“Siswa akan terhambat proses pembentukan karakternya*

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Rangkap Jabatan Waka Kesiswaan, Bapak M. Abdul Basit Al Arzak S.Pd, pada hari Jum'at, 26 April 2024, Pukul 13.40 WIB, di Ruang Guru.

*jika siswa tersebut tidak mempunyai keyakinan, kemauan, niat, dan lain sebagainya. Sebab yang menjalankan pemikiran siswa tersebut ya siswa sendiri. Guru hanya pembimbing dengan memberikan nasihat yang membangun, namun juga terkadang guru kurang mendapat respon baik dari siswanya. Handphone juga menjadi penghambat yang sangat signifikan dikarenakan siswa dengan mudah mendapat informasi yang belum tentu itu benar”<sup>91</sup>[MS, RM03, 03]*

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa kemauan dan keyakinan siswa terbentuk di dalam diri siswa sendiri, guru sebagai pembimbing juga tidak bisa lepas dari hal tersebut. Senada dengan pemaparan Bapak Mahmud, Ibu Musrifah selaku waka kurikulum memaparkan yang menyatakan:

*“Ibarat sebuah kapal laut, kontrol dan monitoring ini layaknya nahkoda dan mesin. Jika keduanya tidak ada maka kapal pun juga tidak akan berjalan dengan semestinya. Siswa juga langsung berhadapan dengan dunia luar yang notabennya pengaruh dalam proses pembentukan karakter lebih besar lagi, sebab terkadang siswa akan terlihat baik di sekolah namun terkadang di luar akan berlaku sebaliknya.”<sup>92</sup>[SM, RM02, 03]*

Dapat diambil kesimpulan oleh peneliti, bahwa sebab guru sebagai orang tua kedua juga haruslah menjaga dan mengontrol serta monitoring terhadap siswa dalam proses pembiasaan ini. Karena dari proses kecil dengan implementasi tersebut, bentuk kemauan dan keyakinan siswa akan lebih mudah dilakukan. Namun masih banyak siswa yang menuruti hawa nafsu yang tidak

---

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Agama, Bapak Mahmud Syahroni S.Pd, pada hari Jum'at, 26 April 2024, 08.25 WIB, di Gazebo.

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Siti Musrifah S.Pd, pada hari Kamis, 25 April 2024, Pukul 09.00 WIB di Ruang Bimbingan Konseling.

baik yang membuat siswa tidak mengikuti program yang diberikan oleh sekolah dengan berbagai alasan.

### 3) Lingkungan tempat tinggal siswa

Dalam lingkup pembentukan karakter siswa dengan implementasi pembiasaan jabat tangan, peneliti melihat sisi lingkungan siswa juga termasuk ke dalam bentuk salah satu faktor penghambatnya. Bapak Kepala Sekolah memaparkan yang menyatakan:

*“Siswa memang terlahir dari segala bentuk, segala latar belakang, segala pendidikan keluarga yang berbeda. Semua ini menjadi nyata sebab sekolah MAN 2 merasakan hal ini. Terkadang siswa yang bandel, siswa yang tidak disiplin, siswa yang tidak mau mengikuti program sekolah dan lain sebagainya, itu terkadang mempunyai lingkungan hidup yang kurang baik dan tidak semestinya berada di sana. Namun dalam proses pembelajaran tetap di sama ratakan sesuai dengan siswa lainnya dengan tetap memberikan bimbingan khusus.”<sup>93</sup> [AM, RM02,03]*

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, lingkungan siswa menjadi tolak ukur karakter siswa dengan berbagai latar belakangnya, guru terkadang belum bisa melihat bagaimana lingkungan siswa dibelakangnya. Bapak Arzak juga memaparkan:

*“...Sedangkan penghambatnya adalah banyak siswa yang masih terasa seperti kekanak-kanakan yang membuat pemikiran siswa kurang bisa berkembang secara cepat”<sup>94</sup> [BAA.RM02.02]*

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Kota Probolinggo, Bapak Drs. H. Moh. Alfian Makmur, MM, pada hari Kamis, 25 April 2024, Pukul 10.34 WIB di Kantor Kepala Sekolah.

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Rangkap Jabatan Waka Kesiswaan, Bapak M. Abdul Basit Al Arzak S.Pd, pada hari Jum'at, 26 April 2024, Pukul 13.40 WIB, di Ruang Guru.

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa dengan lingkungan yang kurang baik terkadang siswa masih terasa seperti kekanak-kanakan yang nantinya berpengaruh terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan sebagainya. Hal ini juga serupa dipaparkan oleh Shidqi sebagai siswa, yang menyatakan:

*“Saya merupakan anak yang mungkin tinggal di lingkup masyarakat yang nomaden non islam, hal ini saya juga harus bisa bagaimana menghargai dan menghormati agama lain dan bertoleransi. Sebab dalam pendidikan saya diajarkan untuk saling sopan santun, saling hormat dan sebagainya, karena perbuatan ini berpengaruh untuk saya kedepannya dalam kehidupan sehari-hari nantinya. Namun jika siswa itu tidak bisa membedakan mana baik dan buruk ya dampaknya pula akan ke dirinya sendiri.”<sup>95</sup> [SME,RM02,03]*

Dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa lingkungan siswa menjadi salah satu peran vital dalam proses pendidikan karakter, sebab proses pendidikan karakter siswa yang sebenarnya adalah terjun ke masyarakat, namun tetap berpegang teguh apa yang sudah di pelajari di sekolah yang diberikan contoh keteladanan oleh guru. Peneliti juga mengelompokkan bahwa hambatan yang dirasakan adalah sebagai berikut:

- a) kurangnya pemahaman akan dampak negative teknologi (gadget).
- b) Kurangnya kontrol dan monitoring kepada siswa.
- c) Kurangnya kemauan dan keyakinan dari dalam diri

---

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X H, Shidqi Mahardika Ekaputra, pada hari Selasa, 26 Maret 2024, Pukul 12.28 WIB di Depan Kelas X D

seorang siswa akan pembiasaan jabat tangan.

d) Siswa cenderung masih kekanak-kanakan.

e) Lingkungan tempat tinggal siswa.

Dengan demikian lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi hal utama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, apabila di lingkungan keluarga baik namun di lingkungan sekolah kurang bisa menemukan teman yang tepat, maka hasilnya pun juga sama tidak ada perbedaan.

Terkait penelitian tentang implementasi tersebut sesuai dengan rumusan masalah nomor 2, bahwa peneliti memeparkan setiap faktor pendukung nantinya saling berhubungan, sedangkan faktor penghambatnya pun juga berhubungan satu sama yang lain. Dengan memberikan fasilitas sarana yang lebih baik kemungkinan faktor penghambat akan lebih berkurang dan faktor pendukungnya akan lebih bertambah lagi.

### **3. Hasil Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo**

Pembentukan karakter di MAN 2 Kota Probolinggo yang dilakukan dengan implementasi pembiasaan jabat tangan memberikan hasil yang sangat baik, sebab siswa lebih terkesan sopan dan santun terhadap guru, masyarakat, dan keluarga. Karena dalam prosesnya hasil pembiasaan ini memberikan pola pikir baru terhadap siswa karena dengan implementasi pembiasaan ini menjadikan bentuk perilaku yang

sangat kecil dilakukan ternyata berdampak yang sangat besar.

Sebelum dilakukan observasi siswa cenderung kurang tertib, namun akan pembiasaan yang diprogramkan oleh sekolah setelah berjalan kurang lebih 1 bulan dalam penelitian dengan berbagai evaluasi dan perencanaan ulang oleh para pimpinan sekolah MAN 2 Kota Probolinggo, menghasilkan siswa lebih tertib dengan datang lebih awal dan tepat waktu, siswa juga cenderung lebih disiplin perihal kelengkapan bersekolah, dalam bersikap dan berbicara juga menjadi lebih hormat, ramah dan sopan terhadap teman, guru, ataupun sanak keluarga. Implementasi pembiasaan jabat tangan dilakukan dengan cara menyambut siswa di gerbang masuk ke dalam sekolah yang nantinya akan ada bapak dan ibu guru piket untuk menerima siswa, mereka akan melakukan jabat tangan dengan sesuai gender atau muhrimnya. Sesuai dengan pemaparan Bapak Arzaq yang menyatakan:

*“Dalam proses pembiasaan jabat tangan pagi hari ini digencarkan, siswa itu cenderung lebih tertib dengan berbagai model karakternya, bahkan siswa yang tinggal di Ma’had itu pun juga diwajibkan melakukan jabat tangan sebelum memasuki sekolah di gerbang depan, hal ini berfungsi sebagai pencegah bagi siswa yang kadang datang terlambat, siswa yang terkadang tidak tertib dalam berpakaian, dan siswa yang kadang tidak menggubris gurunya. Semua dilakukan karena guru ingin menjadikan siswa lebih baik lagi agar kelak nantinya hal ini bisa bermanfaat bagi diri siswa sendiri.”<sup>96</sup> [BAA.RM03.04]*

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa mengenai hal ini pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah secara tidak langsung

---

<sup>96</sup> Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Rangkap Jabatan Waka Kesiswaan, Bapak M. Abdul Basit Al Arzak S.Pd, pada hari Jum’at, 26 April 2024, Pukul 13.40 WIB, di Ruang Guru.

merubah sikap dari siswa saat di rumah maupun di sekolah bahkan saat pertama kali bertemu dengan seseorang, dengan dibarengi dengan perilaku jabat tangan siswa merasa lebih bisa mengontrol pembicaraan dan tidak canggung kembali. Seperti pemaparan Viola sebagai siswa mengatakan:

*“Ketika pertama masuk sekolah saya orang yang malu, akan tetapi setelah mendapat nasehat dan masukan dari para guru, saya lebih bisa menunjukkan keberanian saya. Contohnya jika saya bertemu dengan guru atau orang yang saya kenal di rumah atau di kampung, saya pasti akan langsung berjabat tangan dan menurunkan nada suara saya, karena jika tak melakukan saya takut dicap kurang sopan. Oleh sebab itu saya lebih memilih menjemput bola dalam hal apapun.”*<sup>97</sup> [VDR,RM03,04]

Dapat diambil kesimpulan oleh peneliti, bahwa setiap perilaku yang diberikan guru telah membuat seorang siswa berubah dengan sendirinya sesuai dengan kemauan dan keyakinan siswa. Senada dengan pendapat Viola, laila juga memberikan pemaparannya yang menyatakan:

*“Dalam lingkup sekolah saya ingin menjadi pribadi yang lebih baik, karena saya tidak mau mengecewakan orang tua di rumah. Oleh karena itu dia lebih memilih dan memilah mana teman yang baik mana teman yang kurang baik, namun semua tetap dianggap teman. Saya juga takut jika bertemu dengan guru, kakak PKL, ataupun pegawai di MAN 2 Kota Probolinggo, atau sanak saudara, tetangga namun tidak menyapa atau jabat tangan, karena takut dianggap pribadi yang kurang sopan.”*<sup>98</sup> [LR,RM03,04]

Dapat diambil kesimpulan oleh peneliti, bahwa dari hasil

---

<sup>97</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X D, Viola Dwi Ramadani, pada hari Selasa, 26 Maret 2024, Pukul 12.15 WIB, di Depan Kelas X D.

<sup>98</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X A, Laila Rahmawati, pada hari Selasa, 26 Maret 2024, Pukul 09.44 WIB, di Depan Kelas X D.

wawancara di atas terlihat siswa lebih bisa memilih dan memilih lingkungan yang baik dan tidak. Dengan menjunjung nilai hormat dan kesopanan membuat narasumber lebih faham akan makna dari implementasi tersebut. Senada dengan pendapat Viola dan laila, Kadek juga menyatakan:

*“Dalam keluarga saya diharuskan untuk berbicara dengan sopan, salim dengan siapapun yang dikenal khususnya yang lebih tua maupun lebih muda. Karena dari hal seperti ini kita mempunyai sifat tidak enakan atau sungkan jika berbicara dengan nada yang terlalu tinggi.”<sup>99</sup> [KDRA.RM03.03]*

Dapat diambil kesimpulan oleh peneliti, bahwa karakter yang baik merupakan karakter yang sudah diberikan orang tua di rumah dalam hal yang baik pula. Sebab siswa dapat mengimplementasikan karakter yang telah terbentuk ke dalam proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan pemaparan Bapak Kepala Sekolah, beliau menyatakan :

*“Jika seorang anak telah dibiasakan pendidikan karakternya dengan hal-hal yang dilakukan sejak dini, maka lambat laun pasti akan terlihat perbedaannya. Contohnya kita menerapkan jabat tangan di pagi hari pasti di kemudian hari siswa atau siswi tersebut akan terbiasa melakukannya tanpa ada paksaan, dan itu pasti akan ada timbal balik yang diterima oleh murid. Jika dalam didikan orang tua selalu menanamkan nilai atau hal-hal yang baik seperti sopan santun, maka hal ini akan terbenak di dalam otak dan hati anak tersebut. Sehingga dalam prakteknya si anak akan lebih peduli akan sesama tanpa memandang golongan. Namun segala permasalahan pasti ada penanggulangannya, jika anak zaman sekarang itu dikenal dengan namanya mood. Jika siswa terlihat tidak mood pasti guru akan lebih memberikan perhatian lebih dengan mencoba memberi nasihat ataupun masukan yang bersifat*

---

<sup>99</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X C, Kadek Devita Rachtu Adiningrat, pada hari Rabu, 27 Maret 2024, Pukul 12.24 WIB, di Depan Kelas X D.

*membangun, dengan tetap berhati-hati dalam berbicara.*<sup>100</sup> [AM, RM03,04]

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa orang tua berperan paling penting sebab jika orang tua ingin anaknya sukses maka pendidikan karakter di rumah dilakukan dengan pembiasaan yang baik pula. Namun terkadang siswa sekarang moodnya lebih mudah berubah-ubah, bahkan mood juga bisa dilihat dari raut wajah. Senada dengan pemaparan Bapak Kepala Sekolah, Bapak Mahmud juga menyatakan:

*“Dalam penilaian pembelajaran di kelas, saya juga menilai bagaimana gerak gerik seorang siswa saat pembelajaran berlangsung, seperti halnya apakah ada yang moodnya kurang, apakah ada yang sedang mood baik, apakah siswa berpakaian rapi, apakah membawa buku, atau bahkan berbicara sendiri di dalam kelas. Dari sini saya juga bisa membedakan siswa yang mempunyai karakter yang baik, mana karakter yang perlu di poles agar menjadi lebih baik, dan mana karakter yang memang perlu dibenahi secara khusus. Karena jika tidak dibenahi maka kedepannya akan tidak ada perbedaan sama sekali antara di sekolah dan di rumah.”*<sup>101</sup> [MS, RM03, 04]

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa dari hasil temuan peneliti sesuai teori di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya jabat tangan merupakan pembiasaan yang ketika dilakukan secara berulang-ulang maka akan membentuk sikap sopan santun serta hormat dalam diri seorang siswa, ketika siswa dibiasakan ketika bertemu dengan guru harus menjabat tangan guru dan mengucapkan salam yang dibiasakan setiap hari sebelum siswa memasuki lingkungan

---

<sup>100</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Kota Probolinggo, Bapak Drs. H. Moh. Alfian Makmur, MM, pada hari Kamis, 25 April 2024, Pukul 10.34 WIB di Kantor Kepala Sekolah.

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Agama, Bapak Mahmud Syahroni S.Pd, pada hari Jum'at, 26 April 2024, 08.25 WIB, di Gazebo.

madrasah yang dibingkai dalam program penyambutan siswa setiap pagi, serta dilakukan secara berulang ulang maka dikemudian hari secara sadar siswa akan menerapkannya dalam kehidupannya. Hal ini juga dibuktikan oleh kelas X bahwa ketika mereka sedang berada di luar lingkungan sekolah dan berpapasan dengan guru, maka mereka akan melakukan pembiasaan yang telah diajarkan di sekolah, contohnya adalah salam, sapa, jabat tangan, berbicara lebih cenderung menunduk, tidak menganggap guru sebagai seorang yang sama dengan siswa. Dengan ini hasilnya program pembiasaan jabat tangan menunjukkan bahwa program yang dicanangkan oleh guru telah berjalan sesuai dengan semestinya.

Dari pemaparan tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa hal ini sesuai dengan hasil rumusan masalah ke tiga. Karena dalam proses pembentukan karakter pasti akan terjadi perubahan secara berkala. Nilai keteladanan dari guru juga menjadi hal yang berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Bahkan sebuah nasihat juga berperan penting dalam proses pendidikan karakternya, dan jika dari keteladanan, pembiasaan, dan nasihat digabungkan maka proses pembentukan karakter akan terlaksana dengan baik dan berkala. Dalam lembaga pendidikan orang tua juga harus berperan penting dalam prosesnya, sebab didikan yang baik akan kembali ke dalam siswanya sendiri.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo**

Salah satu poin penting dari tugas pendidikan adalah membentuk karakter (character building) siswa. Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri berlandaskan akan cara berfikir berdasarkan nilai-nilai yang terwujud ke dalam perilaku seseorang. Sesuai dengan pemikiran ini, menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang bertujuan ke dalam sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan<sup>102</sup>. Karakter merupakan sifat kejiwaan seseorang, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khusus dalam diri seseorang.

Karakter yang telah diajarkan oleh para guru nantinya akan muncul karakter sopan santun, karakter ini harus dimiliki oleh para siswa. Munculnya karakter sopan santun dapat diimplementasikan dengan pembiasaan yang dihubungkan ke dalam budaya jabat tangan. Jabat tangan sendiri merupakan hal lazim yang dilakukan dan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan untuk berinteraksi antar sesama. Jika seseorang melakukan jabat tangan untuk menjalin hubungan dengan orang lain biasanya dilakukan ketika bertemu dan berpisah dengan sesama muslim dan sesama gender sebagai bentuk rasa hormat akan yang lebih tua dan sebaliknya.

Dengan metode yang tepat dan keteladanan yang diberikan juga

---

<sup>102</sup> Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, Hlm.160.

bermutu dan baik, siswa juga akan menilai hal ini menjadi hal baik. Dalam pembiasaan ini bertujuan agar siswa dapat berperilaku secara terpuji akan segala tugas yang dilakukan. Hal seperti ini harus lebih digencarkan dalam rangka pembentukan karakter sopan santun untuk membiasakan siswa melakukan hal-hal baik.<sup>103</sup>

Pendidikan dengan metode pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilakukan secara terprogram dalam pembelajaran atau bahkan tidak terprogram dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dalam pembelajaran yang terprogram dapat dilakukan dengan perencanaan matang dan khusus dalam kurun waktu tertentu, sebagai bentuk pengembangan pribadi siswa secara individu dan kelompok. Adapun kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terprogram dan tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara berikut: a) Kegiatan Rutin, yakni kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dengan pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal. b) Kegiatan yang dilakukan secara spontan, kegiatan yang mengutamakan pembiasaan yang telah dijadwalkan dan berpengaruh terhadap diri seseorang tanpa dilakukan secara terjadwal. Contohnya perilaku sapa,salam, dan jabat tangan, membuang sampah pada tempatnya, antre, dan sebagainya. c) Kegiatan keteladanan, ialah kegiatan pembiasaan yang terjadi karena ada seseorang yang menjadi panutan dalam diri siswa yang dilakukan dalam perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa baik, santun, disiplin, dan sebagainya.

Dalam pendidikan karakter ini, implementasi pembiasaan ini lebih

---

<sup>103</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Hlm.94.

efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari para tenaga pendidik. Di mana ada contoh pembiasaan yang dilakukan pendidik pasti akan menjadi jejak rekam para siswanya dan akan muncul sikap keteladanan, sebab kebiasaan yang dilakukan secara berulang pasti akan berpengaruh sedikit banyaknya ke dalam pembentukan karakter siswa.

Implementasi pembiasaan jabat tangan ini tentunya mempunyai tujuan dalam pembentukan karakter sopan santun siswa. Dalam prosesnya, pembentukan karakter ini tidak mudah dilakukan, sebab dibutuhkan lembaga sosial ataupun lembaga penunjang yang dapat menangani pembentukan karakter secara khusus. Pendidikan yang merupakan lahan awal pembentukan karakter dapat dilakukan di sekolah, namun tahap awal adalah keluarga yang menjadi lahan awalnya.

Dalam mengimplementasikan pembiasaan jabat tangan dalam pembentuk karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo, dengan teori di atas di mana dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menjadi kegiatan yang terprogram khususnya dalam awal masuk sekolah dan sepulang sekolah di setiap harinya.<sup>104</sup> Dalam prosesnya kegiatan ini dilakukan dan disesuaikan sesuai nilai-nilai karakter yang dilakukan secara terprogram dan tidak terprogram diantaranya:

- a. Kegiatan jabat tangan sebelum pembelajaran, sebelum memasuki kelas, sepulang sekolah, secara spontan
- b. Kegiatan di luar jam pembelajaran, jabat tangan antar siswa, jabat tangan antar guru, sjabat tangan guru dan siswa.

---

<sup>104</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Sesuai yang dijelaskan oleh Dharma Kesuma, dalam setting sekolah terdapat 3 poin utama dalam tujuan pembentukan karakter<sup>105</sup>, yakni:

- 1) Sebagai penguat dan pengembang dalam nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga nantinya menjadi pribadi dan kepemilikan siswa sebagai bentuk ciri khas sesuai nilai yang berkembang.
- 2) Sebagai salah satu lahan pengkoreksi perilaku siswa yang kurang sesuai dengan nilai yang dikembangkan oleh sekolah,
- 3) Membangun koneksi yang harmoni akan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Jadi dapat peneliti simpulkan, bahwa implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo telah terlaksana dengan berbagai macam kegiatan, dengan melakukan pembiasaan yang menjadi hal rutin dalam setiap harinya dengan memegang teguh keteladanan yang diberikan oleh guru agar terbiasa melakukan hal pembiasaan yang diajarkan secara spontan. Proses pembiasaannya juga menjadikan banyak tujuan pendidikan karakter menjadi terpenuhi sesuai dengan keinginan sekolah dalam proses pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian peneliti juga menyimpulkan bahwa hasil pembahasan di atas selaras dengan teori di atas, di mana semua pihak sekolah bukan hanya fokus terhadap aspek pengetahuan saja. Namun semua

---

<sup>105</sup> Dharma Kesuma Dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm.9.

pihak harus tetap memberikan pengetahuan akan hal yang harus dibiasakan ke dalam siswa yang dilakukan secara terprogram dan tidak terprogram, diantaranya: Pertama, Kegiatan jabat tangan sebelum pembelajaran, sebelum memasuki kelas, jabat tangan sepulang sekolah, dan jabat tangan secara spontan. Kedua, Kegiatan di luar jam pembelajaran, jabat tangan antar siswa, jabat tangan antar guru, jabat tangan guru dan siswa.

**B. Faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo.**

Berdasar temuan penelitian. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi jabat tangan siswa dalam pembentukan karakter adalah sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

a. Adanya kesadaran akan diri siswa dalam pembiasaan keagamaan

Siswa akan sadar ketika melihat dampak yang diberikan terhadap pribadi siswa sendiri, dengan kegiatan keagamaan yang di lakukan oleh sekolah hal ini menjadi kegiatan yang berkaitan dalam pembentukan karakter siswa. Sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa dengan menggunakan metode pembiasaan siswa akan terbentuk karakternya dengan berkala, dan hasil karakter yang di timbulkan adalah sopan santun. Sebagai seorang muslim sebuah karakter menjadi hal central yang utama, dengan tetap memegang penuh prinsip islam. Pembiasaan jabat tangan menjadi hal penting dalam pembentukan karakter di MAN 2 Kota

Probolinggo, sebab hal ini menjadi garda terdepan yang dilakukan oleh sekolah dan menjadi pegangan utama guru dalam proses pembentukan karakter siswa.

Jika ditarik ke dalam nilai pembentukan karakter maka siswa akan menghasilkan enam nilai dalam diri siswa, yakni religius, jujur, mandiri, demokratis, komunikatif, dan peduli. Hal ini juga akan berkaitan dengan keluarga, masyarakat, ataupun dengan warga sekolah. Keluarga menjadi titik pertama pendidikan dan pengalaman yang dialami siswa.

b. Teladan dalam diri Guru

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia adalah guru. Banyak kecenderungan yang besar untuk mengaggap bahwa peran guru tidak mudah ditentang atau pun ditolak. Dengan demikian tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, peraga, cara mengajar dan gerak gerik pendidik harus dijaga dan akan diperhatikan oleh siswanya. Karena semua tindak lanjut yang diberikan pasti akan sulit dihilangkan dari ingatan siswa.

Karakteristik guru harus dibopong dan harus dijadikan cerminan oleh siswanya. Yang pada intinya guru yang memiliki kedekatan dengan siswa, akan menjadi contoh dalam ingatan siswa. Karakteristik pendidik yang baik seperti disiplin, jujur, adil, bersih, sopan, santun, tulus, dan tekun akan kehati-hatian akan selalu diingat dan direkam oleh siswa dengan batas waktu yang

diikuti siswa. Oleh karena itu peran guru menjadi teladan sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang mulia bagi siswa dan sekitarnya.

c. Hubungan baik guru, siswa, dan orang tua

Orang tua berpengaruh menjadi perkembangan jiwa keagamaan dalam pandangan islam yang sudah disadari. Sebagai intervensi dalam perkembangan jiwa anak maka orang tua memiliki tanggung jawab dan beban awal dalam pembentukan karakter.

Figur penting orang tua sebagai cerminan bagi anaknya, harus bisa menjaga dan mecontohkan kepada anaknya hal-hal yang baik. Sesibuk orang tua harus bisa meluangkan waktu bagi anaknya. Perhatian, bimbingan serta keteladanan juga harus diupayakan agar menjadikan keluarga tempat nyaman, yang harmonis, tenang, dan tentram. Sehingga anak akan merasa dihargai dan mudah untuk diarahkan ke dalam hal-hal positif, dengan memberikan contoh seperti halnya: sholat berjamaah, sopan akan yang lebih tua, jujur, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga menjadi peran central yang utama dan awal bagi membentuk karakter yang diterima siswa. Dengan arti bahwa segala lingkungan keluarga yang baik maka akan baik pula kepribadian anaknya, yang mana hal tersebut merupakan penunjang atau pondasi awal dalam membentuk karakter siswa. Begitu pula sebaliknya jika dalam

keluarga seorang anak mendapat perilaku buruk maka tidak dapat dipungkiri pula kepribadian anak juga akan sesuai dengan apa yang diterima di dalam keluarga, dan hal ini menjadi hambatan dalam pembentukan karakternya.

d. Fase umur siswa

Dalam fase umur siswa atau siswi MAN 2 rata-rata berada di sekitaran umur 16-19 tahun. Hal ini menjadi menjadi salah satu faktor pendukung di mana seseorang mudah terpengaruh terhadap perilaku hal baik dan buruk, karena siswa mulai menghadapi fase-fase dewasa. Dalam prosesnya siswa akan cenderung akan lebih banyak bersosialisasi dengan masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi nilai hormat akan orang yang lebih tua, sesuai pembiasaan yang sudah di terapkan di sekolah.

e. Siswa takut akan aturan sekolah

MAN 2 Kota Probolinggo menerapkan sebuah peraturan yang sangat ketat dan penerapan nilai disiplin yang tegas. Dengan menerapkan salah satunya proses implementasi pembiasaan jabatan sebagai bentuk pembentukan karakter siswa.

2. Faktor Penghambat

a. Penyalahgunaan Gadget

Kemajuan ilmu teknologi memang menjadi nilai tambah dalam proses kemudahan dalam hidup. Namun hal ini juga menjadi halangan dalam membentuk karakter siswa, karena seberapa pentingnya ilmu pengetahuan akan teknologi juga akan

memiliki dampak negative di belakangnya. Misalnya jika siswa sudah menggunakan teknologi ini terkadang siswa lupa akan kewajiban mereka sebagai pelajar, dan dengan gadget pula siswa juga bisa mengakses hal negative yang belum pantasnya seorang siswa untuk melakukan hal tersebut.

b. Kurangnya kemauan dan keyakinan siswa

Dalam proses pembelajaran siswa dituntut harus bisa melakukan pembelajaran dengan berbagai program lainnya yang sudah ditata oleh sekolah dengan semaksimal mungkin. Namun, siswa lebih cenderung tidak ada kemauan dan keyakinan dan hal ini mempengaruhi pembentukan karakter serta proses pembelajaran siswa yang lain. Kurangnya kemauan dan keyakinan siswa juga terpengaruhi dengan faktor hambatan lainnya, sebab hambatan yang peneliti temukan merupakan hasil dari observasi di MAN 2 Kota Probolinggo dan merupakan satu kesatuan yang beruntutan.

Dengan ini sebuah motivasi yang diberikan guru sangatlah berperan penting sebagai penyemangat siswa, motivasi yang digunakan sebagai dorongan bagi siswa dalam melakukan sesuatu sebagai bentuk memperbaiki karakter yang sudah dibentuk dan yang akan dibentuk dengan melakukan implementasi pembiasaan jabat tangan.

c. Siswa masih cenderung bersifat kekanak-kanakan

Dalam hal ini proses pembentukan karakter siswa terhambat

karena adanya siswa yang masih bersifat kekanak-kanakan. Hal ini menjadi pengaruh terhadap siswa lainnya. Seperti halnya siswa sering kali kurang bisa menyelesaikan masalah sendiri, dengan sering mengomel bahkan siswa cenderung mengelak jika melakukan masalah dengan mencari perhatian orang lain. Hal ini merupakan ciri dari sifat kekanak-kanakan seorang siswa, perbuatan ini seharusnya tidak berada di dalam diri siswa, sebab seharusnya siswa di fase umur 16-19 tahun sudah harus bersikap dewasa dengan menghadapi masalah dengan tegar dan berani.<sup>106</sup>

d. Lingkungan Siswa

Keberhasilan dan ketidakberhasilannya pelaksanaan pembiasaan ini dalam membentuk karakter siswa sedikit banyaknya dipengaruhi akan adanya lingkungan yang kurang sehat bagi siswa. Sebab hal baik juga akan terjadi jika siswa memiliki lingkungan yang baik pula dan sebaliknya jika siswa memiliki lingkungan yang kurang sehat maka siswa juga mendapat dampaknya.

Lingkungan pergaulan menurut Hamzah Ya'qub adalah lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang dipandang cukup untuk menentukan pandangan watak dan tingkah laku seseorang.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan

---

<sup>106</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan* (Pustaka Belajar, 2012), hal.52.

masyarakat merupakan lingkungan yang bukan hanya memandang unsur tanggung jawab, namun hanya mengandung unsur pengaruh belaka yang norma akan tata nilai lebih mengikat sifatnya. Terkadang dalam pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan seseorang akan lebih cepat berpengaruh terhadap negative dan positive selama kita bisa memilah. Namun banyak siswa lebih condong terpengaruh terhadap hal negative, sebab hal negative tidak melihat nilai keagamaan namun hanya melihat nilai keduniawian saja.

Dengan siswa yang berangkat dari banyak latar belakang keluarga yang berbeda-beda, maka tingkat keimanan dan karakter yang dimiliki juga berbeda. Lingkungan sekolah menjadi titik temua semua hal tersebut yang nantinya juga berpengaruh terhadap cara serta metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain jika siswa sudah memiliki jiwa karakter yang baik maka perbuatan yang dilakukan juga baik, namun jika siswa memiliki karakter yang kurang baik maka proses yang dilakukan siswa tersebut juga cenderung lebih buruk.<sup>107</sup>

e. Terbatasnya kontrol dan monitoring pengawasan guru

MAN 2 Kota Probolinggo memiliki guru sekitar 90 orang saja, hal ini tidak sebanding dengan 1000 siswa yang dimiliki oleh sekolah. Oleh karena itu, sekolah tidak bisa memantau dan

---

<sup>107</sup> Hadi dan Ahmad Miftahun Ni'am Muhtarom, "Faktor-Faktor Pengaruh Keberhasilan Pendidikan Agama Islam," *An-Nidzam* 1, no. 1 (2018): 115–16.

mengawasi perilaku siswa di luar jam sekolah. Selain itu juga guru tidak sepenuhnya faham akan baik buruknya lingkungan tempat tinggal siswa terutama latar belakang keluarga dan orang tua, sebab mereka yang memiliki peran penting sebagai langkah awal dalam membentuk karakter siswa.

Dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa dengan ini dalam pembiasaan jabat tangan menjadikan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai pembentukan karakter siswa, dengan segala bentuk faktor pendukung dan penghambatnya. Segala bentuk pembiasaan itu akan menjadi efektif jika dilaksanakan sesuai dengan pedoman dan tidak memaksakan kehendak meskipun hal ini perlu. Pendidikan karakter sangat perlu diterapkan secara menyeluruh di setiap sekolah, sebab peran pentingnya yang tidak dapat ditinggalkan.'

Dengan ini dapat mengambil kesimpulan bahwa setiap faktor pendukung dan penghambat pasti akan menjadi saling berkebutuhan. Dengan tetap melihat batasan dalam bertindak dalam proses pembentukan karakter. Di mana semua komponen dari sekolah sampai pihak luar sekolah ikut andil dalam proses pendidikan karakter. Karena seorang siswa masih rentan akan hal yang mereka lihat dan cenderung meniru dengan cepat tanpa melihat sisi negatif dan positif.

### **C. Hasil Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo**

Pendidikan karakter sopan santun di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter berada di keluarga. Daniel

Goelman mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anaknya, baik sebab karena ada kesibukan ataupun karena lebih mementingkan aspek kognitifnya. Meskipun demikian, kondisi seperti ini bisa ditanggulangi dengan keluarga memberikan stimulus atau keteladanan bahkan bisa juga berbentuk motivasi dengan memberikan pendidikan karakter yang baik sebelum nantinya akan dipoles lebih lanjut oleh lembaga pendidikan.

Dalam sistem pendidikan, sebuah karakter sopan santun menjadi hal penting bagi keberlangsungan masa depan siswa dan negara. Sebab, kemampuan kognitif dari anak yang tidak dibarengi dengan sopan santun nantinya akan menghasilkan pribadi yang mudah dihasut, sehingga akan menjadi penghambat bagi kemajuan diri seorang siswa. Karakter sopan santun mempunyai manfaat untuk menghasilkan pribadi yang tidak mengabaikan nilai sosial, toleransi, tanggung jawab, dan sebagainya, sehingga siswa bisa dapat lebih mendapatkan karakter yang unggul dan berkualitas.<sup>108</sup>

Jabat tangan menjadi salah satu lahan pembiasaan yang dilakukan menjadi langkah tepat dalam proses awal pembentukan karakter sopan santun yang tetap diawasi oleh guru sebagai pendidik. Pembiasaan jabat tangan dalam implementasi hampir memberikan dampak positif seluruhnya meskipun terkadang ada beberapa siswa yang kurang faham akan tujuan dari perbuatan kecil ini. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik profesional juga

---

<sup>108</sup> Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 63–82, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.

harus berfungsi dan berperan sebagai guru yang dapat memposisikan diri dengan melihat kedudukan guru di atas murid.

Guru dalam pendidikan yang mempunyai peran penting haruslah profesional dan mempunyai visi dan misi agar dalam proses pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas kerja agar setiap warga dapat mendapatkan pendidikan yang bermutu. Guru memiliki tanggung jawab bahwa siswa yang datang ke sekolah, telah mempelajari pendidikan karakter di keluarga atau masyarakat. dengan makna setiap siswa punya sikap kepercayaan, dan tabiat akan moral yang dipelajari dari berbagai sumber sebelum siswa masuk ke dalam lingkup sekolah. Dalam konteks pendidikan karakter guru memiliki peran vital sebagai sosok yang diidolakan, serta sebagai sumber motivasi dan inspirasi murid-muridnya. Dengan tetap menjaga sikap dan perilaku guru yang nantinya bisa membekas di dalam pikiran murid sebagai salah satu sosok keteladanan siswa.

Sikap sopan santun bukanlah sikap yang muncul secara tiba-tiba dalam diri siswa namun perlu diajarkan kepada siswa yang dapat diinterpretasikan ke dalam budaya jabat tangan. Jabat tangan merupakan hal lazim yang dilakukan dan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan untuk berinteraksi dengan sesama, seseorang melakukan jabat tangan untuk menjalin hubungan dengan orang lain biasanya jabat tangan dilakukan ketika bertemu dan berpisah dengan sesama muslim sebagai wujud rasa menghormati yang lebih tua begitu dengan sebaliknya.<sup>109</sup>

Dalam implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan

---

<sup>109</sup> Nurul Huda, "Berjabat Tangan Dengan Lawan Jenis," *Substantia, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. April (2015): 402–3.

karakter sopan santun siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo menghasilkan perubahan, yakni:

1. Siswa lebih ramah dalam berbicara kepada teman, guru, serta warga sekolah.
2. Dalam diri siswa tumbuh sikap sopan dan santun yang lebih bisa menempatkan diri sebagai seorang murid yang posisinya berada di bawah guru.
3. Menumbuhkan rasa sopan dan santun terhadap aspek kemandirian dan rasa kepedulian siswa terhadap pembiasaan hal kecil, dan siswa juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada paksaan dan dilakukan secara spontan.

Dapat diambil kesimpulan oleh peneliti, bahwa teori tersebut dapat digunakan dengan membiasakan jabat tangan dapat berimplikasi terhadap sikap hormat siswa kepada guru yang semakin meningkat dan rasa takdim siswa terhadap guru patut diapresiasi tinggi. Dan hal ini menjadikan sikap sopan dan santun dengan orang lain dan memandang orang lain sebagai pribadi yang memiliki aspek positif.

Dari hasil penjelasan di atas, maka hasil dari implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo telah selaras dengan teori di atas, di mana semua komponen dari luar sekolah sampai dalam sekolah mempunyai andil yang besar dalam pembentukan karakter siswa yang di mana jabat tangan dapat berpengaruh akan karakter sopan santun khususnya. Siswa dengan rentan umur 16-19 tahun merupakan umur yang rentan akan terpengaruhnya hal

baik dan buruk yang cenderung mereka akan lebih dengan cepat meniru tanpa berfikir akibatnya. Karakter bersifat positif akan melahirkan generasi yang unggul, dan dengan adanya pendidikan karakter tersebut, hal negatif dapat ditangani dengan tepat.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas mengenai **“Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan dalam Pembentukan Karakter Siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo”** maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. Implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa dengan dilakukan secara rutin setiap pagi hari dimulai dari :
  - a) Kegiatan sebelum pembelajaran yang dilakukan dengan program jabat tangan sebelum pembelajaran, sebelum memasuki kelas, jabat tangan pada waktu pulang sekolah, serta dalam secara spontan. b) Jabat tangan di luar pembelajaran berlangsung diantaranya terlaksana akan jabat tangan antar guru, siswa dengan siswa, serta jabat tangan guru dan siswa
2. Keberhasilan pembentukan karakter dalam implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter sopan santun menghasilkan faktor-faktor dalam prosesnya. Faktor pendukung, yaitu adanya dukungan kesadaran diri dalam diri siswa, teladang dalam diri guru, tenaga pendidik yang profesional, dan kerja sama akan pimpinan dan struktur kepengurusan sekolah dalam menunjang program sekolah agar berjalan dengan semestinya. Faktor penghambat yaitu: pengaruh dari lingkungan luar menjadi kunci utama hambatan yang dirasakan, kurangnya pengawasan dari orang

tua maupun guru dalam proses membentuk karakter siswa selama di rumah maupun di sekolah, serta kurang terkontrolnya siswa dalam menggunakan gadget.

3. Hasil implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo, yaitu : a) Siswa lebih ramah dalam berbicara kepada teman, guru, serta warga sekolah. b) Dalam diri siswa tumbuh sikap sopan dan santun yang lebih bisa menempatkan diri sebagai seorang murid yang posisinya berada di bawah guru. c) Menumbuhkan rasa sopan dan santun terhadap aspek kemandirian dan rasa kepedulian siswa terhadap pembiasaan hal kecil, dan siswa juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada paksaan dan dilakukan secara spontan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat : hasil kajian ini dapat dijadikan bahan referensi guna mengetahui implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo.
2. Bagi Guru dan Siswa : agar senantiasa mampu mengamalkan pembiasaan jabat tangan yang dapat berkaitan akan pembentukan karakter siswa yang mana dalam pelaksanaannya bertujuan sebagai pelipur dosa dengan dapat meminimalisir kesalahan pahaman akan sesama dalam konteks pendidikan dan perdamaian sosial di lingkup

lembaga pendidikan

3. Bagi peneliti selanjutnya : penelitian ini belum bisa dianggap sempurna, karena adanya berbagai keterbatasan peneliti dan kurangnya waktu penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu peneliti lain berkenan untuk menggali dan juga mengkaji ulang serta mengembangkan lebih lanjut pembahasan mengenai implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo bisa diperdalam lebih lanjut

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Shaleh. *Berakhlak Dan Beradab Mulia: Contoh Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Allinda Hamidah, and Andina Nuril Kholifah. "Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol." *Ibtida'* 2, no. 01 (2021): 67–77. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v2i01.173>.
- Amri, Sofan. *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, 2016.
- Anwar, Aep Saepul. "Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan Mts Negeri 1 Serang." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 147–73. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.79>.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhran, Rusdy A Sirodj, and M Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 1–9.
- Cahyo, Setyan dwi. "Pembiasaan Jabat Tangan Untuk Pembentukan Karakter Santun, Disiplin, Dan Tanggung Jawab (Penelitian Kualitatif Di Mi Ma'arif Ngrupit Jenangan Kabupaten Ponorogo)," 2017, 1–100.
- Damayanti, Atika. "Persepsi Guru Terhadap Perubahan Karakter Sopan Santun Siswa Pasca Pembelajaran Daring." *Satya Widya* 39, no. 1 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2023.v39.i1.p1-10>.
- Dian Andayani, dan Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Djuwita, Puspa. "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu." *Jurnal PGSD* 10, no. 1 (2017): 27–36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>.
- Dharma Kesuma, Dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Farhatilwardah, F., D. Hastuti, and D. Krisnatuti. "Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua Dan Kontrol Diri." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 12, no. 2 (2019): 114–25. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.114>.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hariyanto, dan Muchlas samani. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hikmawati, Nur Kholifatul. "Pengaruh Penghafalan Al-Qur'an Terhadap Budaya Sopan Santunnya Siswa Kepada Orang Tua Dan Guru Di SMA Al-Munawwariyah Malang." *Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/22168/1/15110133.pdf>.
- Huda, Nurul. "Berjabat Tangan Dengan Lawan Jenis." *Jurnal Substansia* 17, no. 1

- (2015): 29.
- “Berjabat Tangan Dengan Lawan Jenis.” *Substantia, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. April (2015): 402–3.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Jamal Ma'mur, Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Jannah, Miftahul. “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 237. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.
- L, Suryani. “Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok.” *E-Jurnal Mitra Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 112–24.
- Michael, Huberman A., and dan Mathew B. Miles. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by UI-Pers. Jakarta, 1992.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mufaraqah. “Pelestarian Budaya Berjabat Tangan Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun.” 2019, 24–25.
- Muhammad Kadri, dan Ridwan Abdullah Sani. *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Abak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Muhtarom, Hadi dan Ahmad Miftahun Ni'am. “Faktor-Faktor Pengaruh Keberhasilan Pendidikan Agama Islam.” *An-Nidzam* 1, no. 1 (2018): 115–16.
- Munadi, Radhie. “Berjabat Tangan Dalam Perspektif Hadis Nabi; Suatu Kajian Ma'ani Al Hadis.” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2021): 99–115. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.23212>.
- Munawwaroh, Azizah. “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Muslich, Manshur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- N, Zuriah. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Di Sekolah. Book. Vol. 7, 2015*.
- Putri, Fannia Sulistiani, Hafni Fauziyyah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Purnamasari. “Implementasi Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar (Implementation of Courtesy Attitudes towards the Character and Manners of Elementary School Students).” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4987–94. [https://www.researchgate.net/publication/359086618\\_Implementasi\\_Sikap\\_Sopan\\_Santun\\_terhadap\\_Karakter\\_dan\\_Tata\\_Krama\\_Siswa\\_Sekolah\\_Dasar](https://www.researchgate.net/publication/359086618_Implementasi_Sikap_Sopan_Santun_terhadap_Karakter_dan_Tata_Krama_Siswa_Sekolah_Dasar).
- Ramdani, Acep Dani, Salamah Noorhidayati, Fajar Rohandy, and Laelati Dwina Apriani. “Signifikansi Jabat Tangan Perspektif Agama Dan Sosial (Studi Analisis Perspektif Agama Teori Yusuf Al-Qardhawi Dan Perspektif Sosial Teori Petter L. Berger).” *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, no. 10 (2022): 1–23.
- Roshita, Ita. “Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan

- Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama.” *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 2 (2015): 29–35.
- Rr. Nanik Setyowati, dan Pipit Uliana. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2013): 166.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Subianto, Jito. “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 331–54. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Susilo, Agus, and Isbandiyah Isbandiyah. “Peran Guru Sejarah Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi.” *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 1, no. 2 (2019): 171. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v1i2.2246>.
- Sutisna, Ramdani, dan D. “Studi Komparatif Pemikiran Imam Nawawi Dan Yusuf Al-Qardhawi Tentang Berjabat Tangan Dengan Bukan Mahram Dalam Islam.” *MIZAN: Journal of Islamic Law* 2, no. 1 (2018): 48. <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i1.212..>
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani. “Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.
- Tammulis, Tammulis, M. Galib M, and Achmad Abubakar. “Jabat Tangan Dengan Cium Tangan Kyai Untuk Keberkahan Dalam Perspektif Quran.” *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2021): 115–28. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i1.773>.
- Wahyuni, Akhtim. “Pendidikan Karakter.” *Pendidikan Karakter* XI, no. 1 (2021): 1–41. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-78-5>.
- Wardi, Moh, Aisyah Amini Mansur, and Nailah Aka Kusuma. “Implementasi Budaya Jabat Tangan Dalam Pembentukan Sikap Hormat Siswa.” *Jurnal Cendekia* 15, no. 01 (2023): 154–64.
- Wasriyani, Norina. “Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin.” *Jurnal Tunas Bangsa* 10, no. 2 (2023): 92–104. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i2.2061>.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Pustaka Belajar, 2012.
- Wijayanti, Yuni. “Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMPN 2 Malang.” *Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 2017, 15–16.
- Yuliana, Dewi, Murtono Murtono, and Ika Oktavianti. “Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga.” *Jurnal Educatio* 7, no. 4 (2021): 1434–39. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1416>.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Zulkarnain, Dewanto. "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya." *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2019): 27. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.905>.

# **Lampiran – Lampiran**

**Lampiran 1**  
**Surat Izin Survey**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 2050/Un.03.1/TL.00.1/05/2024  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Survey**

27 Mei 2024

Kepada

Yth. Kepala MAN 2 Kota Probolinggo  
di  
Probolinggo

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Faizul Fahmi  
NIM : 200101110189  
Tahun Akademik : Genap - 2023/2024  
Judul Proposal : **Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X MAN 2 Kota Probolinggo**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

an. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Muhammad Walid, MA  
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

**Lampiran 2**  
**Surat Izin Penelitian**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 1492/Un.03.1/TL.00.1/04/2024  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

29 April 2024

Kepada

Yth. Kepala MAN 2 Kota Probolinggo  
di  
Probolinggo

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Faizul Fahmi  
NIM : 200101110189  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2023/2024  
Judul Skripsi : Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo  
Lama Penelitian : Mei 2024 sampai dengan Juli 2024 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
  
Dr. Muhammad Walid, MA  
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

**Lampiran 3**  
**Surat Balasan Penelitian**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PROBOLINGGO**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA PROBOLINGGO**  
Jalan Soekarno Hatta Nomor 255 Kota Probolinggo 67212  
Telepon (0335) 421842  
Website: www.man2kotaprobolinggo.sch.id, email: man\_koprob\_02@yahoo.co.id

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor: B-0733/Ma.13.26.02/TL.00/04/2024

Menindaklanjuti surat Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibarahin Malang, nomor: 772/Un.03.1/TL.00/03/2024 tanggal 04 Maret 20224 perihal Izin Penelitian atas nama:

**N a m a** : **Muhammad Faizul Fahmi**  
**NIM** : 200101110189  
**Perguruan Tinggi** : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
**Jurusan** : S1 Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan Penelitian dengan judul Skripsi "Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo" yang dilaksanakan pada tanggal 18 Maret s.d 30 April 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Probolinggo, 30 April 2024  
Kepala

Drs. Mohammad Alfian Makmur, M.M.  
NIP. 196811181997031001

## Lampiran 4 Surat Konsultasi Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533  
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

#### IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 200101110189  
Nama : MUHAMMAD FAIZUL FAHMI  
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Dosen Pembimbing 1 : MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I  
Dosen Pembimbing 2 :  
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi pembiasaan jabatan tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo

#### IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	22 Januari 2024	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Bimbingan outline dengan revisi latar belakang	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	29 Januari 2024	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Bimbingan bab 1-3 dengan revisi kesalahan kepenulisan kata kerja	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	08 Februari 2024	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Revisi kepenulisan beserta revisi hadist	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	26 Februari 2024	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Bimbingan bab 1-3 dengan revisi sub bab dan penulisan	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	29 Februari 2024	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Bimbingan bab 1-3 dengan revisi footnote	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	09 April 2024	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	konsultasi sebelum survey tempat penelitian	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	18 April 2024	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	konsultasi penelitian	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	25 April 2024	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	bimbingan BAB 4 dengan proses penelitian	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
9	30 April 2024	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	bimbingan BAB 4,5	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	07 Mei 2024	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Revisi BAB 4,5	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	16 Mei 2024	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Revisi BAB 4,5,6 dan Abstrak	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	22 Mei 2024	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Revisi BAB 4,5,6 dan penekanan penulisan	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
13	29 Mei 2024	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Revisi abstrak indonesia, arab, inggris, dan BAB 4	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
14	03 Juni 2024	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Revisi Abstrak dan daftar pustaka	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, \_\_\_\_\_  
Dosen Pembimbing 1

MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I

Kajur / Kaprodi

M. J. Tahid

**Lampiran 5**  
**Sertifikat Plagiasi Turnitin**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING**

---

*Sertifikat Bebas Plagiasi*

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/06/2024

diberikan kepada:

Nama : Muhammad Faizul Fahmi  
NIM : 200101110189  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Karya Tulis : Implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 06 Juni 2024  
Kepada,  
  
Nenny Afwadzi



## Lampiran 6 Lembar Observasi

### Lembar Observasi

Nama Peneliti : Muhammad Faizul Fahmi  
Lokasi : MAN 2 Kota Probolinggo  
Hari, Tanggal : 18 Maret-30 April 2024  
Kegiatan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo.

Hasil observasi peneliti melakukan observasi dengan mengikuti proses pembiasaan jabat tangan di pagi hari dengan melihat kondisi siswa kelas X. Guru senantiasa menyambut siswa-siswi terutama siswa kelas X di pintu gerbang masuk sekolah, dengan menerapkan proses pendisiplinan dengan memberikan sosialisasi akan jabat tangan, atribut, serta mematikan motor saat memasuki sekolah. Dengan tujuan mengkroscek siswa mana yang sudah siap untuk belajar. Kemudian setelah melakukan observasi sebelum memasuki sekolah, peneliti juga melakukan observasi dengan melihat kondisi siswa sebelum memasuki kelas dan sesudah melakukan pembelajaran. Seperti halnya siswa akan menyambut dengan senyuman dan semangat yang membara, guru juga langsung merespon dengan berjabat tangan dan memberikan sedikit pesan-pesan. Kegiatan ini rutin dilakukan dan dipantau langsung oleh guru yang mengajar sesuai jadwalnya. Observasi dilakukan dengan melihat dan mendokumentasikan pembiasaan jabat tangan sebagai bentuk proses pembentukan karakter siswa kelas X. Kegiatan ini dilakukan dan dilaksanakan setiap setelah selesai proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang menganggap bahwa perbuatan ini menjadi kunci dari barokahnya ilmu yang diberikan oleh guru

Dalam penanaman pendidikan karakter guru menjadikan dirinya sebagai

teladan dengan cara guru berjabat tangan dengan siswa merupakan kegiatan sehari-hari yang pasti dilakukan di sekolah. Bukan hanya sebelum atau sesudah proses pembelajaran di kelas, ketika berpapasan, jam istirahat, bahkan hendak pulang sekolahpun masih menyempatkan untuk berjabat tangan. Tanpa meliaht guru, pegawai, ataupun petugas keamanan. Serta banyak siswa mengucapkan salam dan berjabat tangan meskipun sebelumnya siswa tersebut sudah bertemu dengan peneliti di gerbang depan. Walaupun mereka tidak kenal mereka tetap sopan dan hormat akan orang yang lebih tua darinya. Pada saat penelitian siswa terlihat lebih mudah akrab dengan sesama, karena sudah menerapkan jabat tangan sebagai bentuk keakraban, seperti halnya setelah upacara senin. Namun pembiasaan ini juga dilakukan bukan hanya ketika di sekolah saja, saat diluar sekolah juga sudah melakukannya dengan semestinya. Sebab tujuan jabat tangan ini agar menjadikan tali silaturahmi tidak terputus begitu saja.

Dalam implementasi pembiasaan jabat tangan siswa kelas X peneliti juga melihat bagaimana pembiasaan siswa dengan proses pembentukan karakter di MAN 2 Kota Probolinggo. Proses pembentukan karakter di MAN 2 Kota Probolinggo dilakukan dengan berbagai macam program pembiasaan diantaranya jabat tangan, sholat berjamaah, kajian, dan upacara. Namun peneliti melihat pembiasaan jabat tangan yang menjadi masalah utama sebab siswa lebih cenderung cuek terhadap pembiasaan ini. Guru sebagai teladan juga menerapkan pembiasaan ini seperti yang mendapat jadwal piket pagi untuk menerima siswa di gerbang masuk, pasti selalu saling berjabat tangan dengan guru yang baru datang. Ketika bel masuk berbunyi guru akan kembali ke ruang guru dan melaksanakan jabat tangan terhadap sesama guru dan sesama muhrim. Dengan kegiatan ini diharapkan guru

tidak saling membenci karena guru yang nantinya akan menjadi sosok teladan siswa di sekolah

Dari hal ini peneliti juga menemukan faktor pendukung dan penghambatnya proses pembiasaan ini yang telah dirangkum sesuai hasil penelitian di atas. Dan dalam implementasi pembiasaan jabat tangan ini peneliti juga melihat perubahan yang secara berkala dalam diri siswa dalam proses pembentukan karakter siswa dengan secara teratur. seperti halnya narasumber siswa kelas X sudah mempunyai masing-masing ciri khas karakternya sendiri. Dan sekolah hanya tinggal memoles dan menambahkan bagaimana karakter yang benar benar baik bisa tertanam di dalam diri siswa.

Lingkungan dan fasilitas sekolah juga sudah sangat memadai dengan adanya aula sebagai salah satu ciri khas sekolah yang sudah berkembang pesat. Lingkungan sekolah berada di tengah-tengah kompleks pabrik eratex atau yang dikenal dengan pabrik jeans. Bersanding dengan MAN 2 juga terdapat sekolah SMA yang tidak kalah bagus dan saling bersaing sehat yakni sekolah SMAN 2 Kota Probolinggo. Terdapat banyak ekstrakurikuler yang membuat siswa lebih aktif dalam berorganisasi.

Hasil yang ditemukan peneliti dalam observasi berupa siswa cenderung kurang tertib, namun akan pembiasaan yang diprogramkan oleh sekolah setelah berjalan kurang lebih 1 bulan dalam penelitian dengan berbagai evaluasi dan perencanaan ulang oleh para pimpinan sekolah MAN 2 Kota Probolinggo, menghasilkan siswa lebih tertib dengan datang lebih awal dan tepat waktu, siswa juga cenderung lebih disiplin perihal kelengkapan bersekolah, dalam bersikap dan berbicara juga menjadi lebih hormat, ramah dan sopan terhadap teman, guru,

ataupun sanak keluarga. Implementasi pembiasaan jabat tangan dilakukan dengan cara menyambut siswa di gerbang masuk ke dalam sekolah yang nantinya akan ada bapak dan ibu guru piket untuk menerima siswa, mereka akan melakukan jabat tangan dengan sesuai gender atau muhrimnya

**Lampiran7**  
**Transkrip Wawancara**

**Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah**

Informan : Drs, Mohammad Alfian Makmur M.M  
 Hari / tanggal : 25 April 2024  
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah  
 Waktu : 10.34 WIB

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
1.	Bagaimana bentuk pelaksanaan pembiasaan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan pembentukan karakter di lingkup sekolah MAN 2 Kota Probolinggo	MAN 2 berbeda dengan sekolah setaraf lainnya karena di man 2 menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, sedangkan dalam proses pembelajaran hampir sama, dalam awal memasuki sekolah siswa akan dicek kesiapannya dalam kegiatan rutin penyambutan siswa di depan gerbang sekolah dengan melakukan jabat tangan. Hal ini memberikan perasaan bahwa siswa yang disambut dengan guru akan merasa lebih diperhatikan karena guru saat menyambut akan memberikan senyuman, terkadang pula ada yang menyambut dengan salam. Ketika siang hari pembiasaan lainnya adalah sholat berjamaah, kajian jumat, serta upacara setiap hari senin	[AM, RM01, 01] awal memasuki sekolah siswa akan dicek kesiapannya dalam kegiatan rutin penyambutan siswa di depan gerbang sekolah dengan melakukan jabat tangan. Hal ini memberikan perasaan bahwa siswa yang disambut dengan guru akan merasa lebih diperhatikan karena guru saat menyambut akan memberikan senyuman, terkadang pula ada yang menyambut dengan salam
2.	Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter dengan proses pembiasaan tersebut terhadap siswanya	Dalam proses kegiatan pasti akan terbentuk sebuah kesinambungan antara guru dan murid, murid tidak menjadikan guru sebagai teman akan tetapi menjadikan sebagai orang tua. Sedangkan guru menjadikan murid selayaknya anak. Dan diharapkan guru juga dapat memposisikan diri sebagai guru, jikalau ada siswa yang butuh bantuan hendaknya guru dapat memahaminya tanpa harus mengjudge siswa tersebut. Siswa pun juga diharapkan dapat lebih menghormati guru sebab sopan dan santun juga akan berhubungan dengan kepatuhan akan perintah yang diberikan guru. Dewan guru di MAN 2 dituntut untuk bisa melakukan kerja	[AM, RM02, 02] Dewan guru di MAN 2 dituntut untuk bisa melakukan kerja sama dalam membina siswa dalam hal keagamaan, sosial kemasyarakatan bahkan juga yang berhubungan dengan lingkungan. Jadi tanggung jawab guru sangatlah besar jikalau harus mendidik karakter siswa dari NOL. Sebab nantinya hal ini akan menjadi penghambat pembentukan karakter siswa lainnya. Namun untungnya rata-rata siswa yang masuk ke dalam MAN 2 sudah memiliki karakternya masing-masing

		<p>sama dalam membina siswa dalam hal keagamaan, sosial kemasyarakatan bahkan juga yang berhubungan dengan lingkungan. Jadi tanggung jawab guru sangatlah besar jikalau harus mendidik karakter siswa dari NOL. Sebab nantinya hal ini akan menjadi penghambat pembentukan karakter siswa lainnya. Namun untungnya rata-rata siswa yang masuk ke dalam MAN 2 sudah memiliki karakternya masing-masing yang nantinya hal ini akan dipoles oleh guru agar tercipta karakter siswa yang baik.</p>	<p>yang nantinya hal ini akan dipoles oleh guru agar tercipta karakter siswa yang baik.  <b>[AM, RM01, 02]</b>          Dalam proses kegiatan pasti akan terbentuk sebuah kesinambungan antara guru dan murid, murid tidak menjadikan guru sebagai teman akan tetapi menjadikan sebagai orang tua. Sedangkan guru menjadikan murid selayaknya anak. Dan diharapkan guru juga dapat memposisikan diri sebagai guru, jikalau ada siswa yang butuh bantuan hendaknya guru dapat memahaminya tanpa harus mengjudge siswa tersebut. Siswa pun juga diharapkan dapat lebih menghormati guru sebab sopan dan santun juga akan berhubungan dengan kepatuhan akan perintah yang diberikan guru</p>
3.	<p>Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yang dialami sekolah dalam proses pembentukan karakter sopan santun siswa</p>	<p>Faktor pendukung dari proses implementasi pembiasaan jabatan tangan ini siswa MAN berada merupakan fase di mana seseorang akan mudah terpengaruh, namun hal ini juga menjadi faktor pendukung dari pembentuk karakter. Dengan ini seorang guru dan siswa haruslah bisa bekerja sama dalam pembentuk karakter khususnya di sekolah yang nantinya akan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari di rumah. Sedangkan faktor penghambat yang dirasakan guru adalah Gadget merupakan faktor penghambat pertama yang dirasakan oleh sekolah, gadget hanya memberikan dampak negative jika kurang memilih dan menggunakan dengan baik. Proses pembentukan karakter siswa lebih sering terhalang karena siswa lebih teliti melihat gadget dari pada guru</p>	<p><b>[AM, RM02, 03]</b>          siswa MAN berada merupakan fase di mana seseorang akan mudah terpengaruh, namun hal ini juga menjadi faktor pendukung dari pembentuk karakter. Dengan ini seorang guru dan siswa haruslah bisa bekerja sama dalam pembentuk karakter khususnya di sekolah yang nantinya akan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari di rumah  <b>[AM, RM02,03]</b>          Gadget merupakan faktor penghambat pertama yang dirasakan oleh sekolah, gadget hanya memberikan dampak negative jika kurang memilih dan menggunakan dengan</p>

		<p>sendiri, siswa juga lebih cenderung mengikuti apa yang diberikan oleh gadget dari pada sikap yang dicontohkan oleh guru siswa sendiri. Siswa memang terlahir dari segala bentuk, segala latar belakang, segala pendidikan keluarga yang berbeda. Semua ini menjadi nyata sebab sekolah MAN 2 merasakan hal ini. Terkadang siswa yang bandel, siswa yang tidak disiplin, siswa yang tidak mau mengikuti program sekolah dan lain sebagainya, itu terkadang mempunyai lingkungan hidup yang kurang baik dan tidak semestinya berada di sana. Namun dalam proses pembelajaran tetap di sama ratakan sesuai dengan siswa lainnya dengan tetap memberikan bimbingan khusus</p>	<p>baik. Proses pembentukan karakter siswa lebih sering terhalang karena siswa lebih teliti melihat gadget dari pada guru sendiri, siswa juga lebih cenderung mengikuti apa yang diberikan oleh gadget dari pada sikap yang dicontohkan oleh guru siswa sendiri..</p> <p><b>[AM, RM02,03]</b></p> <p>Siswa memang terlahir dari segala bentuk, segala latar belakang, segala pendidikan keluarga yang berbeda. Semua ini menjadi nyata sebab sekolah MAN 2 merasakan hal ini. Terkadang siswa yang bandel, siswa yang tidak disiplin, siswa yang tidak mau mengikuti program sekolah dan lain sebagainya, itu terkadang mempunyai lingkungan hidup yang kurang baik dan tidak semestinya berada di sana. Namun dalam proses pembelajaran tetap di sama ratakan sesuai dengan siswa lainnya dengan tetap memberikan bimbingan khusus</p>
4.	<p>Bagaimana hasil yang diperoleh pihak sekolah atas program yang dilakukan dalam proses pembiasaan sebagai bentuk pendidikan karakter</p>	<p>Jadi dalam kegiatan jabat tangan siswa lebih sering melakukannya dengan spontan, dan hal ini sudah menjadi pembiasaan yang sudah lama dilakukan di sekolah. Terkadang guru juga menegur siswa sebab saat bertemu hanya diam saja atau bahkan merasa tidak kenal. Hal seperti ini yang tidak ingin dimiliki oleh siswa MAN 2 Kota Probolinggo, karena hasil perbuatan ini menjadikan siswa lebih hormat akan yang lebih tua dan sesama bukan dengan orang yang disenangi saja. Kegiatan ini dilakukan agar hubungan harmonis antar guru tetap terjaga, sebab guru menjadi contoh siswa ketika mereka melihat.</p>	<p><b>[AM, RM03,04]</b></p> <p>Jika seorang anak telah dibiasakan pendidikan karakternya dengan hal-hal yang dilakukan sejak dini, maka lambat laun pasti akan terlihat perbedaannya. Contohnya kita menerapkan jabat tangan di pagi hari pasti di kemudian hari siswa atau siswi tersebut akan terbiasa melakukannya tanpa ada paksaan, dan itu pasti akan ada timbal balik yang diterima oleh murid. Jika dalam didikan orang tua selalu menanamkan nilai atau hal-</p>

		<p>Jadi ada bentuk motivasi untuk melakukan di kemudian hari dan bisa saja dipraktikkan langsung oleh murid, dan ini menjadi nilai tambah bagi seorang guru. Jika seorang anak telah dibiasakan pendidikan karakternya dengan hal-hal yang dilakukan sejak dini, maka lambat laun pasti akan terlihat perbedaannya. Contohnya kita menerapkan jabatan tangan di pagi hari pasti di kemudian hari siswa atau siswi tersebut akan terbiasa melakukannya tanpa ada paksaan, dan itu pasti akan ada timbal balik yang diterima oleh murid. Jika dalam didikan orang tua selalu menanamkan nilai atau hal-hal yang baik seperti sopan santun, maka hal ini akan terbenak di dalam otak dan hati anak tersebut. Sehingga dalam prakteknya si anak akan lebih peduli akan sesama tanpa memandang golongan. Namun segala permasalahan pasti ada penanggulangannya, jika anak zaman sekarang itu dikenal dengan namanya mood. Jika siswa terlihat tidak mood pasti guru akan lebih memberikan perhatian lebih dengan mencoba memberi nasihat ataupun masukan yang bersifat membangun, dengan tetap berhati-hati dalam berbicara</p>	<p>hal yang baik seperti sopan santun, maka hal ini akan terbenak di dalam otak dan hati anak tersebut. Sehingga dalam prakteknya si anak akan lebih peduli akan sesama tanpa memandang golongan. Namun segala permasalahan pasti ada penanggulangannya, jika anak zaman sekarang itu dikenal dengan namanya mood. Jika siswa terlihat tidak mood pasti guru akan lebih memberikan perhatian lebih dengan mencoba memberi nasihat ataupun masukan yang bersifat membangun, dengan tetap berhati-hati dalam berbicara</p> <p><b>[AM, RM01, 04]</b></p> <p>Jadi dalam kegiatan jabatan tangan siswa lebih sering melakukannya dengan spontan, dan hal ini sudah menjadi pembiasaan yang sudah lama dilakukan di sekolah. Terkadang guru juga menegur siswa sebab saat bertemu hanya diam saja atau bahkan merasa tidak kenal. Hal seperti ini yang tidak ingin dimiliki oleh siswa MAN 2 Kota Probolinggo, karena hasil perbuatan ini menjadikan siswa lebih hormat akan yang lebih tua dan sesama bukan dengan orang yang disenangi saja</p> <p><b>[AM, RM01,04]</b></p> <p>Kegiatan ini dilakukan agar hubungan harmonis antar guru tetap terjaga, sebab guru menjadi contoh siswa ketika mereka melihat. Jadi ada bentuk motivasi untuk melakukan di kemudian hari dan bisa saja dipraktikkan langsung oleh murid, dan ini</p>
--	--	--	---

			menjadi nilai tambah bagi seorang guru
--	--	--	--

### Transkrip Wawancara dengan Waka Kurikulum

Informan : Siti Musrifa S.Pd  
 Hari / tanggal : 25 April 2024  
 Tempat : Ruang Bimbingan Konseling  
 Waktu : 09.00 WIB

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
1.	Apa pembiasaan yang telah diterapkan dan dilakukan oleh sekolah saat ini?	Pembiasaan kegiatan sehari-hari mungkin seperti biasa saat masuk gerbang itu sudah disambut oleh bapak ibu guru kemudian berjabat tangan itu pembiasaan kita sehari-hari yang kedua juga melaksanakan salat Dhuha untuk madrasah kita diwajibkan karena itu memang merupakan kebiasaan kita biar membentuk anak-anak yang bertakwa juga juga pembiasaan setiap bertatap muka atau ketemu dengan bapak ibu guru anak-anak kita biasakan mengucapkan salam, sapa berjabat tangan juga. Pembiasaan jabat tangan di sekolah ini sudah sering dilakukan, bahkan jabat tangan sebelum memasuki kelas atau memulai pembelajaran siswa juga sudah diberi pemahaman dan dilatih untuk melakukannya. Program ini juga sudah dibicarakan dan diatur sedemikian rupa agar siswa dapat melakukannya dengan maksimal. Di awal pembelajaran kita menuntut anak mengaji kita mengaji lagi Central itu tapi untuk saat ini karena sentralnya diperbaiki maka tetap kita beri jadwal 15 menit untuk mengaji di kelas dengan di awasi guru maple pertama.	[SM, RM01,01] Pembiasaan jabat tangan di sekolah ini sudah sering dilakukan, bahkan jabat tangan sebelum memasuki kelas atau memulai pembelajaran siswa juga sudah diberi pemahaman dan dilatih untuk melakukannya. Program ini juga sudah dibicarakan dan diatur sedemikian rupa agar siswa dapat melakukannya dengan maksimal
2.	Bagaimana cara sekolah terutama guru bisa menjaga hubungan baik antara siswa, dan	Hubungan guru dan siswa harus bias berlangsung dengan baik, sebab seorang guru juga harus mempunyai prinsip yang nantinya siswa itu bias hormat terhadap guru. Hubungan orang tua juga itu selalu digencarkan	[SM, RM01, 02] sebagai seorang siswa mencintai dan menghormati guru hukumnya wajib dilakukan, karena guru akan melihat potensi atas hasil

	orang tua kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo?	oleh wali kelas yang langsung bernaung terhadap siswa. Dengan saling bersosialisasi terkadang wali kelas juga mempunyai agenda untuk berkumpul bersama dengan orang tua siswa. Sebab sebagai seorang siswa mencintai dan menghormati guru hukumnya wajib dilakukan, karena guru akan melihat potensi atas hasil setelah melakukan pembelajaran, apakah karakternya berubah, apakah siswa ini sudah faham dan sebagainya	setelah melakukan pembelajaran, apakah karakternya berubah, apakah siswa ini sudah faham dan sebagainya
3	Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo?	Upaya dalam pembentukan karakter di MAN 2 sendiri saat ini lebih sering mengencarkan bagaimana program yang dibuat oleh sekolah bias terlaksana dengan baik. Dan juga cara untuk mendukung proses pembentukan karakter siswa adalah dengan menjadikan guru sebagai salah satu pendukungnya, karena guru memberikan contoh pembiasaan yang sekiranya mudah dilakukan namun berdampak besar, contohnya: Jabat tangan, Sholat dhuhur berjamaah, kajian jum'at, dan sebagainya. Dengan yang paling utama faktor pendukungnya adalah guru harus benar-benar bekerja sama untuk mensejahterakan siswa, karena guru menjadi titik kunci utama. Jika diibaratkan sebuah kapal laut, kontrol dan monitoring ini layaknya nahkoda dan mesin. Jika keduanya tidak ada maka kapal pun juga tidak akan berjalan dengan semestinya. Siswa juga langsung berhadapan dengan dunia luar yang notabennya pengaruh dalam proses pembentukan karakter lebih besar lagi yang berpengaruh adalah lingkungan tempat tinggal siswa atau sekitar sekolah, sebab siswa akan terlihat baik di sekolah namun terkadang di luar akan berlaku sebaliknya.	<p><b>[SM, RM02, 03]</b></p> <p>Sedangkan cara untuk mendukung proses pembentukan karakter siswa adalah dengan menjadikan guru sebagai salah satu pendukungnya, karena guru memberikan contoh pembiasaan yang sekiranya mudah dilakukan namun berdampak besar, contohnya: Jabat tangan, Sholat dhuhur berjamaah, kajian jum'at, dan sebagainya. Dengan yang paling utama faktor pendukungnya adalah guru harus benar-benar bekerja sama untuk mensejahterakan siswa, karena guru menjadi titik kunci utama.</p> <p><b>[SM, RM02, 03]</b></p> <p>Ibaratkan sebuah kapal laut, kontrol dan monitoring ini layaknya nahkoda dan mesin. Jika keduanya tidak ada maka kapal pun juga tidak akan berjalan dengan semestinya. Siswa juga langsung berhadapan dengan dunia luar yang notabennya pengaruh dalam proses pembentukan karakter lebih besar lagi yang berpengaruh adalah lingkungan tempat tinggal siswa atau sekitar sekolah,</p>

			sebab siswa akan terlihat baik di sekolah namun terkadang di luar akan berlaku sebaliknya.
4.	Bagaimana hasil implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo?	Dalam mencapai hasil yang diinginkan Madrasah harus melakukan usahanya bapak ibu guru yang bertugas maupun tidak harus bisa ikut melaksanakan dan memberi contoh. Dengan dilaksanakan program sekolah oleh guru maka dampaknya siswa itu seperti saling menyapa dan bersalaman itu menimbulkan dampak positif juga di keluarga dan bias menerapkan di rumah. Dengan ini sekolah madrasah merasa bisa membentuk karakter anak yang disiplin itu bisa menanamkan kebiasaan terhadap siswa sehingga apa yang sudah dilaksanakan di Madrasah tetap akan dilaksanakan atau Dibawa Kemana saja yang bisa saya membantu menjawab pertanyaan dari	

#### Transkrip Wawancara dengan Waka Kesiswaan dan Wali Kelas

Informan : M. Abdul Basit Al Arzak S.Pd  
 Hari / tanggal : 26 April 2024  
 Tempat : Ruang Guru  
 Waktu : 13.40 WIB

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
1.	Bagaimana wali kelas dalam melihat kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk pembentukan karakter siswa kelas X?	Wali kelas sebagai guru yang terjun tangan paling awal harus bisa bagaimana caranya merangkul seorang murid. Karena sebagai seorang guru menjadi akrab dengan murid sangatlah diperlukan, akan tetapi harus tetap mempunyai batasan dan dapat memposisikan diri. Bahkan murid jika diberi senyuman oleh guru itu membuat murid lebih senang karena murid dapat menganggap bahwa guru tersebut perhatian akan keadaan murid. Hal ini juga akan berhubungan dengan proses pembiasaan dengan murid lainnya. Sedangkan wali kelas dalam	<b>BAA.RM01.01</b> sebagai seorang guru menjadi akrab dengan murid sangatlah diperlukan, akan tetapi harus tetap mempunyai batasan dan dapat memposisikan diri. <b>[BAA.RM02.01]</b> Bahkan murid jika diberi senyuman oleh guru itu membuat murid lebih senang karena murid dapat menganggap bahwa guru tersebut perhatian akan keadaan murid. Hal ini juga akan berhubungan dengan proses pembiasaan dengan

		lingkupnya mempunyai tugas lebih penting yakni haruslah bisa menjalin hubungan dengan siswa dan orang tua siswa. Sebab yang nantinya menjadi pertama turun tangan dalam proses hubungan dengan orang tua adalah Wali kelas, seperti jika siswa mempunyai masalah makan wali kelas yang akan berkonsultasi dengan orang tua siswa. Wali kelas juga menjadi tempat pemberian motivasi terhadap siswa dan orang tua siswa dalam proses pembentukan karakter, sebab orang tua juga menjadi salah satu tempat pembentukan karakter awal siswa.	murid lainnya. <b>[BAA.RM02.01]</b> Dalam wali kelaslingkupnya mempunyai tugas lebih penting yakni haruslah bisa menjalin hubungan dengan siswa dan orang tua siswa. Sebab yang nantinya menjadi pertama turun tangan dalam proses hubungan dengan orang tua adalah Wali kelas, seperti jika siswa mempunyai masalah makan wali kelas yang akan berkonsultasi dengan orang tua siswa. Wali kelas juga menjadi tempat pemberian motivasi terhadap siswa dan orang tua siswa dalam proses pembentukan karakter, sebab orang tua juga menjadi salah satu tempat pembentukan karakter awal siswa.
2.	Apakah wali kelas dalam proses pembentukan karakter siswa mengharapkan karakter siswa yang sudah terbentuk di keluarga?	Saya sebagai wali kelas yang juga mencakup sebagai seorang waka kesiswaan mengharapkan hal tersebut sudah terbentuk di keluarga. Namun terkadang siswa mempunyai kemauan sendiri yang berbeda dengan harapan yang diinginkan orang tua. Akan tetapi siswa masuk ke dalam lingkup MAN 2 Kota Probolinggo memiliki ciri khas karakternya masing-masing. Kita sebagai guru tidak dapat langsung memberikan stimulus untuk proses pembentukan secara langsung, akan tetapi guru lebih menggunakan sistem metode pembiasaan dan keteladanan yang berfungsi sebagai bentuk pemolesan karakter siswa. Yang menjadi faktor pendukung pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Probolinggo ini, siswa sudah dapat memilah mana hal baik dan buruk, siswa di sini juga lebih cenderung masih ke dalam siswa yang takut akan aturan, sedangkan	<b>[BAA.RM02.02]</b> siswa masuk ke dalam lingkup MAN 2 Kota Probolinggo memiliki ciri khas karakternya masing-masing. Kita sebagai guru tidak dapat langsung memberikan stimulus untuk proses pembentukan secara langsung, akan tetapi guru lebih menggunakan sistem metode pembiasaan dan keteladanan yang berfungsi sebagai bentuk pemolesan karakter siswa. Yang menjadi faktor pendukung pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kota Probolinggo ini, siswa sudah dapat memilah mana hal baik dan buruk, siswa di sini juga lebih cenderung masih ke dalam siswa yang takut akan aturan, <b>[BAA.RM02.02]</b> sedangkan penghambatnya adalah banyak siswa yang

		<p>penghambatnya adalah banyak siswa yang masih terasa seperti kekanakan-kanakan yang membuat pemikiran siswa kurang bisa berkembang secara cepat. Man 2 memang sekolah yang sangat bagus di ukuran setaranya karena man 2 sendiri sekolah yang mempunyai kapasitas prestasi yang cukup baik ketimbang dengan sekolah setaraf lainnya. Makanya guru, wali kelas, bahkan kepala sekolah sendiri pingin siswa yang sekolah di Man 2 itu sudah punya karakter baik bawaan dari keluarga. siswa. Makanya sekolah sebagai institusi pendidikan haruslah memiliki kontrol dan monitoring sebagaimana perkembangan siswa secara berkala dalam keluarga atau pun dalam lingkup pendidikan, kemudian dari rumah sebuah latar belakang keluarga yang berbeda ini yang juga menjadi hambatan, karena selayaknya sekolah yang memberi pengaruh dalam pendidikan dalam pembentukan karakter juga harus siap menerima resikoanya.</p>	<p>masih terasa seperti kekanakan-kanakan yang membuat pemikiran siswa kurang bisa berkembang secara cepat.  <b>[BAA.RM02.02]</b>  sekolah sebagai institusi pendidikan haruslah memiliki kontrol dan monitoring sebagaimana perkembangan siswa secara berkala dalam keluarga atau pun dalam lingkup pendidikan, kemudian dari rumah sebuah latar belakang keluarga yang berbeda ini yang juga menjadi hambatan, karena selayaknya sekolah yang memberi pengaruh dalam pendidikan dalam pembentukan karakter juga harus siap menerima resikoanya.</p>
3.	<p>Apa saja kegiatan yang bersifat pembiasaan yang menjadi bentuk proses pembelajaran di sekolah?</p>	<p>Jadi dalam kegiatan yang bersifat pembiasaan di man 2 rata-rata adalah pembiasaan yang berbaur dengan keagamaan, dari jabat tangan, sholat jamaah, sholat dhuha, bahkan sampai dengan kajian jumat. Namun juga ada kegiatan praktek sebagai bentuk ekstra tambahan bagi para siswa, namun hal ini tidak diwajibkan atau sunnah. Dengan hal-hal ini siswa lebih disiplin, sopan bahkan bisa dilihat sebagai cerminan anak MAN.</p>	
4.	<p>Bagaimana hasil yang diperoleh siswa dalam proses implementasi pembiasaan tersebut sebagai bentuk pembentukan</p>	<p>Dalam proses pembiasaannya siswa memberikan hasil yang berkelanjutan, jadi tidak langsung gitu. Seorang siswa berproses dengan sendirinya dengan tetap diperhastikan prosesnya. Dalam proses pembiasaan jabat tangan pagi hari ini digencarkan, siswa itu cenderung lebih tertib dengan berbagai model karakternya,</p>	<p><b>[BAA.RM03.04]</b>  Dalam proses pembiasaan jabat tangan pagi hari ini digencarkan, siswa itu cenderung lebih tertib dengan berbagai model karakternya, bahkan siswa yang tinggal di Ma'had itu pun juga diwajibkan melakukan jabat</p>

	karakter siswa?	bahkan siswa yang tinggal di Ma'had itu pun juga diwajibkan melakukan jabat tangan sebelum memasuki sekolah di gerbang depan, hal ini berfungsi sebagai pencegah bagi siswa yang kadang datang terlambat, siswa yang terkadang tidak tertib dalam berpakaian, dan siswa yang kadang tidak menggubris gurunya. Semua dilakukan karena guru ingin menjadikan siswa lebih baik lagi agar kelak nantinya hal ini bisa bermanfaat bagi diri siswa sendiri. Karena sebelum sekolah melakukan program tersebut siswa itu lebih kayak tidak memperhatikan guru, jadi mereka seenaknya sendiri dalam kegiatan di sekolah yang tidak mencerminkan anak yang sekolah di MAN. Serta menurut orang tua yang pernah curhat ke saya mengatakan anaknya sudah mulai berubah sikapnya mungkin karena pembiasaan yang diterpkan di sekolah. Mereka juga bersyukur bahwa kebiasaan yang diterapkan di sekolah itu juga di terapkan di rumah.	tangan sebelum memasuki sekolah di gerbang depan, hal ini berfungsi sebagai pencegah bagi siswa yang kadang datang terlambat, siswa yang terkadang tidak tertib dalam berpakaian, dan siswa yang kadang tidak menggubris gurunya. Semua dilakukan karena guru ingin menjadikan siswa lebih baik lagi agar kelak nantinya hal ini bisa bermanfaat bagi diri siswa sendiri. Karena sebelum sekolah melakukan program tersebut siswa itu lebih kayak tidak memperhatikan guru, jadi mereka seenaknya sendiri dalam kegiatan di sekolah yang tidak mencerminkan anak yang sekolah di MAN.
--	-----------------	---	---

### Transkrip Wawancara dengan Guru Agama

Informan : Mahmud Syahroni S.Pd  
 Hari / tanggal : 26 April 2024  
 Tempat : Gazebo  
 Waktu : 08.25 WIB

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
	Bagaimana guru agama dalam kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk pembentukan karakter siswa kelas X?	MAN 2 Kota Probolinggo setiap tahunnya siswa-siswinya itu semakin banyak dalam artian semakin banyak dengan berbagai macam karakternya. Pembentukan karakter itu dimulai bukan dari muridnya akan tetapi dimulai dari gurunya, dengan bagaimana terhadap siswa-siswa karena setiap perilaku kita itu terlihat dan akan direkam siswa dengan ini munculnya sikap keteladanan Nah yang di mana itu sosok guru sangat penting untuk siswa. Karena	<b>[MS, RM02, 01]</b> Cara untuk mendukung terbentuknya karakter siswa adalah dengan dorongan dalam diri siswa sendiri yang disebut kehendak, guru hanya bisa membimbing dan mengarahkan. Karena salah satu kekuatan yang terlindung akan dibalik tingkah laku siswa adalah kemauan, ini lah yang menggerakkan siswa untuk dapat berproses secara

		<p>menurut saya siswa juga bisa menyeleksi karakter guru-guru juga. Sedangkan cara untuk mendukung terbentuknya karakter siswa adalah dengan dorongan dalam diri siswa sendiri yang disebut kehendak, guru hanya bisa membimbing dan mengarahkan. Karena salah satu kekuatan yang terlindung akan dibalik tingkah laku siswa adalah kemauan, ini lah yang menggerakkan siswa untuk dapat berporses secara konstan, taratur, dan sungguh sungguh. Sebab dari kehendak itulah sebuah niat baik atau buruk akan keluar dengan sendirinya, dan guru juga harus tetap memberikan keteladanan dan pemahaman yang dibiasakan. Seperti halnya jika ada guru matematika ya pasti akan lebih memperhatikan proses pembelajarannya dari pada guru PAI. Karena guru PAI itu lebih lebih mementingkan proses pendidikan karakter siswa dengan memberikan pembiasaan yang baik.</p> <p>Kalau saya pribadi kalau ada anak yang nakal itu ndak langsung saya pukul akan tetapi saya beri nasihat dan sebagainya. Namun terkadang kalau sudah sangat terlalu maka saya akan mengatasinya dengan ngaji yasin atau surat lainnya sebanyak 3 kali di tengah lapangan.</p>	<p>konstan, taratur, dan sungguh sungguh. Sebab dari kehendak itulah sebuah niat baik atau buruk akan keluar dengan sendirinya, dan guru juga harus tetap memberikan keteladanan dan pemahaman yang dibiasakan</p>
2.	<p>Apakah pembiasaan jabat tangan dapat membantu guru dalam membentuk sikap dan karakter yang positif pada siswa?</p>	<p>Menurut saya sangat bisa sekali sebab dalam konteks keagamaan jabat tangankan mempunyai dampak besar bagi diri manusia sendiri. Dan di sini siswa lebih bisa mengambil hasilnya contohnya saja, Saat bel jam ganti pelajaran dan guru sudah mengucap salam, siswa lebih sering menahan guru untuk keluar dahulu dengan alasan mereka ingin cium tangan atau jabat tangan. Dari hal ini saya sudah melihat bahwa hal seperti ini sudah spontan dilakukan meskipun ada beberapa siswa yang cuek akan perbuatan ini.</p>	<p><b>[MS, RM02, 02]</b>  Saat bel jam ganti pelajaran dan guru sudah mengucap salam, siswa lebih sering menahan guru untuk keluar dahulu dengan alasan mereka ingin cium tangan atau jabat tangan. Dari hal ini saya sudah melihat bahwa hal seperti ini sudah spontan dilakukan meskipun ada beberapa siswa yang cuek akan perbuatan ini. Mencari ridho guru itu lebih</p>

		<p>beberapa siswa yang cuek akan perbuatan ini. Mencari ridho guru itu lebih utama ditimbang kita berdiam diri saja. Hal sekecil inilah yang menjadikan siswa terbiasa akan pembiasaan jabat tangan ini dan faham akan tujuannya dapat membentuk karakter khususnya sopan santun.</p> <p>Namun terkadang sikap ini berkurang sebab karena ada siswa dikurangi nilainya. Dengan ini seorang guru juga harus mempunyai wibawa, dan guru juga harus bijak dan lebih khususnya itu kita harus saling menghormati antara guru yang lain. Kita berteman dengan siswa itu tidak apa apa namun tetap harus bisa memposisikan diri sebagai guru.</p>	<p>utama ditimbang kita berdiam diri saja. Hal sekecil inilah yang menjadikan siswa terbiasa akan pembiasaan jabat tangan ini dan faham akan tujuannya dapat membentuk karakter khususnya sopan santun</p>
3.	<p>Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi pembiasaan jabat tangan ini?</p>	<p>Menurut saya pendukungnya adalah siswa itu sudah memiliki karakternya masing masing yang pihak sekolah itu hanya tinggal lebih mentata lagi karakternya siswa. Karena murid kalau dikekang itu pasti akan sulit dikontrol, akan tetapi jika murid diberi kebebasan berlebih itu juga tidak baik. Makanya sistem disini memberikan fasilitas boleh bermain dengan siapapun, asalkan dapat saling menghormati satu sama yang lain. Siswa juga akan bertemu dan melakukan jabat tangan di hari senin setelah upacara sebab, pembiasaan ini akan berlangsung dan berjalan sampai kapanpun dan di mana pun sebagai bentuk silaturahmi akan sesama.</p> <p>Sedangkan penghambatnya jika siswa akan terhambat proses pembentukan karakternya jika siswa tersebut tidak mempunyai keyakinan, kemauan, niat, dan lain sebagainya. Sebab yang menjalankan pemikiran siswa tersebut ya siswa sendiri. Guru hanya pembimbing dengan memberikan nasihat yang membangun, namun juga terkadang guru kurang mendapat respon baik dari siswanya.</p>	<p><b>[MS, RM01, 03]</b>          Karena murid kalau dikekang itu pasti akan sulit dikontrol, akan tetapi jika murid diberi kebebasan berlebih itu juga tidak baik. Makanya sistem disini memberikan fasilitas boleh bermain dengan siapapun, asalkan dapat saling menghormati satu sama yang lain. Siswa juga akan bertemu dan melakukan jabat tangan di hari senin setelah upacara sebab, pembiasaan ini akan berlangsung dan berjalan sampai kapanpun dan di mana pun sebagai bentuk silaturahmi akan sesama.</p> <p><b>[MS, RM03, 03]</b>          Siswa akan terhambat proses pembentukan karakternya jika siswa tersebut tidak mempunyai keyakinan, kemauan, niat, dan lain sebagainya. Sebab yang menjalankan pemikiran siswa tersebut ya siswa sendiri. Guru hanya pembimbing dengan memberikan nasihat</p>

		Handphone juga menjadi penghambat yang sangat signifikan dikarenakan siswa dengan mudah mendapat informasi yang belum tentu itu benar. Dan padahal dengan siswa hormat kepada guru dan sudah masuk ke dalam lingkup sekolah maka siswa harus menerapkan apa yang ada peraturan di sekolah	yang membangun, namun juga terkadang guru kurang mendapat respon baik dari siswanya. Handphone juga menjadi penghambat yang sangat signifikan dikarenakan siswa dengan mudah mendapat informasi yang belum tentu itu benar
4.	Bagaimana hasil implementasi pembiasaan jabat tangan dalam pembentukan karakter siswa kelas X di MAN 2 Kota Probolinggo?	Menurut saya pembentukan karakter dengan jabat tangan ini sangat bisa berpengaruh kepada siswa dan karakter siswa karena pembiasaannya banyak dilakukan seperti: guru masuk kelas jabat tangan, selesai pembelajaran jabat tangan, setelah sholat jabat tangan, ketemu jabat tangan dan sebagainya. Dengan begitu guru itu bisa mengenal karakter siswa, siapa itu siswa. Dan dari implementasi pembiasaan tersebut tidak memunculkan hasil negative dan semua itu positif lo. Namun saya mempunyai trik sendiri dalam menilai karakter siswa dengan penilaian pembelajaran di kelas, saya juga menilai bagaimana gerak gerik seorang siswa saat pembelajaran berlangsung, seperti halnya apakah ada yang moodnya kurang, apakah ada yang sedang mood baik, apakah siswa berpakaian rapi, apakah membawa buku, atau bahkan berbicara sendiri di dalam kelas. Dari sini saya juga bisa membedakan siswa yang mempunyai karakter yang baik, mana karakter yang perlu di poles agar menjadi lebih baik, dan mana karakter yang memang perlu dibenahi secara khusus. Karena jika tidak dibenahi maka kedepannya akan tidak ada perbedaan sama sekali antara di sekolah dan di rumah	<b>[MS, RM03, 04]</b> Dalam penilaian pembelajaran di kelas, saya juga menilai bagaimana gerak gerik seorang siswa saat pembelajaran berlangsung, seperti halnya apakah ada yang moodnya kurang, apakah ada yang sedang mood baik, apakah siswa berpakaian rapi, apakah membawa buku, atau bahkan berbicara sendiri di dalam kelas. Dari sini saya juga bisa membedakan siswa yang mempunyai karakter yang baik, mana karakter yang perlu di poles agar menjadi lebih baik, dan mana karakter yang memang perlu dibenahi secara khusus. Karena jika tidak dibenahi maka kedepannya akan tidak ada perbedaan sama sekali antara di sekolah dan di rumah

### Transkrip Wawancara dengan Siswa Kelas X D

Informan : Viola Dwi Ramadani

Hari / tanggal : 26 Maret 2024

Tempat : Depan Kelas X D  
 Waktu : 12.15 WIB

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Pembiasaan apa saja yang sudah kamu lakukan di sekolah, dan mengapa melakukannya?	Pembiasaan yang sudah saya lakukan di sekolah mungkin hal-hal yang berbau agama sih kak. Kayak seperti salim terus sholat berjamaah gitu. Terus saya melakukannya karena ya saya mengikuti aturan yang di sekolah hehehe. Soalnya saya juga takut terhadap wali kelas saya kan beliau juga jadi waka kesiswaan di sini.	
2.	Bagaimana pendapat kamu dengan pembiasaan jabat tangan yang selalu digencarkan oleh sekolah?	Saya senang jika sebelum melakukan pembelajaran siswa dan siswi itu dicek kesiapan dan kerapiannya karena menjadikan siswa disiplin, dan juga diarahkan untuk berjabat tangan. Sebab dari hal-hal sekecil ini kita dapat terdidik menjadi siswa yang berintelektualitas dan berkarakter. Kadang teman-teman juga sering iseng kepada guru karena kita menganggap guru sudah seperti orang tua ke dua kami gitu sih kah. Tapi kadang kami juga ada malasnya terus kayak masih beranggapan nggak usah wes nanti paling ketemu gitu kak wkwk	<b>[VDR,RM01,02]</b> Saya senang jika sebelum melakukan pembelajaran siswa dan siswi itu dicek kesiapan dan kerapiannya karena menjadikan siswa disiplin, dan juga diarahkan untuk berjabat tangan. Sebab dari hal-hal sekecil ini kita dapat terdidik menjadi siswa yang berintelektualitas dan berkarakter. Kadang teman-teman juga sering iseng kepada guru karena kita menganggap guru sudah seperti orang tua ke dua kami
3..	Apakah di rumah atau bermasyarakat kamu sudah diajarkan untuk selalu bersikap baik dan sopan kepada orang lain?	Kalau di keluarga saya selalu disuruh patuh terhadap orang atau guru di sekolah, karena menurut orang tua saya hal itu bisa membuat saya lebih baik lagi. Terus saya kalau ketemu sama orang selalu di suruh menrendahkan nada suara gitu sih kah. Kalau di masyarakat kan saya ini anak extrovert ya, jadi saya mudah sekali bergaul hehe. Jadi ndak malu malu lagi dah kak, tapi tetap mencerminkan sebagai anak muda yang berkarakter asekk.	
4.	Bagaimana dampak yang diri kamu	Kalau hasilnya mungkin saya lebih terasa sebagai orang yang mempunyai wibawa apalagi dengan wibawa yang	<b>[VDR,RM03,04]</b> Ketika pertama masuk sekolah saya orang yang malu,

rasakan selama kamu itu mengikuti perintah pembiasaan yang sudah diprogramkan sekolah?	diberengi dengan sopan santun, kan jadinya mantap wkww. Apalagi kak ya, palingan saya kan belum punya teman di awal sekolah, jadi ketika pertama masuk sekolah saya orang yang malu, akan tetapi setelah mendapat nasehat dan masukan dari para guru, saya lebih bisa menunjukkan keberanian saya. Contohnya jika saya bertemu dengan guru atau orang yang saya kenal di rumah atau di kampung, saya pasti akan langsung berjabat tangan dan menurunkan nada suara saya, karena jika tak melakukan saya takut dicap kurang sopan. Oleh sebab itu saya lebih memilih menjemput bola dalam hal apapun dan makanya saya di kenal dengan anak extrovert karena semua saya temani hehe wkwwk	akan tetapi setelah mendapat nasehat dan masukan dari para guru, saya lebih bisa menunjukkan keberanian saya. Contohnya jika saya bertemu dengan guru atau orang yang saya kenal di rumah atau di kampung, saya pasti akan langsung berjabat tangan dan menurunkan nada suara saya, karena jika tak melakukan saya takut dicap kurang sopan. Oleh sebab itu saya lebih memilih menjemput bola dalam hal apapun
--	---	--

### Transkrip Wawancara dengan Siswa Kelas X H

Informan : Shidqi Mahardika Ekaputra  
 Hari / tanggal : 26 Maret 2024  
 Tempat : Depan Kelas X D  
 Waktu : 12.28 WIB

No,	Daftar Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Pembiasaan apa saja yang sudah kamu lakukan di sekolah, dan mengapa melakukannya?	Kalau pembiasaan yang sering saya lakukan itu sholat jamaah si kak wkww, soalnya kalau Salim di pagi hari itu saya jarang melakukannya karena saya sering telat wkww. Karena kan rumah saya lumayan jauh tapi saya berangkatnya mesti mepet sebelum bel masuk kak heheh. Saya juga sering melihat bapak ibu guru melakukan jabat tangan kayak di pagi hari, saya mengira jabat tangan adalah hal yang sepele. Akan tetapi saya menyadari bahwa perbuatan ini menjadikan seseorang lebih bisa menghargai orang lain dan bisa memberikan dampak yang baik dalam pembentukan karakter dirinya. Terus saya mesti kalau ke mana-mana absen	[SME, RM01, 01] Saya juga sering melihat bapak ibu guru melakukan jabat tangan, saya mengira jabat tangan adalah hal yang sepele. Akan tetapi saya menyadari bahwa perbuatan ini menjadikan seseorang lebih bisa menghargai orang lain dan bisa memberikan dampak yang baik dalam pembentukan karakter dirinya

		sama orang tua kak entah foto sharelok ataupun kabaran biasa begitu kak.	
2.	Bagaimana pendapat kamu dengan pembiasaan jabat tangan yang selalu digencarkan oleh sekolah?	Kalau menurut saya itu baik si kak karena ya nanti jadi guru sama murid itu akrab tapi kadang kalau akrabnya terlalu kadang saya juga belum bisa nempatin posisi sebagai seorang murid kak begitu. Terus kan saya lebih akrab jika menerapkan jabat tangan di mana pun dengan tetap melihat kondisi. Namun saya juga kadang tidak percaya diri. Oleh karena itu saya mengobati rasa canggung dengan mencoba mengikuti gaya teman-teman saya agar rasa canggung saya hilang serta tali silaturahmi itu tidak terputus. Terus saya kan sering telat tapi kalau ketemu guru saya langsung sat set salim jabat tangan kak sebagai bentuk penyesalan begitu kak heheh	[SME, RM01,02] saya lebih akrab jika menerapkan jabat tangan di mana pun dengan tetap melihat kondisi. Namun saya juga kadang tidak percaya diri. Oleh karena itu saya mengobati rasa canggung dengan mencoba mengikuti gaya teman-teman saya agar rasa canggung saya hilang serta tali silaturahmi itu tidak terputus.
3..	Apakah di rumah atau bermasyarakat kamu sudah diajarkan untuk selalu bersikap baik dan sopan kepada orang lain?	Wah kalau ini mah saya sangat sregap sekali apalagi kalau kerja bakti beh, udah dapat makan minum pagi-pagi kan syahdu kak wkwk. tapi saya tetep hormat dan sopan kak sesama orang-orang begitu. Tapi kadang saya juga mbantah kak kalau di suruh sama orang tua apalagi Saya merupakan anak yang mungkin tinggal di lingkup masyarakat yang nomaden non islam, hal ini saya juga harus bisa bagaimana menghargai dan menghormati agama lain dan bertoleransi. Sebab dalam pendidikan saya diajarkan untuk saling sopan santun, saling hormat dan sebagainya, karena perbuatan ini berpengaruh untuk saya kedepannya dalam kehidupan sehari-hari nantinya. Namun jika siswa itu tidak bisa membedakan mana baik dan buruk ya dampaknya pula akan ke dirinya sendiri	[SME, RM02,03] Saya merupakan anak yang mungkin tinggal di lingkup masyarakat yang nomaden non islam, hal ini saya juga harus bisa bagaimana menghargai dan menghormati agama lain dan bertoleransi. Sebab dalam pendidikan saya diajarkan untuk saling sopan santun, saling hormat dan sebagainya, karena perbuatan ini berpengaruh untuk saya kedepannya dalam kehidupan sehari-hari nantinya. Namun jika siswa itu tidak bisa membedakan mana baik dan buruk ya dampaknya pula akan ke dirinya sendiri
4.	Bagaimana dampak yang diri kamu rasakan selama kamu itu	Kalau hasilnya paling saya jadi akrab terus jadi semangat karena saya sering ikut lomba padus kak. Jadi kayak diperhatikan lebih oleh guru-	

	mengikuti perintah pembiasaan yang sudah diprogramkan sekolah?	guru begitu si kak.	
--	--	---------------------	--

### Transkrip Wawancara dengan Siswa Kelas X A

Informan : Laila Rahmawati  
 Hari / tanggal : 26 Maret 2024  
 Tempat : Depan Kelas X D  
 Waktu : 09.44 WIB

No,	Daftar Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Pembiasaan apa saja yang sudah kamu lakukan di sekolah, dan mengapa melakukannya?	Pembiasaan yang sering aku lakukan apa ya kak, oh ya yang sering itu salim terus sholat jamaah, terus kajian kajian sama ngaji pagi kak	
2.	Bagaimana pendapat kamu dengan pembiasaan jabat tangan yang selalu digencarkan oleh sekolah?	Bagus kak karena hal ini juga diajarkan sama orang tua di rumah ntuk sopan santun, hormat, dan sebagainya dengan yang semuhrim gitu si kak. Kalau bukan semuhrim kalau mau salaman sama guru atau siapa itu saya selalu menyingkap tangan kak. Dalam hal ini saya melakukannya itu karena ini kemauan saya sendiri sebab saya memposisikan diri sebagai murid yang posisinya di bawah guru. Karena saat ini di rumah saya sering mendapat penanaman budi pekerti dan sopan santun dari orang tua saya. jika bertemu dengan orang yang lebih tua dan saya kenal maka sebaiknya sapa dan jabatlah tangannya. Itu pun saya lakukan kepada siapapun dengan yang semuhrim. Gitu wes kak pokoknya wkwk bingung jawabnya kak, maaf ya kalau bulet	<b>[LR,RM01,02]</b> Dalam hal ini saya melakukannya itu karena ini kemauan saya sendiri sebab saya memposisikan diri sebagai murid yang posisinya di bawah guru. Karena saat ini di rumah saya sering mendapat penanaman budi pekerti dan sopan santun dari orang tua saya. jika bertemu dengan orang yang lebih tua dan saya kenal maka sebaiknya sapa dan jabatlah tangannya. Itu pun saya lakukan kepada siapapun dengan yang semuhrim.
3..	Apakah di rumah atau bermasyarakat kamu sudah diajarkan untuk	Kalau di rumah saya selalu diajarkan kak, karena kan mungkin keluarga saya yang sangat agamis tapi itu juga baik buat saya. kalau di masyarakat saya pendiam kak hehe. Saya kalau	

	selalu bersikap baik dan sopan kepada orang lain?	nggak pernah kumpul sama orang orang itu mesti malu kak. Jadi ya mending saya diam-diam saja, kalau diajak ya kalau kosong ikut, kalau ada kerjaan ya ndak ikut begitu hehe	
4.	Bagaimana dampak yang diri kamu rasakan selama kamu itu mengikuti perintah pembiasaan yang sudah diprogramkan sekolah?	Dampaknya saya juga sangat senang bisa akrab dengan guru terus salim kalau ketemu atau menyapa atau mengangguk gitu kan, jadi terlihat lebih anggun dan sopan kak. Terus dari hal ini muncul rasa peduli gitu kak kayak kalau nggak bantu jadi kayak nggak enak begitu. Terus di dalam lingkup sekolah saya ingin menjadi pribadi yang lebih baik, karena saya tidak mau mengecewakan orang tua di rumah. Oleh karena itu dia lebih memilih dan memilah mana teman yang baik mana teman yang kurang baik, namun semua tetap dianggap teman. Saya juga takut jika bertemu dengan guru, kakak PKI, ataupun pegawai di MAN 2 Kota Probolinggo, atau sanak saudara, tetangga namun tidak menyapa atau jabat tangan, karena takut dianggap pribadi yang kurang sopan	<b>[LR, RM03, 04]</b> Dalam lingkup sekolah saya ingin menjadi pribadi yang lebih baik, karena saya tidak mau mengecewakan orang tua di rumah. Oleh karena itu dia lebih memilih dan memilah mana teman yang baik mana teman yang kurang baik, namun semua tetap dianggap teman. Saya juga takut jika bertemu dengan guru, kakak PKI, ataupun pegawai di MAN 2 Kota Probolinggo, atau sanak saudara, tetangga namun tidak menyapa atau jabat tangan, karena takut dianggap pribadi yang kurang sopan.

### Transkrip Wawancara dengan Siswa Kelas X C

Informan : Kadek Devita Rachtu Adiningrat  
 Hari / tanggal : 27 Maret 2024  
 Tempat : Depan Kelas X D  
 Waktu : 12.24 WIB

No,	Daftar Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Pembiasaan apa saja yang sudah kamu lakukan di sekolah, dan mengapa melakukannya?	Wah banyak kak kayak salim sapa senyum, terus sholat jamaah, terus kajian, terus ngaji pagi, terus senam dan upacara apalagi yak? Itu aja si	
2.	Bagaimana pendapat kamu dengan pembiasaan jabat tangan yang selalu	Menurut saya itu perbuatan baik se kak wkwkwk, ya gimana ya poknya jabat tangan tu setahu saya mempunyai manfaat yang luar biasa dan berdampak ke diri yang	<b>[KDRA.RM01.02]</b> Saya sangat senang jika bel sudah berbunyi karena ini tanda untuk menyudahi pembelajaran. Akan tetapi

	digencarkan oleh sekolah?	melakukannya juga. Kalau kadek tu mesti melakukannya entah dengan guru satpam terus siapa aa dah dengan yang semuhrim. Kalau ndak semuhrim pasti saya akan menyapa dengan salah atau menyikap tangan gitu kak. Saya sangat senang jika bel sudah berbunyi karena ini tanda untuk menyudahi pembelajaran. Akan tetapi saya lebih senang lagi jika setelah pembelajaran saya akan jabat tangan dan salim terhadap guru, sebab dari gurulah ilmu yang saya dapat akan menjadi barokah untuk kedepannya. Jika gurunya bukan semuhrim dengan saya maka saya akan mengucapkan salam saja tanpa bersentuhan.	saya lebih senang lagi jika setelah pembelajaran saya akan jabat tangan dan salim terhadap guru, sebab dari gurulah ilmu yang saya dapat akan menjadi barokah untuk kedepannya. Jika gurunya bukan semuhrim dengan saya maka saya akan mengucapkan salam saja tanpa bersentuhan.
3..	Apakah di rumah atau bermasyarakat kamu sudah diajarkan untuk selalu bersikap baik dan sopan kepada orang lain?	Kalau di dalam keluarga saya diharuskan untuk berbicara dengan sopan, salim dengan siapapun yang dikenal khususnya yang lebih tua maupun lebih muda. Karena dari hal seperti ini kita mempunyai sifat tidak enakan atau sungkan jika berbicara dengan nada yang terlalu tinggi, tawadhu' begitu kak. Entah saat sebelum masuk kelas, keluar kelas, selesai pembelajaran, bahkan kalau di jalan kata orang tua saya tetap jabat tangan atau salim gitu kak. Tapi kalau di masyarkat paling saya tambah akrab lagi kak, apalagi udah ketemu ibu-ibu yang suka bikin rujak siang hari kak saya angkat senang. Tapi tetap sopan santun kak sebagaimana saya terhadap guru gitu. Tapi kalau di sekolah kak semua yang maju untuk presentasi akan saya serang pertanyaan wahahah wkwk	<b>[KDRA.RM03.03]</b> Dalam keluarga saya diharuskan untuk berbicara dengan sopan, salim dengan siapapun yang dikenal khususnya yang lebih tua maupun lebih muda. Karena dari hal seperti ini kita mempunyai sifat tidak enakan atau sungkan jika berbicara dengan nada yang terlalu tinggi
4.	Bagaimana dampak yang diri kamu rasakan selama kamu itu mengikuti perintah pembiasaan yang sudah diprogramkan	Kalau dampak atau hasilnya si saya lebih merasa termasuk orang yang sopan sekali. Terus pandangan orang lain itu kepada saya mesti yang baik baik kak. Jadi semua hal baik di mulai dari diri masing masing begitu kak.	

sekolah?	
----------	--

### Transkrip Wawancara dengan Siswa Kelas X E

Informan : Phasya Maudia Sofi  
 Hari / tanggal : 27 Maret 2024  
 Tempat : Depan Kelas X D  
 Waktu : 12.24 WIB

No,	Daftar Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Pembiasaan apa saja yang sudah kamu lakukan di sekolah, dan mengapa melakukannya?	Pembiasaan yang dilakukan ya yang sering itu jabat tangan sebelum masuk sekolah, kelas, pulang sekolah, terus sholat jamaah sama kajian kak	
2.	Bagaimana pendapat kamu dengan pembiasaan jabat tangan yang selalu digencarkan oleh sekolah?	Menurutku hak ini merupakan awalan proses pendidikan karakter anak yang baik, karena dari hal-hal ini anak anak lebih kayak menghormati guru gitu kak. Tidak menganggap guru itu seorang yang sepele begitu. Saya suka melakukan pembiasaan hormat dan berjabat tangan kepada siapapun khususnya guru jika bertemu di luar jam pembelajaran. Karena bagi saya semua adalah kewajiban dan keharusan yang harus dilakukan dengan ikhlas. Karena saya lebih mencari ridho dan ilmunya, bukan mencari ketenaran. Dan saya harap saya bisa menjadi lebih baik lagi dengan tetap menjaga sopan santun saya	<b>[PMS.RM01.02]</b> Saya suka melakukan pembiasaan hormat dan berjabat tangan kepada siapapun khususnya guru jika bertemu di luar jam pembelajaran. Karena bagi saya semua adalah kewajiban dan keharusan yang harus dilakukan dengan ikhlas. Karena saya lebih mencari ridho dan ilmunya, bukan mencari ketenaran. Dan saya harap saya bisa menjadi lebih baik lagi dengan tetap menjaga sopan santun saya
3..	Apakah di rumah atau bermasyarakat kamu sudah diajarkan untuk selalu bersikap baik dan sopan kepada orang lain?	Kalau di rumah ya kak kan karena saya anak pertama mungkin didikan yang diberikan orang tua pasya itu terasa lebih banyak kak, kayak disuruh ini itu harus mau, disiplin, terus tanggung jawab, sama saya selalu diberi motivasi bahwa kalau di sekolah ataupun di masyarakat usahakan ikut organisasi yang ada, dan itu saya lakukan dengan saya ikut OSIM sekarang ini. Terus kalau di masyarakat mungkin saya kayak sebabnya ikut organisasi di sekolah, saya itu lebih kayak kalau ndak ikut di	

		kampung kurang srekan gitu, jadi akhirnya saya pun ikut karang taruna di kampung saya. Orang tua saya juga berpesan selama kamu berhubungan dengan masyarakat di sekolah, kampung dan sebagainya utamakan sopan santunnya begitu kak.	
4.	Bagaimana dampak yang diri kamu rasakan selama kamu itu mengikuti perintah pembiasaan yang sudah diprogramkan sekolah?	Dan hasilnya saya lebih kayak mempunyai semangat untuk melakukan hal-hal baru lainnya sebagai contoh untuk adek-adek saya, karena saya juga kan anak pertama. Terus kalau ketemu guru atau siapapun saya juga akhirnya salim sapa dan sebagainya heheh.	

## Lampiran 8 Dokumentasi



Struktur Organisasi MAN 2 Kota Probolinggo



Struktur Tata Usaha MAN 2 Kota Probolinggo



Dokumentasi wawancara dengan Kepala asekolah  
Bapak Drs, Mohammad Alfian Makmur M.M



Dokumentasi wawancara dengan Waka Kesiswaan dan Wali Kelas  
Bapak M. Abdul Basit Al Arzak S.Pd



Dokumentasi wawancara dengan Waka Kurikulum  
Ibu Siti Musrifah S.Pd



Dokumentasi wawancara dengan Guru PAI  
Bapak Mahmud Syahroni S.Pd



Dokumentasi wawancara dengan Siswa Kelas X H  
Shidqi Mahardika Ekaputra



Dokumentasi wawancara dengan Siswa Kelas X E  
Phasya Maudia Sofi



Dokumentasi wawancara dengan Siswa Kelas X C  
Kadek Devita Rachtu Adiningrat



Dokumentasi wawancara dengan Siswa Kelas X A  
Laila Rahmawati



Dokumentasi wawancara dengan Siswa Kelas X D  
Viola Dwi Ramadani



Dokumentasi Observasi pembiasaan jabat tangan



Dokumentasi Observasi pembiasaan jabat tangan pagi hari



Dokumentasi observasi jabat tangan antar siswa

**Lampiran 9**  
**Biodata Diri Mahasiswa**

**Biodata Mahasiswa**



**Nama** : Muhammad Faizul Fahmi  
**Nim** : 2001011110189  
**Tempat** : Malang, 15 Juli 2002  
**Tahun Aktif** : 2020-2024  
**Alamat** : Jl. Sebuku Gg IV No.1 Rt03/Rw08, Bunulrejo, Blimbing,  
Malang  
**E-mail** : [faizulfahmi47@gmail.com](mailto:faizulfahmi47@gmail.com)  
**Instagram** : Jul\_Ijul  
**Riwayat Pendidikan :**

2006-2008	Tk Muslimat Nu 18
2008-2014	Minu Maudlu'Ul Ulum
2014-2017	MTS Plus Darul Ulum Jombang
2017-2020	SMK Negeri 4 Malang
2020-2024	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang